

A DIFFERENT MIRACLE:
FAKTOR PEMBEDA KEMAMPUAN BRIC DAN NIC DALAM
MEMPERTAHANKAN PERTUMBUHAN EKONOMI
PADA KRISIS EKONOMI 2008

SKRIPSI



OLEH:

ADINDA ISMER D. N. KOTO
NIM 070710027

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

SEMESTER GENAP 2011/2012

A DIFFERENT MIRACLE:
FAKTOR PEMBEDA KEMAMPUAN BRIC DAN NIC DALAM
MEMPERTAHANKAN PERTUMBUHAN EKONOMI
PADA KRISIS EKONOMI 2008

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Studi S-1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**

Disusun Oleh:

ADINDA ISMER D. N. KOTO

070710027

Pembimbing:

JOKO SUSANTO, S.Ip., M.Sc.

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

SEMESTER GENAP 2011/2012

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Skripsi Berjudul

A DIFFERENT MIRACLE:
FAKTOR PEMBEDA KEMAMPUAN BRIC DAN NIC DALAM
MEMPERTAHANKAN PERTUMBUHAN EKONOMI
PADA KRISIS EKONOMI 2008

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam skripsi.

Surabaya, 31 Mei 2012

Penulis,

Adinda Ismer D. N. Koto

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

A DIFFERENT MIRACLE:

**FAKTOR PEMBEDA KEMAMPUAN BRIC DAN NIC DALAM
MEMPERTAHAKAN PERTUMBUHAN EKONOMI
PADA KRISIS EKONOMI 2008**

**Telah disetujui untuk diujikan di hadapan Komisi Penguji
Surabaya, 31 Mei 2012**

Dosen Pembimbing

**Joko Susanto, S.Ip., M.Sc.
(NIP 19761015 200012 1 002)**

Mengetahui,

Kepala Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

**Dra. B. L. S. Wahyu Wardhani, MA., Ph.D
(NIP 19640331 198810 2 001)**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

A DIFFERENT MIRACLE:

**FAKTOR PEMBEDA KEMAMPUAN BRIC DAN NIC DALAM
MEMPERTAHANKAN PERTUMBUHAN EKONOMI PADA KRISIS
EKONOMI 2008**

**telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji
pada hari Senin, 04 Juni 2012, pukul 16.00 WIB
di Ruang Cakra, Gedung C Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**

Komisi Penguji

Ketua,

Drs. I Basis Susilo, MA

NIP 19540808 198103 1 007

Anggota,

Anggota,

Moch. Yunus, SIP, MA

NIP 19731025 200501 1 002

Irfa Puspitasari, MA

NIP 19850325 201012 2 002

*Untuk Mama dan Papa
for your unconditional love*

*Untuk Adik dan Mas
for your unlimited supports*

*Untuk para Sahabat
for your inexhaustible understanding*

... I hope I can make you proud ...

Surabaya, 04 Juni 2012

Dinda

“When you come to the end of all the light you know, and it’s time to step into the darkness of the unknown, faith is knowing that one of two things shall happen; either you will be given something solid to stand on, or, you will be taught to fly.”

- Edward Teller -

“(Waktu pengerjaan skripsi itu) seperti truk pengangkut pasir, Ismer. Kalau truknya kecil waktu yang dibutuhkan untuk mengisi truk memang lebih sedikit, tapi pasir yang diangkut juga sedikit. Sebaliknya, kalau truknya besar, waktu yang dibutuhkan memang lebih lama, tapi pasir yang diangkut juga lebih banyak.”

- Joko Susanto -

KATA PENGANTAR

Kuliah “Geoekonomi dan Geokultural” merupakan titik awal penulis tertarik meneliti fenomena tentang munculnya sebuah kekuatan ekonomi baru dari kalangan pasar berkembang. Kemunculan kekuatan ekonomi baru yang terdiri dari Brazil, India, Rusia, dan China (BRIC) ini kemudian menimbulkan adanya wacana tentang penurunan pengaruh Barat, khususnya Amerika Serikat, terutama sejak dunia terserang krisis ekonomi global pada tahun 2008.

Dua dekade sebelum *buzzword* BRIC digunakan secara luas, fenomena yang bangkitnya pasar negara-negara berkembang yang sebelumnya tidak diperhitungkan juga telah terjadi. Fenomena tersebut kemudian dikenal sebagai *Asian Economic Miracle*. Sejumlah negara berkembang yang kemudian populer disebut dengan *Newly Industrialized Countries* (NIC) tersebut berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan menekankan ekspor sebagai motor penggerak pertumbuhan perekonomiannya. Meski demikian, kelayakan NIC menyanggah julukannya sebagai *Economic Miracle* menjadi dipertanyakan dengan ketidakmampuannya mempertahankan pertumbuhan ekonomi ketika krisis ekonomi menyerang kawasan Asia pada tahun 1998.

Dilatarbelakangi kesamaan BRIC dan NIC sebagai *Economic Miracle* dan pengalaman keduanya dalam menghadapi krisis tersebut telah menimbulkan ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang perbedaan keduanya. Dalam penelitian awal tersebut, penulis menemukan bahwa kunci kesuksesan keduanya tidak jauh berbeda, yaitu keduanya sama-sama mengedepankan ekspor sebagai salah satu penggerak perekonomian. Namun demikian, keduanya ternyata memiliki sikap yang berbeda dalam merespons krisis ekonomi 2008. Pertumbuhan perekonomian BRIC ternyata masih lebih baik daripada pertumbuhan perekonomian NIC.

Perbedaan kemampuan perekonomian BRIC dan NIC dalam mempertahankan pertumbuhannya di masa krisis inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mencari tahu alasan yang membuat keduanya memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam perjalanannya, penulis sering kali menemui hambatan-hambatan yang terkait dengan pencarian sumber data. Masih belum

banyak data yang menunjukkan bahwa BRIC dan NIC adalah dua fenomena yang berbeda, *a different miracle*. Bahkan, hingga kini, masih belum terdapat studi-studi yang dilakukan untuk memperbandingkan keduanya. Kelengkapan data-data kuantitatif yang ada pada skripsi ini juga sering kali mengalami hambatan karena terbentur sistem pemerintahan suatu negara yang menuntut diskresi, sehingga data-data tentang perekonomian pun menjadi tidak dapat diakses dengan bebas. Penulis menyadari bahwa pengelompokan negara-negara yang menjadi dalam topik penelitian ini telah menggeneralisir kekhasan sistem masing-masing negara, sehingga pada beberapa hal hasil penelitian ini tidak sesuai dengan kondisi individual masing-masing negara.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya yang penulis tujukan kepada:

1. Allah SWT yang telah menjadi satu-satunya tempat sandaran yang tidak pernah mengecewakan, pemberi anugerah, *universal wisdom* dan kesabaran dalam diri penulis, dan yang selalu menjadi *miracle* dalam setiap kesangsian yang penulis miliki.
2. Mama dan Papa untuk cinta-kasih yang tanpa batas, untuk semua omelan, perdebatan, dan kemampuannya memaklumi ananda dalam segala keterbatasan yang ananda miliki selama ini. Terima kasih untuk selalu ada di sana menjadi penopang utama, tidak peduli berapa kali pun ananda menolak bantuan. Mama, terima kasih sudah melahirkan ananda ke dunia sehingga bisa mengalami semua *miracle* ini; dan Papa, terima kasih untuk segala kepercayaannya pada kemampuan ananda, bahkan ketika ananda dipenuhi keraguan. *I hope I can make you both proud.*
3. Adikku satu-satunya yang selalu bisa membuatku tertawa dan mengalihkan kepenatanku pagi, siang, sore, malam. Terima kasih untuk semua omelan dan nasihat lugumu yang selalu setia menjadi ‘wangsit’ dalam hari-hariku. *You’re indeed one of my Life Gurus.* Untuk Mas-Masku yang selalu bisa diandalkan kapanpun, yang selalu menyemangati dari jauh dan mendukungku sejak kecil, terima kasih.

Untuk Budhe Nunuk, Budhe Upik, Pakpo Totok, Pakpo Didik, Teh Nila, Teh Lita, Teh Watik, Mbak Ipin, Akung dan Uti terima kasih untuk doa dan dukungannya yang tidak pernah putus. Semoga dengan menjadi sarjana kedua bisa memberi manfaat yang lebih banyak buat keluarga besar.

4. Jamal dan Arlia, yang perannya begitu hebat dalam 5 tahun ini. Terima kasih sudah menularkan ‘wangi’ dan ‘nuansa’ kalian kepadaku, menerimaku apa adanya – *either for the childish me, stubborn me, foolish me, and you know rest of the list* – dan yang bersedia menamparku keras-keras kapanpun dibutuhkan. *Thanks for always know the song in my heart and sing it back to me whenever I forget how it goes. You’re my irreplaceable diamonds that I’ve treasured the most.* Skripsi ini untuk kalian.
5. Mas Joko yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan diantara semua kesibukannya dan membuat waktu bimbingan menjadi menyenangkan –dan juga makin *njlimet* setelahnya– dengan bonus gosip dan candaannya. Terima kasih untuk semua kritik, nasihat dan bimbingannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan skripsi dan ‘non-skripsi’ –*the you-know-what*. Filosofi “Truk Pengangkut Pasir”nya yang selalu membesarkan hati dan menyemangati akan selalu diingat dan diturunkan. Semoga skripsi ini tidak mengecewakan Mas.
6. Bu Ani yang selalu memberikan senyum manisnya setiap kali ketemu. Terima kasih Bu sudah menjadi dosen wali saya selama ini dan tidak pernah mengeluh kapan pun saya pengen curhat, baik yang akademik maupun non-akademik. Ibu yang terbaik deh pokoknya!
7. Dosen-dosen HI, Mas Safril, Mas Yunus, Pak Dugis, Pak Basis, Pak Djoko, Bu Lilik, Pak Ajar, Mbak Citra, dan Bu Sartika yang telah meluaskan horizon penulis dan membuat penulis menjadi “betah kuliah” terima kasih. Mas Ari dan Mbak Irfa yang sudah menguji saya,

terima kasih untuk masukkan dan nilai yang diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat.

8. Wo' dan Yesa yang selalu ada untuk menampung segala keluh-kesah dan selalu bersedia memberikan nasihat gratisnya jam berapapun, terima kasih. Rahman yang selalu ada dan bisa diandalkan kapanpun, khususnya untuk cara mengingatkan yang *inexplicably, how can I ask more to have a big brother like you*. Sofa dan Amal yang selalu bisa membuatku tertawa dengan kehebohannya yang antik, terima kasih. Semua HIers, khususnya 2007, terima kasih atas corak warna yang kalian beri selama ini.
9. Semua *crew* IOP: Mbak Fidya, Mbak Dewi, Puput, Vinka, Astria, Ratna, Mas Miko, Pak IGAK, Mbak Dina, Pak David, Pak Jalal, Mas Andi, Indra, Srikandi Aulia, Afif, Yugo, terima kasih untuk kebersamaan, kehangatan, dan dukungannya yang tiada henti selama pengerjaan skripsi ini. Sentilan '*koen kapan lulus?*'nya yang selalu menjadi alarm sungguh tiada duanya akan selalu dijadikan *reminder* di masa yang akan datang, *simply because you all reminds me to always care for others*. Skripsi ini untuk kalian ☺
10. *My amazing* AFSers: Mbak Yani, Mas Ardian, Mbak Kelly, Haris, Dannis, Vanny, Sansan, Oel, Fatchur, Cece, Anggi, Chris, dan semuanya *–you know who you are–* yang sangat banyak jumlahnya, terima kasih karena telah menjadi rumah kedua, sumber pembelajaranku dari waktu ke waktu, dan untuk semua kebersamaan dan kebahagiaan yang diberikan selama lebih dari 5 tahun ini, *I really can't describe my sincere thanks*.
11. Bintang dan Medy, *what dichotomy of life wisdom you both made in my life! I'm sincerely thankful to be able to get to know you and let you be part of my chapters. Hopefully, the next time our path crisscrossing again I would be able to learn more from you. Thanks Guru!*

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu tetapi tidak pernah berhenti memberikan dukungannya melalui doa dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini bisa menjadi sebuah inspirasi bagi penelitian-penelitian serupa yang lebih sempurna di masa yang akan datang. Semoga bermanfaat.

Surabaya, 04 Juni 2012

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| Halaman Judul Dalam | i |
| Halaman Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat | ii |
| Halaman Persetujuan | iii |
| Halaman Pengesahan | iv |
| Halaman Persembahan | v |
| Kata Pengantar | vii |
| Daftar Isi | xii |
| Daftar Bagan, Tabel, dan Grafik | xv |
| Daftar Singkatan | xvi |
| Abstrak | xvii |
| | |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| I.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| I.2 Rumusan Masalah | 8 |
| I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| I.4 Kerangka Pemikiran | 10 |
| I.4.1 Peran Faktor Eksternal dalam Pertumbuhan Ekonomi | 11 |
| I.4.2 Dari Integrasi dan Interdependensi ke Peluberan: Kecenderungan Penularan Krisis Ekonomi | 15 |
| I.4.3 NIC dan BRIC: Pelajaran dari Krisis Ekonomi 1998 dan 2008 | 17 |
| I.4.4 Arti Penting Ketahanan Ekonomi Domestik, Derajat Integrasi, dan Derajat Ketergantungan Eksternal | 19 |
| I.5 Hipotesis | 22 |
| I.6 Metodologi Penelitian | 22 |
| I.6.1 Konseptualisasi | 22 |
| I.6.1.1 Ketahanan Ekonomi Domestik | 22 |
| I.6.1.2 Derajat Integrasi Ekonomi terhadap Sistem Perekonomian Global | 23 |
| I.6.1.3 Ketergantungan Eksternal | 24 |
| I.6.2 Tipe Penelitian | 25 |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| I.6.3 | Jangkauan Penelitian | 25 |
| I.6.4 | Teknik Pengumpulan dan Analisis Data | 26 |
| I.7 | Sistematika Penulisan | 27 |
| Bab II | Struktur Pertumbuhan Ekonomi dan Kondisi Perekonomian NIC pada Periode Pra-Krisis dan Krisis Ekonomi 2008 | 28 |
| II.1 | Sejarah Singkat dan Fondasi Pertumbuhan Perekonomian NIC | 29 |
| II.2 | NIC: Kondisi Pra-Krisis Ekonomi 2008 | 34 |
| II.2.1 | Ketahanan Ekonomi Domestik NIC | 37 |
| II.2.2 | Derajat Integrasi NIC | 38 |
| II.2.3 | Derajat Ketergantungan Eksternal NIC | 40 |
| II.3 | NIC: Kondisi Saat Krisis Ekonomi 2008 | 43 |
| II.3.1 | Ketahanan Ekonomi Domestik NIC | 44 |
| II.3.2 | Derajat Integrasi NIC | 45 |
| II.3.3 | Derajat Ketergantungan Eksternal NIC | 46 |
| II.4 | Kesimpulan | 48 |
| Bab III | Struktur Pertumbuhan Ekonomi dan Kondisi Perekonomian BRIC pada Periode Pra-Krisis dan Krisis Ekonomi 2008 | 49 |
| II.1 | Sejarah Singkat dan Fondasi Pertumbuhan Perekonomian BRIC | 49 |
| II.2 | BRIC: Kondisi Pra-Krisis Ekonomi 2008 | 55 |
| II.2.1 | Ketahanan Ekonomi Domestik BRIC | 59 |
| II.2.2 | Derajat Integrasi BRIC | 60 |
| II.2.3 | Derajat Ketergantungan Eksternal BRIC | 62 |
| II.3 | BRIC: Kondisi Saat Krisis Ekonomi 2008 | 64 |
| II.3.1 | Ketahanan Ekonomi Domestik BRIC | 64 |
| II.3.2 | Derajat Integrasi BRIC | 65 |
| II.3.3 | Derajat Ketergantungan Eksternal BRIC | 67 |
| II.4 | Kesimpulan | 68 |

| | |
|--|-----------|
| Bab IV Faktor-Faktor Pembeda Kemampuan BRIC dan NIC dalam Mempertahankan Pertumbuhan Ekonomi pada Krisis Ekonomi 2008 | 70 |
| IV.1 BRIC vs. NIC: Wajah Baru Developmentalisme | 70 |
| IV.2 BRIC vs. NIC: Performa di Masa Pra-Krisis dan Saat Krisis Ekonomi 2008 | 75 |
| IV.2.1 Ketahanan Ekonomi Domestik | 76 |
| IV.2.2 Derajat Integrasi | 78 |
| IV.2.3 Derajat Ketergantungan Eksternal | 79 |
| IV.3 BRIC vs. NIC: Faktor Pembeda Kemampuan BRIC dan NIC dalam Mempertahankan Pertumbuhan Ekonomi pada Krisis Ekonomi 2008 | 82 |
| Bab V Kesimpulan | 85 |
| Daftar Pustaka | 89 |
| Lampiran | 93 |

DAFTAR BAGAN, TABEL, DAN GRAFIK**BAGAN**

| | | |
|-----------|---|----|
| Bagan 1.1 | Skema Hubungan Integrasi, Interdependensi, dan Penularan Krisis | 17 |
|-----------|---|----|

GRAFIK

| | | |
|------------|---|----|
| Grafik 1.1 | Perbandingan Pertumbuhan GDP Tahunan BRIC dan NIC pada Krisis Ekonomi 1998 dan 2008 | 5 |
| Grafik 1.2 | Perbandingan Pertumbuhan GDP Tahunan BRIC, NIC, dan G7 pada Krisis Ekonomi 2008 | 6 |
| Grafik 2.1 | Dampak Kegagalan Developmentalisme terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP per Kapita | 30 |
| Grafik 2.2 | Persentase Pertumbuhan GDP Tahunan NIC dan G7 1997-2007 | 35 |
| Grafik 3.1 | Persentase Pertumbuhan GDP Tahunan BRIC dan G7 1997-2007 | 56 |
| Grafik 4.1 | Komparasi Pertumbuhan GDP Tahunan BRIC, NIC, dan G7 (1997-2009) | 74 |
| Grafik 4.2 | Komparasi Ketahanan Ekonomi Domestik BRIC dan NIC | 76 |
| Grafik 4.3 | Komparasi Derajat Integrasi BRIC dan NIC | 78 |
| Grafik 4.4 | Komparasi Derajat Ketergantungan Eksternal BRIC dan NIC | 80 |

TABEL

| | | |
|-----------|-------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 | Kondisi Perekonomian NIC 2006-2009 | 36 |
| Tabel 3.1 | Kondisi Perekonomian BRIC 2006-2009 | 58 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|------|--|
| BRIC | Brasil, Rusia, India, China |
| EAM | <i>East Asian Miracle</i> |
| GDP | <i>Gross Domestic Product</i> |
| HPAE | <i>High-performing Asian Economies</i> |
| IKE | Indeks Keterbukaan Ekonomi |
| ISI | <i>Import Substitution Industrialization</i> |
| NIC | <i>Newly Industrialized Countries</i> |
| WDI | <i>World Development Indicators</i> |
| GDF | <i>Global Development Finance</i> |



ABSTRAK

Bertransformasinya krisis finansial AS pada paruh kedua tahun 2008 menjadi krisis ekonomi global memberi dampak yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara lain di dunia. Tidak hanya AS, krisis tersebut telah mendeteriorasi perekonomian negara-negara industri maju pada umumnya dan juga negara-negara berkembang lainnya yang memiliki perekonomiannya cukup dekat dengan perekonomian AS. Oleh beberapa pakar ekonomi-politik, krisis ini juga dianggap sebagai bergesernya dominasi AS terhadap sistem perekonomian global dengan kemunculan BRIC sebagai pesaing utama perekonomian AS selama satu dekade ini. Selain BRIC, terdapat pula NIC yang sebelumnya merupakan *economic miracle* pada dekade 1980an yang muncul ketika pertumbuhan ekonomi dunia terganggu akibat adanya krisis minyak di Timur Tengah. Dari kedua *economic miracle* tersebut, performa BRIC terhadap kemungkinan menurunnya kondisi perekonomian ternyata lebih baik daripada NIC dan kelompok negara industri maju yang tergabung dalam G7. Rumusan permasalahan penelitian komparatif ini adalah menelaah faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab dibalik kemampuan perekonomian BRIC yang lebih baik terhadap ancaman kemerosotan pertumbuhan ekonomi jika dibandingkan dengan NIC. Permasalahan tersebut kemudian diteliti dengan menggunakan metode penelitian eksplanatif yang bertumpu pada teori-teori pertumbuhan ekonomi guna mengetahui sejauh mana perbedaan struktur pertumbuhan ekonomi BRIC dan NIC di bidang ketahanan ekonomi domestik, derajat integrasi, dan derajat ketergantungan eksternal, mempengaruhi kemampuan keduanya dalam bertahan menghadapi ancaman kemerosotan pertumbuhan ekonomi ketika krisis ekonomi 2008 berlangsung.

Berdasarkan pendekatan teoritik tersebut diperoleh jawab sementara yang pada dasarnya mengonfirmasi kemampuan BRIC yang relatif lebih baik daripada NIC dalam menghadapi ancaman kemerosotan pertumbuhan ekonomi ini disebabkan karena BRIC memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik dengan derajat integrasi dan ketergantungan eksternal yang lebih rendah daripada NIC. Melalui proses analisis kualitatif terhadap data-data kuantitatif yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut memang menjadi alasan utama dibalik kemampuan BRIC yang lebih baik daripada NIC dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi selama krisis ekonomi 2008. Pertama, ketahanan ekonomi domestik BRIC yang lebih kuat ini disebabkan oleh permintaan domestik dan cadangan devisa BRIC yang lebih besar daripada NIC. Kedua, derajat integrasi BRIC yang lebih rendah disebabkan oleh rasio volume ekspor-impor BRIC yang lebih rendah sehingga keterbukaan perekonomian BRIC secara otomatis juga lebih rendah. Ketiga, derajat ketergantungan eksternal BRIC yang lebih rendah disebabkan oleh rasio impor dan hutang eksternal NIC yang melambung tinggi tanpa diikuti oleh cadangan devisa yang memadai sehingga perekonomian NIC berisiko untuk terdeteriorasi lebih jauh.

Kata Kunci: BRIC, NIC, G7, *economic miracle*, kerentanan ekonomi, ketahanan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, ketahanan ekonomi domestik, derajat integrasi, derajat ketergantungan eksternal

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam beberapa dekade terakhir, tata perekonomian dunia dipimpin oleh negara-negara maju khususnya yang tergabung dalam kelompok G7 (Amerika Serikat (AS), Inggris, Jepang, Prancis, Jerman, Italia, dan Kanada), yang total gabungan perekonomiannya dipercaya telah mendominasi sistem perekonomian global.¹ Akan tetapi, dewasa ini, anggapan tersebut nampaknya perlahan bergeser dengan adanya wacana mengenai “*the West is declining*” dan/atau “*the East is inclining/Asian Renaissance*” oleh sejumlah pakar ekonomi-politik, khususnya dengan adanya kemunculan kekuatan ekonomi baru yang berasal dari kelompok negara berkembang, yaitu BRIC (Brasil, Rusia, India, dan China). Hal ini sejalan dengan teori Modelski *Long Wave Cycle*, yang menekankan bahwa naik-turunnya pengaruh negara hegemon perpolitikan dunia (*political world power*) adalah selaras dengan naik-turunnya pengaruh negara hegemon perekonomian dunia (*economic world power*).²

¹ G7 adalah tujuh kelompok negara industri maju terbesar di dunia. Kepala negara G7 mengadakan pertemuan tahunan sejak 1976 untuk membahas masalah-masalah ekonomi dan politik. Kesamaan yang dimiliki oleh para anggota G7 adalah sistem perekonomiannya yang terbuka – terutama jika dibandingkan dengan sistem perekonomian di negara-negara berkembang. Oleh beberapa pakar ekonomi, keterbukaan perekonomian G7 dianggap telah membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi para anggotanya. (Alan V. Deardorff, *Terms of Trade Glossary of International Economics*, 2006, World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd., hal. 115)

² Modelski berpendapat bahwa kebangkitan dan kejatuhan sektor-sektor penting dalam tata perekonomian global – dan juga para *superpower* ekonomi dunia – adalah paralel dengan kebangkitan dan kejatuhan para hegemoni dunia (George Modelski, ‘Long-Term Trends in World Politics’, *Journal of World-Systems Research: Globalization from ‘Above’ and ‘Below’ the Future of World Society (Special Issue)*, Ed., Vol. XI No. 2 December 2005, 2005, JWSR.UCR.EDU; George Modelski, ‘Long-Cycles in Global Politics’, disiapkan untuk

Wacana tentang penurunan pengaruh Barat dan meningkatnya pengaruh Timur tersebut semakin diperkuat dengan terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008 (*Subprime Mortgage*). Pada krisis tersebut, AS yang selama ini ‘dinobatkan’ sebagai pusat perekonomian dunia, ternyata terbelit masalah finansial yang mengakibatkan keterpurukan perekonomian. Krisis finansial AS tersebut kemudian meluber dan menimbulkan krisis yang serupa di negara-negara lain di berbagai belahan dunia. Pada saat yang sama, sekelompok negara yang berlatar belakang bagian dari pasar berkembang muncul sebagai salah satu penopang kekuatan perekonomian dunia yang sedang terkena dampak peluberan krisis finansial AS. Kelompok tersebut adalah BRIC –Brasil, Rusia, India, China.

Terminologi BRIC dipopulerkan oleh Jim O’Neill pada tahun 2001 berdasarkan hasil penelitiannya yang menemukan adanya pertumbuhan perekonomian yang pesat di beberapa negara selain G7, yang bahkan mampu menyaingi pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota G7.³ Menurut O’Neill, jika kenaikan GDP keempat negara BRIC terus terjadi⁴, maka akan terjadi pergeseran dominasi secara gradual dalam sistem moneter global, fiskal, dan juga kebijakan ekonomi lainnya. Lebih lanjut, Dominic Wilson dan Roopa

Encyclopedia of Life Support Systems, n.d., Oxford, EOLSS Publishers Co. Ltd., <<http://faculty.washington.edu/modelski/LCGPeolss.htm>>, diakses 04 Juni 2012).

³Jim O’Neill, “Building Better Global Economic BRICs,” *Global Economic Paper No.66*, Goldman Sachs, 2001, hal. 5.

⁴ Sejak tahun 2000, BRIC telah berkontribusi 30% terhadap pertumbuhan ekonomi global dan kemudian pertumbuhan tersebut meningkat (45%) sejak permulaan krisis *Subprime Mortgage* di tahun 2007 (Fraser Cameron, ‘Policy Paper 3: The EU and the BRICs’, *Diplomatic System of the European Union*, Jean Monnet Multilateral Research Network, 2011, hal. 3).

Purushothaman (2003) memprediksi bahwa gabungan perekonomian BRIC akan mampu menggeser dan merekonstruksi dominasi G7 pada tahun 2050.⁵

Selain itu, Kirill Petrov berpendapat bahwa konsep BRIC mulanya bersumber dari pengelompokan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat, khususnya sejak krisis ekonomi 1998, yang ditandai oleh bertambahnya jumlah lapangan kerja, pertumbuhan bursa saham, dan juga kemajuan teknologi.⁶ Holly Bell, Wilson dan Purushothaman menambahkan bahwa pertumbuhan pesat BRIC ini dimungkinkan karena adanya empat faktor utama, yaitu stabilitas makro, institusi yang fungsional, keterbukaan perekonomian, dan pendidikan.⁷ Selama satu dekade ini, pertumbuhan perekonomian BRIC yang pesat (>6%) bahkan mampu melampaui pertumbuhan G7. Ketika perekonomian G7 terdeteriorasi oleh krisis ekonomi 2008, perekonomian BRIC ternyata masih lebih baik daripada G7 dengan tingkat pertumbuhan GDP tahunan BRIC di atas 6% sementara G7 minus (Grafik 1.2).

Kemunculan BRIC di awal dekade milenium mengingatkan penulis akan fenomena serupa yang terjadi tiga dekade sebelumnya, yaitu NIC (*Newly Industrialized Countries*) dan HPAE (*High-performing Asian Economies*), yang keduanya lebih sering dikenal dengan sebutan *Asian Economic Miracles*.⁸

⁵Dominic Wilson &Roopa Purushothaman, "Dreaming with BRICs: The Path to 2050," *Global Economic Paper No.99*, Goldman Sachs, 2003, hal. 3.

⁶Kirill Petrov adalah pembicara dari Moscow Institute of International Relations dalam *BRIC: Political Reality in the Post-Crisis World? New Opportunities for Russia* (Carnegie Moscow Center, *BRIC – New Opportunities in the Post-Crisis World?*, Carnegie Endowment for International Peace, 2011, <<http://carnegie.ru/events/?fa=3268>>, diakses 18 Desember 2011).

⁷Holly A. Bell, 'Status of the BRICs': An Analysis of Growth Factors', *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887 Issue 69, Euro Publishing, Inc., 2011, hal.2.; Wilson & Purushotman, hal. 13.

⁸ NIC terdiri atas Korea Selatan, Singapura, Taiwan, Hong Kong, Indonesia, Malaysia, dan Thailand. HPAE terdiri dari Jepang dan semua negara NIC. Pada pembahasan penelitian

Kesuksesan NIC tersebut dipercaya disebabkan oleh adanya perubahan orientasi kebijakan ekonomi NIC dari tertutup (periode ISI (*import-substitution-industrialization*) yang proteksionis) menjadi terbuka (periode neoliberalisme yang anti-proteksionisme).⁹ Selain perubahan orientasi, pesatnya pertumbuhan ekonomi NIC juga disebabkan oleh adanya kebijakan intervensionis yang selektif, simpanan domestik yang besar, dan juga meningkatnya perhatian terhadap pendidikan.¹⁰ Namun, pertumbuhan ekonomi NIC terhenti dengan adanya krisis ekonomi Asia pada tahun 1998 (*Bubble Crisis*). Krisis tersebut disebabkan oleh besarnya hutang luar negeri yang dimiliki oleh NIC sehingga simpanan domestik tidak lagi mampu menjadi “*render of the last resort*” dalam menanggulangi masalah tersebut.

Hingga kini, krisis ekonomi selalu mengakibatkan deteriorasi pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia, tanpa terkecuali negara-negara maju. Bagi BRIC dan NIC, krisis ekonomi dapat berakibat fatal bagi stabilitas kondisi perekonomian dan perpolitikannya, mengingat mayoritas anggotanya masih terklasifikasikan sebagai negara berkembang. Meski demikian, ternyata, BRIC dan NIC memiliki respons yang berbeda dalam menghadapi suatu krisis ekonomi. Untuk melihat respons siapakah yang lebih baik, setidaknya, dapat dilihat dari dua kasus berikut, yaitu: pertama, pada krisis ekonomi yang benar-

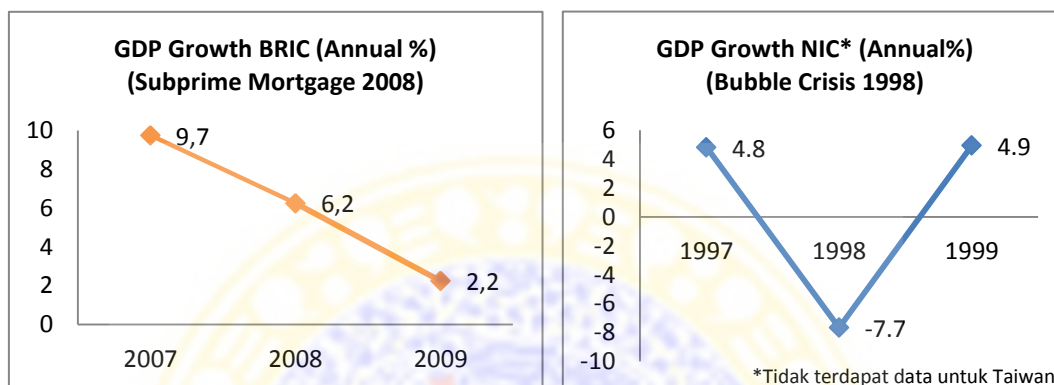
selanjutnya, istilah NIC akan lebih sering digunakan ketimbang HPAE mengingat perekonomian Jepang yang pada dasarnya sudah lebih maju ketimbang ketujuh anggota NIC (World Bank, *The East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy*, Washington D.C., Oxford University Press, 1993, hal.1)

⁹Jordanis Petsas, ‘Chapter 10: Trade Policy in Developing Countries’, bahan tambahan dalam Paul Krugman & Maurice Obstfeld, *International Economics: Theory and Policy 6th Ed.*, Pearson Education, Inc., 2003, Slide 10-7 – 10-28.

¹⁰Petsas, Slide 10-26; World Bank, hal.5-7.

benar memberikan ‘*shock therapy*’ bagi keduanya, yaitu, *Bubble Crisis* yang dialami NIC dan *Subprime Mortgage* yang dialami BRIC.

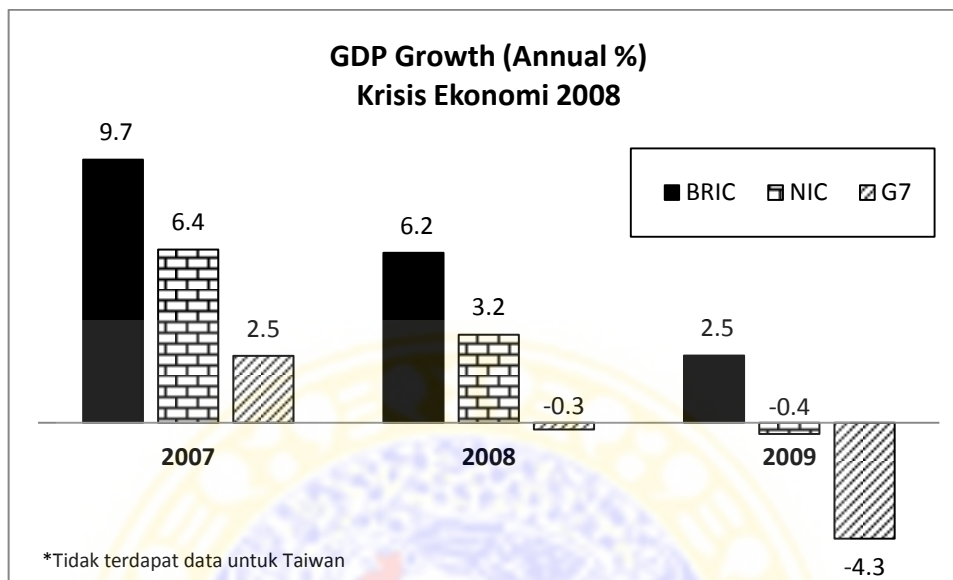
Grafik 1.1 Perbandingan Pertumbuhan GDP Tahunan BRIC dan NIC pada Krisis Ekonomi 1998 dan 2008¹¹



Pertama, perbedaan respons tersebut nampak pada persentase penurunan pertumbuhan GDP tahunan BRIC dan NIC pada Grafik 1.1. Pertumbuhan GDP tahunan NIC selama *Bubble Crisis* menurun drastis (12,5%) hingga berada di kuadran negatif, sedangkan BRIC hanya mengalami penurunan sebesar 4% dan masih berada pada kuadran positif pada *Subprime Mortgage*. Meskipun perbandingan ini tidak harus dilakukan mengingat faktor-faktor yang menyebabkan kedua krisis ekonomi tersebut berbeda, namun perbandingan tersebut berperan dalam membantu menunjukkan perbedaan respons BRIC dan NIC. Selisih persentase penurunan pertumbuhan GDP tersebut menyiratkan bahwa perekonomian BRIC masih relatif lebih tahan dalam menghadapi resesi ekonomi jika dibandingkan dengan NIC.

¹¹World Bank, *WDI & GDF*, lihat Lampiran 1 (Tabel 1.1 – 1.2)

Grafik 1.2 Perbandingan Pertumbuhan GDP Tahunan BRIC, NIC*, dan G7 pada Krisis Ekonomi 2008¹²



Selanjutnya, kasus kedua nampak pada peristiwa *Subprime Mortgage* yang terjadi pada September 2008. Kasus tersebut juga merupakan fokus penelitian ini. Berbeda halnya dengan G7, dampak yang diterima oleh BRIC dan NIC relatif tidak terlalu signifikan. Pada Grafik 1.2, terlihat bahwa *Subprime Mortgage* mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi terparah pada G7 yang kemudian diikuti oleh NIC dan BRIC. Dampak resesi yang sebenarnya terlihat pada tahun 2009. Setidaknya terdapat dua hal menarik yang perlu dicermati dalam kasus ini, yaitu:

1. Pertumbuhan GDP BRIC di tahun 2009 adalah relatif setara dengan pertumbuhan GDP NIC di tahun 2008 dan G7 di tahun 2009
2. Penurunan yang dialami BRIC masih berada dalam kuadran positif, tidak seperti NIC dan G7 yang berada dalam kuadran negatif¹³

¹²World Bank, *WDI & GDF*, Lihat Lampiran 1 (Tabel 1.1 – 1.3)

Pada poin pertama, kesetaraan relatif tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP tahunan BRIC di masa krisis tidaklah buruk. Meski hanya 2,5% namun, persentase pertumbuhan GDP BRIC tersebut merupakan jumlah normal bagi G7 sebelum krisis terjadi (2006). Dengan kata lain, pertumbuhan GDP BRIC di masa krisis adalah sama halnya dengan pertumbuhan GDP tahunan G7 sebelum krisis. Hal ini menjadi determinan yang krusial karena dengan masih positifnya pertumbuhan BRIC, maka BRIC memiliki keleluasaan yang lebih besar daripada G7 dan NIC dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan ekonomi yang berperan membantu BRIC menjaga pertumbuhan ekonomi selama krisis berlangsung.¹⁴ Poin kedua menggambarkan bahwa dibalik penurunan pertumbuhan GDP BRIC yang cukup drastis tersebut, BRIC masih mampu mempertahankan pertumbuhannya agar tidak minus, seperti halnya G7 dan NIC.

Dari kedua poin tersebut nampak bahwa BRIC berhasil mendominasi pertumbuhan GDP tahunan selama periode krisis ekonomi 2008. Dominasi tersebut dapat juga diartikan sebagai bentuk imunitas BRIC yang lebih baik daripada G7 dan NIC sehingga memperlambat waktu yang dibutuhkan untuk penularan krisis tersebut terhadap perekonomian BRIC. Hal ini secara tidak

¹³Besar-kecilnya dampak yang diterima dari suatu krisis ekonomi dapat terlihat dari perubahan persentase pertumbuhan GDP tahunan suatu negara. Apabila pertumbuhan itu negatif (-), maka dapat dikatakan bahwa dampak yang diterima tergolong cukup besar. Ketika GDP berada dalam kuadran negatif dapat diartikan bahwa aktivitas perdagangan terganggu sehingga menghambat siklus perputaran kapital.

¹⁴Positifnya pertumbuhan GDP tahunan BRIC pada masa krisis (2008-2009) menunjukkan bahwa perekonomian BRIC tidak terlalu terpuruk hingga mengharuskannya untuk menambah jumlah hutang luar negerinya demi memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Di sisi lain, pertumbuhan minus pada G7 dan NIC mengindikasikan bahwa keduanya memiliki kemampuan perekonomian yang kurang baik pada masa krisis dan berpotensi menambah defisit pengeluaran negara. Apabila defisit tersebut terus bertambah, maka akan sulit bagi suatu negara untuk sesegera mungkin memulihkan perekonomiannya.

langsung telah memperkuat contoh kasus pertama dimana perekonomian BRIC relatif lebih tahan dalam menghadapi krisis ekonomi 2008.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa BRIC dan NIC –terlepas dari kesamaan yang dimilikinya– adalah dua fenomena yang berbeda. Jika BRIC dan NIC merupakan salah satu bentuk perekonomian yang bersistem terbuka yang sarat akan interdependensi, maka saat krisis ekonomi 2008 terjadi, seharusnya dampak resesi yang diterima keduanya adalah relatif serupa. Anehnya, signifikansi dampak yang diterima keduanya ternyata berbeda. Perekonomian BRIC ternyata relatif lebih tahan terhadap kemungkinan penurunan pertumbuhan ekonomi jika dibandingkan dengan NIC. Upaya-upaya dalam mencari alasan dibalik kemampuan BRIC yang relatif lebih baik daripada NIC terhadap ancaman kemerosotan pertumbuhan ekonomi selama krisis ekonomi 2008 inilah yang kemudian menjadi rumusan masalah penelitian ini.

I.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Munculnya kekuatan ekonomi baru yang berasal dari pasar berkembang, BRIC dan NIC, telah membawa babak baru bagi sistem perekonomian global. Meski demikian, respons yang diberikan keduanya dalam menghadapi dampak krisis ekonomi 2008 berada dalam taraf yang berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh persentase pertumbuhan GDP tahunan BRIC yang masih lebih unggul daripada NIC. Oleh karenanya, alasan yang menyebabkan perekonomian BRIC relatif lebih tahan terhadap ancaman kemerosotan pertumbuhan ekonomi pada krisis ekonomi

2008 jika dibandingkan dengan NIC inilah yang kemudian menjadi rumusan permasalahan penelitian ini:

Dalam krisis ekonomi 2008, mengapa perekonomian BRIC relatif lebih tahan terhadap ancaman kemerosotan pertumbuhan ekonomi jika dibandingkan dengan perekonomian NIC?

I.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan perekonomian BRIC relatif lebih tahan terhadap krisis ekonomi 2008 daripada perekonomian NIC. Penelitian seperti ini dipandang perlu karena, hingga kini, masih belum banyak kajian yang mengulas hal-hal apa saja yang menjadikan NIC dan BRIC berbeda dalam respons yang digunakannya ketika menghadapi krisis ekonomi 2008. Latar belakang BRIC dan NIC yang sama-sama merupakan *economic miracle* dan bagian dari pasar berkembang ternyata tidak menjadikan keduanya bersikap serupa dalam menghadapi krisis tersebut. Ketahanan BRIC yang lebih baik dalam menghadapi krisis ekonomi dapat menginspirasi perubahan kebijakan di negara-negara berkembang lainnya, khususnya di era masa kini yang kental akan interdependensi. Latar belakang BRIC dengan jumlah populasi yang cukup besar juga serupa dengan populasi di Indonesia. Dengan mengetahui alasan dibalik ketahanan BRIC yang relatif lebih baik daripada NIC dalam menghadapi krisis ekonomi 2008, kiranya dapat memberikan sumbangsih dan pembelajaran bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia di masa yang akan datang, khususnya ketika terkena krisis.

I.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Merumuskan hubungan antara BRIC dan NIC secara teoritik sebagai sebuah fenomena yang berbeda bukanlah perkara yang mudah. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan, penulis mengalami kesulitan dalam menemukan data-data yang berkaitan dengan studi komparasi BRIC dan NIC. Hasil tinjauan pustaka penulis menemukan bahwa studi-studi yang ada lebih banyak membahas salah satu dari kedua kelompok tersebut dan hingga penelitian ini selesai dilakukan, penulis masih belum menemukan studi yang memperbandingkan keduanya.¹⁵ Di sinilah fungsi kerangka pemikiran memainkan peran yang krusial dalam memahami konteks penelitian ini dengan komprehensif.

Pada dasarnya, kerangka pemikiran ini berupaya menjembatani fenomena BRIC dan NIC baik dalam persamaan-perbedaan maupun bagaimana keterkaitan keduanya dalam kemampuan perekonomiannya untuk tetap mempertahankan pertumbuhan selama krisis. Fungsi lain dari kerangka pemikiran ini juga berusaha untuk menemukan dan memetakan perihalan dan dugaan sementara apa saja yang menjadi dasar bagi kemampuan perekonomian BRIC yang relatif lebih tahan dari pada NIC terhadap ancaman kemerosotan pertumbuhan ekonomi dalam krisis ekonomi 2008. Adapun fokus dari kerangka pemikiran ini terletak pada empat hal: kontribusi faktor eksternal dalam pertumbuhan ekonomi, kecenderungan melubernya krisis ekonomi, pelajaran dari sikap NIC dan BRIC dalam

¹⁵Daftar bacaan yang terkait dengan BRIC beberapa diantaranya dapat dilihat pada Jim O'Neill (2001), Wilson & Purushothaman (2003), Media Eghbal (2008), Maria Lanzeni (2008), Bell (2011), Petrov (2011), Renard (2009), Roberts (2010), Mette (2011), dll. Sementara untuk bahan bacaan NIC beberapa diantaranya adalah World Bank (1993), Krugman (1994), Weiss (2005), Jomo K.S. (2001), Kwong-Leung Tang (1998), Noland & Pack (2003), dll.

menghadapi krisis ekonomi 1998 dan 2008, dan arti penting ketahanan ekonomi domestik, derajat integrasi, dan ketergantungan eksternal dalam krisis ekonomi.

I.4.1 Peran Faktor Eksternal dalam Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian umum pertumbuhan ekonomi¹⁶ adalah meningkatnya kemampuan perekonomian¹⁷ suatu negara dari waktu ke waktu dalam memenuhi permintaan masyarakat negara tersebut atas ketersediaan barang dan jasa demi meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.¹⁸ Umumnya, suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila terjadi kenaikan pendapatan nasional yang ditandai dengan adanya margin positif antara total produksi di tahun tertentu/yang sedang berjalan dan di tahun sebelumnya, biasanya diukur dengan menggunakan GDP riil ataupun pertumbuhan GDP tahunan. Dalam perkembangannya, beragam teori berusaha menjelaskan pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh suatu negara. Adapun beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang sering digunakan adalah: teori pertumbuhan ekonomi klasik¹⁹ dan neoklasik²⁰, model Harrod-Domar²¹, model pertumbuhan endogen²², Lima Tahapan Rostow²³, dan teori *big push*²⁴.

¹⁶Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi dapat terjadi dengan adanya sinergi dari lima elemen utama, yaitu sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), budaya, dan simpanan domestik.

¹⁷Peningkatan kemampuan ini terjadi karena adanya peningkatan produktivitas yang mengurangi *input* (buruh, modal, material, dll) dan menaikkan *output* dalam taraf tertentu sehingga terjadi kenaikan pendapatan nasional.

¹⁸Disarikan dari Deardorff, hal.79 dan John Kendrick, *Productivity Trends in The United States*, Princeton University Press for NBER, 1961, hal.111.

¹⁹Secara umum, tokoh aliran klasik seperti Adam Smith, T. Malthus, dan David Ricardo menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat akumulasi kapital dan distribusi pendapatan; adanya *diminishing returns* dan pertumbuhan penduduk akan menghambat pertumbuhan ekonomi; dan lewat perdagangan internasional dan kemajuan teknologi permasalahan ini dapat diselesaikan (Prof. Andrew S. Downes, *Macroeconomic Policy Analysis – Economic Growth: Theory and Policies* bahan ajar untuk kelas MSc, 2007. Lihat juga Paul A. Samuelson & William Nordhaus, *Mikroekonomi Edisi ke-14*, terj. Anggota IKAPI, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1999, hal. 441-449.)

²⁰Dipopulerkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan. Solow berargumen bahwa kemajuan teknologi – yang merupakan determinan luaran (eksogen) – merupakan determinan utama bagi

Dari beragam teori pertumbuhan ekonomi tersebut, penulis mengklasifikasikan kunci pertumbuhan ekonomi dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal adalah semua elemen yang tergantung pada dinamika domestik dan sudah menjadi prasyarat utama yang harus dimiliki oleh suatu perekonomian, seperti ketersediaan kapital SDA dan SDM, budaya, IPTEK, institusi, infrastruktur, simpanan domestik, dll. Sedangkan faktor eksternal adalah semua elemen non-internal yang sifatnya merupakan penambahan dan/atau pembaharuan/pengembangan dari faktor internal, seperti

pertumbuhan ekonomi. Peranan kemajuan teknologi adalah sebagai solusi atas kondisi mapan tersebut dengan menciptakan alat-alat produksi yang mampu mengefisienkan pengelolaan sumber daya yang tersedia, sehingga meringankan ongkos produksi (*input*) dan meningkatkan hasil produksi (*output*) (Robert Solow, *A Contribution to the Theory of Economic Growth*, The Quarterly Journal of Economics (JStor), Vol.70 No.1 (Feb.1956) pp.65-94, 2003, <<http://links.jstor.org/>>, diakses 4 Januari 2012).

²¹Teori ini menekankan instabilitas pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh kondisi mapan (*steady-state*) sehingga *output*, kapital, tenaga kerja, dan rasio modal tenaga kerja tumbuh dalam skala yang sama (pertumbuhan semu). Kondisi mapan ini disebabkan karena adanya *diminishing returns* terhadap modal yang ada – baik kapital maupun SDM, – sehingga meskipun kapital bertambah, pada titik tertentu, ekonomi tidak lagi mengalami pertumbuhan. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan yang terlalu cepat dapat menyebabkan inflasi dan jika terlalu rendah akan meningkatkan pengangguran sehingga simpanan domestik perlu dijaga ketersediaannya (Downes).

²²Dipopulerkan oleh Paul Romer dan Robert Lucas, Jr. (1980-1990an). Teori ini berusaha mengendogenkan pertumbuhan penduduk, tingkat simpanan, dan kemajuan teknologi yang dalam aliran neoklasik merupakan determinan eksogen. Teori ini mengidentifikasi beberapa faktor endogen yang dianggap sebagai faktor pertumbuhan ekonomi, yaitu: akumulasi kapital SDM, akumulasi ilmu pengetahuan dan ide, inovasi produk, investasi di bidang penelitian dan pengembangan (R&D), perlengkapan, dan mesin, adanya efek *spill-over* akibat akumulasi ilmu pengetahuan, perdagangan internasional, pengeluaran publik untuk *public goods* dan infrastruktur, serta ketersediaan institusi. Lebih lanjut, pertumbuhan tidak akan terganggu saat kapital terakumulasi, tetapi tingkat pertumbuhan tersebut tergantung pada jenis kapital yang diinvestasikan oleh suatu negara (Paul Romer, 'Economic Growth', *The Concise Encyclopedia of Economics*, David R. Henderson, ed., Liberty Fund, 2007, hal. 1-6).

²³Dipopulerkan oleh W.W. Rostow yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara terjadi dalam lima tahapan, yaitu: masyarakat tradisional, masyarakat transisi (prasyarat untuk 'lepas-landas'), periode lepas-landas, tahapan menuju kedewasaan, dan periode konsumsi tinggi (W.W. Rostow, 'Chapter 2: The Five Stages of Growth', *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*, Cambridge, Cambridge University Press, 1960, hal.4-16.)

²⁴Populer di era 1940an, teori ini mengharuskan suatu negara untuk mengalami loncatan pembangunan melalui penanaman modal yang cukup besar di bidang infrastruktur dan pendidikan serta investasi privat.

investasi dan strategi investasi, pengembangan SDM, transfer IPTEK, kontrol kapital, manajemen sistem finansial, dsb.

Dalam penerapannya, kedua faktor tersebut berperan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam memformulasikan kebijakan ekonomi yang sesuai. Secara umum, sejarah menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi tersebut memiliki dua kecenderungan sikap, yaitu pro/terbuka atau kontra/tertutup terhadap pasar. Adapun keduanya tergambar dalam dua fenomena berikut, yaitu:

a. Pasar Tertutup (Periode ISI)

Fenomena ini ditandai dengan pilihan kebijakan ala Keynesian yang identik dengan usaha-usaha untuk mengurangi ketergantungan ekonomi-politik terhadap negara lain. Dimotori oleh semangat developmentalisme, ISI yang populer pada periode pra-1970 menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menetapkan regulasi perdagangan, demi melindungi industri dan produksi dalam negeri dari arus barang impor. Teori dependensi²⁵ turut mengemuka pada periode ini dan memberi peringatan tentang kemustahilan upaya-upaya yang bertujuan mengeluarkan negara periferi dari keterpurukan, apapun bentuk kebijakan yang berusaha

²⁵Teori dependensia atau ketergantungan yang dipopulerkan oleh Hans Singer dan Raúl Presbich menekankan bahwa peran negara berkembang (periferi) tetap sebagai pemasok bahan mentah, buruh murah, pasar teknologi usang dan pasar negara maju sehingga kondisi tersebut tidak memungkinkan mereka untuk keluar dari keterpurukan. Globalisasi memperparah hal tersebut karena tingkat ketergantungan antar negara yang tinggi menyebabkan negara periferi semakin tergantung pada negara maju (*core*). Penyebabnya adalah tersubordinasinya negara berkembang secara struktural dalam integrasi ekonomi dunia, sehingga peranannya hanya berada dalam tataran pemasok bahan mentah dan penyerap produk-produk negara maju (Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations*, New Jersey, Princeton University Press, 1987, hal. 282).

diterapkan pemerintah.²⁶ Kebijakan yang populer di Amerika Latin, Asia dan Afrika dan dikenal pula sebagai kebijakan ‘anti-resesi’ ini ternyata tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Berbagai kerugian yang ditimbulkan, seperti defisit anggaran, inflasi, resesi ekonomi, dsb pun menjadi akhir bagi periode ISI.

b. Pasar Terbuka (Periode Neoliberalisme)

Kegagalan ISI kemudian memunculkan wacana tentang perubahan orientasi kebijakan, dari yang semula isolasionis menjadi berorientasi keluar. Sikap yang dipopulerkan oleh paham neoliberalisme ini mengadopsi konsep ekonomi terbuka dengan dibatasinya intervensi pemerintah.²⁷ Interdependensi ekonomi²⁸ dipandang oleh para neoliberalis sebagai sebuah kesempatan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kooperasi dan integrasi negara-negara di dunia dalam sebuah sistem yang sifatnya cenderung unipolar dan mengeleminasi kemungkinan-kemungkinan berperang. Kesuksesan aplikasi kebijakan

²⁶Hal ini disebabkan karena sistem perekonomian yang kapitalis dan secara otomatis telah mensubordinasikan negara-negara periferi secara struktural. Pertumbuhan yang dicapai adalah semu karena pasar masih dikuasai oleh negara maju (*the few*).

²⁷Neoliberalisme menekankan bahwa interdependensi antara negara adalah suatu hal yang tidak mungkin dapat dihindari, terutama di bidang ekonomi. Para ekonomi berargumen bahwa kompleksitas interdependensi ekonomi antar negara karena peningkatan aktivitas perdagangan dipercaya mampu menciptakan perdamaian dunia (lihat *footnote* 28 dan 29).

²⁸Definisi interdependensi ekonomi paling awal diberikan oleh A. A. Cournot (1838)"...*but in reality the economic system is a whole for which the parts are connected and react on each other. An increase in the incomes of the producers of commodity A will affect the demand for commodities B, C, etc., and the incomes of their producers, and, by its reaction will change the demand for commodity A.*" Kemudian, Richard Cooper mendefinisikan interdependensi ekonomi dalam penggunaan sehari-hari sebagai "*some measures of the value of economic transactions between two countries, or between a country and the rest of the world, perhaps scaled to total national output or to some measure of total financial assets*" (Richard Cooper, ‘Chapter 23: Economic Interdependence and Coordination of Economic Policies’ dalam *Handbook of International Economics, Vol.2*, Ronald Jones & Peter Kenen, Amsterdam, North Holland, 1985, hal. 1197; A.A. Cournot, ‘Chapter XI’ dalam *The Mathematical Principles of the Theory of Wealth*, 1838, terj. Nathaniel Bacon, *Economic Classics Series*, Macmillan, 1897).

yang berdasarkan nilai-nilai neoliberal ini ditandai dengan kemunculan NIC pada dekade 1980an dan BRIC pada dua dekade kemudian.

Dalam banyak hal, pengadopsian sistem ekonomi terbuka inilah yang menyebabkan pertumbuhan pesat perekonomian di berbagai negara berkembang pada dekade 1980-1990an, khususnya NIC dan BRIC (awal dekade 2000). Keterbukaan perekonomian ini telah meningkatkan integrasi pasar saham negara berkembang terhadap sistem finansial dunia dan sekaligus pula meningkatkan level interdependensi negara-negara tersebut.²⁹ Kestabilan perekonomian Uni Eropa (pra-krisis 2008) seolah menjadi bukti nyata atas kesuksesan yang diberikan oleh peningkatan integrasi ekonomi-politik. Akan tetapi, di sisi lain, peningkatan integrasi dan interdependensi juga memperbesar kemungkinan makin parahnya volatilitas penularan/peluberan (*volatility contagion/spillover*) selama periode krisis.³⁰ Krisis ekonomi 1998 dan 2008 merupakan beberapa contoh nyata dari efek peluberan tersebut. Adapun hubungan antara integrasi, interdependensi, dan peluberan krisis akan dijelaskan dalam poin selanjutnya.

I.4.2 Dari Integrasi dan Interdependensi ke Peluberan: Kecenderungan Penularan Krisis Ekonomi

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai riset dilakukan untuk membuktikan bagaimana aktivitas perdagangan telah menjadikan pasar nasional suatu negara menjadi lebih terintegrasi antar satu sama lain. Darinya, nampak bahwa saling terhubungnya pasar negara-negara di dunia telah berkontribusi memperbesar terjadinya peluberan/transfer krisis yang lebih luas; terutama jika

²⁹Francis X. Diebold & Kamil Yılmaz, *Interdependence in Returns and Volatility Contagion (First Draft)*, NBER, 2005, hal. 13-14.

³⁰Diebold & Yılmaz, hal. 2.

negara asal krisis tersebut memiliki peran yang besar dalam tata perekonomian dunia, seperti AS.³¹ Baik integrasi ekonomi maupun interdependensi keduanya berperan penting dalam peluberan krisis ekonomi, seperti halnya pernyataan berikut:

“...pergerakan bersama atau interdependensi atas pengembalian bursa saham adalah hal yang diperlukan, jika bukan kondisi yang cukup, untuk terjadinya penularan (krisis).”³²

“Selama krisis ini (Meksiko 1994, Asia-Rusia-Brazil 1998, Turki-Argentina 2001), interaksi pasar finansial dan keterhubungan (negara) memainkan peran krusial, seiring dengan tingginya tingkat integrasi antar negara serta antar pasar finansial yang merupakan sumber utama dari efek peluberan, yang mengakibatkan adanya volatilitas ekstrem di pasar finansial dunia.”³³

Terlepas dari kontroversi tentang penularan *versus* interdependensi dan kaitannya dengan penyebaran krisis,³⁴ perlu diingat bahwa, derajat integrasi dan interdependensi perekonomian suatu negara terhadap sistem perekonomian global mempengaruhi kecepatan peluberan krisis dan besar dampak yang diterima dari krisis tersebut. Semakin tinggi tingkat integrasi dan interdependensinya, maka

³¹Tamim Bayoumi & Andrew Swiston, ‘Foreign Entanglements: Estimating the Source and Size of Spillovers Across Industrial Countries’, *IMF Working Paper WP/07/182*, International Monetary Fund, 2007, dikutip dalam Apanard Angkinand, James Barth, & Hyeongwoo Kim, *Spillover Effects from the U.S. Financial Crisis: Some Time-series Evidence from National Stock Returns*, Edward Elgar Publishing, 2009, hal. 19.

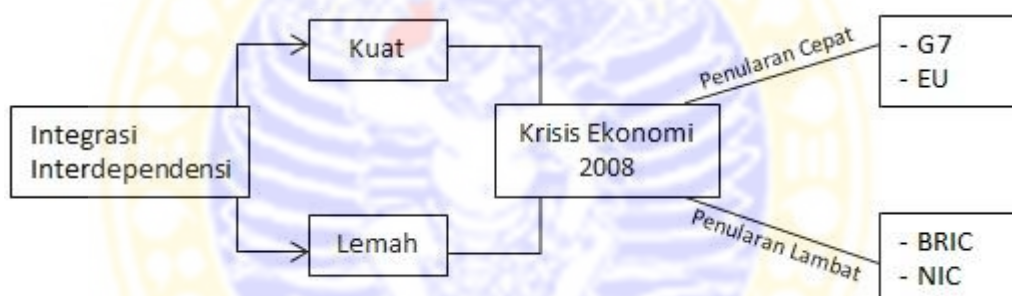
³²Apanard Angkinand, et. al., hal. 9.

³³Lucia Morales & Bernadette Andreosso-O’Callaghany, ‘The Current Global Financial Crisis: Do Asian Stock Markets Show Contagious or Interdependency Effects?’ *Center for Social and Educational Research*, Dublin Institute of Technology, 2009, hal 2.

³⁴Terdapat sejumlah studi pendahuluan yang memperdebatkan manakah yang lebih tepat antara interdependensi atau volatilitas penularan, yang menyebabkan penyebaran krisis ekonomi dari satu negara ke negara lain. Wacana akan hal ini beberapa diantaranya diulas oleh Forbes & Rigobon (2002); Dungey, Fry, Martin (2003); Diebold & Yılmaz (2005); Baekert, Harvey, Ng (2002); Iwatsubo & Ingaki (2007), dsb.

semakin cepat pula waktu penularannya.³⁵ Kecepatan peluberan krisis ekonomi 2008, menurut beberapa ahli, disebabkan oleh peran AS sebagai pusat perekonomian dunia. Interdependensi ekonomi menyebabkan perekonomian antar negara saling terhubung, mengurangi kemandirian, dan imunitas negara tersebut dari krisis ekonomi. Dengan kata lain, salah satu dampak dari interdependensi dan integrasi adalah kemampuannya untuk mempercepat peluberan krisis ekonomi. Dari pemaparan ini, maka hubungan antara integrasi, interdependensi, dan peluberan dapat penulis petakan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Skema Hubungan Integrasi, Interdependensi, dan Penularan Krisis



I.4.3 NIC dan BRIC: Pelajaran dari Krisis Ekonomi 1998 dan 2008

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, peluberan krisis ekonomi 1998 dan 2008 disebabkan oleh tingginya tingkat integrasi dan interdependensi negara-negara di dunia. Dalam kasus NIC, krisis ekonomi 1998 yang semula hanya menyerang tiga negara (Korea Selatan, Thailand, Indonesia) kemudian menular ke negara-negara lain di Asia, seperti Malaysia, Hong Kong, Singapura, Filipina, Taiwan, dsb, dan juga Amerika Latin, khususnya Brasil.

³⁵Studi yang dilakukan Diebold dan Yılmaz membuktikan hal ini melalui adanya peningkatan substansial terhadap volatilitas peluberan krisis sebagai akibat dari semakin terintegrasinya pasar sejak 1990 (Morales & Andreosso-O'Callaghany, hal. 3-5).

Menurut Dick Nanto³⁶, pakar industri dan perdagangan, peluberan krisis tersebut disebabkan oleh empat hal, yaitu i)kurangnya cadangan devisa sehingga terjadi depresiasi mata uang, ii)tidak berkembangnya sektor keuangan dan kurang terkontrolnya mekanisme alokasi modal dalam perekonomian Asia, iii)dampak krisis tersebut terhadap AS dan dunia, dan iv)keterlibatan IMF dalam krisis tersebut. Di sisi lain, Tamim Bayoumi dan Andrew Swiston berpendapat bahwa AS memberikan dampak penularan/peluberan(krisis ekonomi 2008) yang signifikan bagi kawasan lain.³⁷ Hal ini disebabkan karena AS adalah sentra perdagangan dunia, sehingga penularan krisis terjadi melalui sistem finansial global yang saling terhubung, khususnya antar negara industri maju.

Anggapan mengenai kemampuan pasar untuk melakukan *self-correcting* ketika terjadi kegagalan pasar, ternyata tidak demikian adanya. Pasar tidak mampu ‘membenahi’ dirinya sendiri. BRIC yang dalam satu dekade terakhir dianggap sebagai model pertumbuhan ekonomi pesat ternyata juga terkena imbas dari krisis tersebut (Grafik 1.1). Dampak yang ditimbulkan oleh kedua krisis ekonomi (1998 dan 2008) semakin mengukuhkan kenyataan bahwa kecenderungan penularan krisis ekonomi tidak dapat dihindari. Pasar bebas secara tidak langsung telah meningkatkan derajat integrasi dan interdependensi negara-negara di dunia, terutama di bidang ekonomi. Perlahan, peningkatan interdependensi telah memperbesar volatilitas penularan krisis serta kerentanan negara tersebut terhadap guncangan eksternal.

³⁶Dick K. Nanto, ‘The 1997-98 Asian Financial Crisis’, *CRS Report for Congress*, 1998, <<http://www.fas.org/man/crs/crs-asia2.htm>>, 19 Desember 2011.

³⁷Bayoumi & Swiston, hal. 15.

I.4.4 Arti Penting Ketahanan Ekonomi Domestik, Derajat Integrasi dan Derajat Ketergantungan Eksternal

Keberadaan dualisme integrasi dan interdependensi telah menyebabkan perdagangan antar negara di dunia menjadi semakin kompleks dan dilematis. Perpaduan keduanya mampu melemahkan imunitas suatu negara terhadap volatilitas penularan krisis ekonomi, seperti halnya pada krisis ekonomi 2008. Bermula di AS, krisis tersebut kemudian menyebar ke negara-negara lain, tidak terkecuali BRIC dan NIC. Meski demikian, dampak yang diberikan krisis tersebut terhadap BRIC dan NIC ternyata berbeda. Dari perbandingan pertumbuhan GDP keduanya di kala krisis (Grafik 1.2) terlihat bahwa perekonomian BRIC relatif lebih tahan terhadap ancaman kemerosotan pertumbuhan ekonomi daripada perekonomian NIC. Ketahanan perekonomian BRIC yang relatif lebih baik daripada NIC ini berkaitan erat dengan konsep ketahanan ekonomi.

Definisi umum ketahanan ekonomi berhubungan dengan kemampuan perekonomian suatu negara dalam memulihkan perekonomiannya atau bertahan dari dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh guncangan eksternal (krisis ekonomi) dan mengambil keuntungan dari guncangan tersebut.³⁸ Hasil penelitian Lino Briguglio dan Tim, yaitu Indeks Ketahanan Ekonomi³⁹ dan Indeks

³⁸Lino Briguglio, Gordon Cordina, et.al., *Economic Vulnerability and Resilience: Concepts and Measurements*, Research Paper No.2008/55, United Nations University – UNU WIDER, 2008, hal. 7.

³⁹Indeks Ketahanan Ekonomi Briguglio dan Tim disusun dengan menggunakan indikator stabilitas makroekonomi, efisiensi pasar mikroekonomi, *good governance*, dan perkembangan sosial (Briguglio, et.al, hal. 7-10). Adapun penjelas dari masing-masing indikator dapat dilihat pada Lampiran 2 Tabel 2.1.

Kerentanan Ekonomi⁴⁰, sering kali digunakan sebagai acuan dalam mengukur ketahanan ekonomi dan kerentanan perekonomian suatu negara terhadap guncangan eksternal.⁴¹ Namun, konsep ketahanan ekonomi yang digunakan penulis dalam penelitian ini hanya merupakan bagian kecil dari konsep tersebut dan terbatas pada tataran domestik. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terlalu luasnya lingkup kajian penelitian ini, mengingat indikator *good governance* dan perkembangan sosial tidak menjadi fokus dari penelitian ini.⁴² Oleh karenanya, penulis kemudian berusaha merangkum dan mengklasifikasikan penelitian yang sudah dilakukan oleh Briguglio dan Tim dan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan penulis ke dalam tiga pilihan indikator utama yang berpotensi menjadi faktor penyebab kemampuan perekonomian BRIC yang relatif lebih baik daripada NIC terhadap ancaman kemerosotan pertumbuhan ekonomi ketika krisis berlangsung. Adapun ketiga pilihan tersebut adalah ketahanan ekonomi domestik, derajat integrasi ekonomi terhadap sistem perekonomian global, dan derajat ketergantungan eksternal.

Pertama, ketahanan ekonomi domestik berkontribusi terhadap kemandirian suatu negara dalam menghadapi krisis ekonomi dengan mengandalkan kekuatan domestiknya. Ketahanan ekonomi domestik yang kuat memberikan keleluasaan

⁴⁰Indeks Kerentanan Ekonomi (Lampiran 2 Tabel 2.2) disusun berdasarkan perhitungan terhadap empat indikator utama, yaitu keterbukaan ekonomi, konsentrasi ekspor, dan ketergantungan terhadap komoditas impor yang strategis (Briguglio, et.al, hal. 4-5).

⁴¹Berdasarkan indeks yang dibuat oleh Briguglio dan Galea tersebut, skor pembulatan yang diperoleh untuk Indeks Ketahanan Ekonomi BRIC dan NIC adalah 0,45 dan 0,65; dimana skor yang semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat ketahanan ekonomi yang semakin baik. Di sisi lain, skor yang diperoleh BRIC dan NIC untuk Indeks Kerentanan Ekonomi masing-masing adalah 0,43 dan 0,09; dimana skor yang semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat kerentanan terhadap guncangan eksternal yang semakin tinggi (Lampiran 2 Tabel 2.3).

⁴²Tidak digunakannya kedua indikator juga disebabkan karena penelitian ini ditujukan untuk melihat aspek makroekonomi yang mempengaruhi kemampuan bertahan BRIC dan NIC yang lebih baik dalam menghadapi ancaman kemerosotan krisis ekonomi 2008.

bagi negara dalam melakukan manuver kebijakan ekonomi-politik di masa krisis maupun non-krisis, yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Kedua, derajat integrasi ekonomi terhadap sistem perekonomian global berkontribusi pada keuntungan dan/atau kerugian yang ditimbulkan oleh kedekatan perekonomian suatu negara terhadap sistem perekonomian global. Ketika krisis terjadi dan kemudian meluber, maka derajat integrasi ekonomi suatu negara akan menentukan seberapa besar dampak krisis tersebut terhadap negara-negara yang bersangkutan. Semakin besar derajat integrasinya, maka semakin besar pula dampak krisis yang dirasakan. Ketiga, derajat ketergantungan eksternal sangat berhubungan erat dengan derajat integrasi. Ketergantungan eksternal timbul sebagai akibat menguatnya integrasi antar negara-negara di dunia dan juga menyebabkan peningkatan interdependensi ekonomi. Oleh karenanya, semakin besar tingkat ketergantungan eksternal perekonomian suatu negara, maka semakin besar pula dampak penularan krisis yang akan diterimanya.

Dalam kasus BRIC dan NIC, perubahan persentase pertumbuhan GDP tahunan keduanya (Grafik 1.2) menunjukkan bahwa dampak krisis ekonomi 2008 yang dialami BRIC ternyata tidak separah seperti yang dialami NIC. Nampaknya, dari ketiga pilihan di atas, skenario yang mungkin menjadi faktor dibalik kemampuan pertumbuhan ekonomi BRIC yang relatif lebih baik daripada NIC selama krisis adalah ketahanan ekonomi domestik yang lebih kuat dan derajat integrasi dan ketergantungan eksternal yang relatif lebih rendah. Ketiga hal inilah yang kemudian merumuskan hipotesis penelitian ini.

I.5 HIPOTESIS

Adapun hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bahwa kemampuan mempertahankan pertumbuhan ekonomi BRIC yang relatif lebih baik daripada NIC dalam krisis ekonomi 2008 disebabkan oleh ketahanan ekonomi domestik yang lebih kuat dan derajat integrasi dan ketergantungan eksternal BRIC yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan NIC. Ketahanan ekonomi domestik BRIC yang lebih kuat daripada NIC memberikannya imunitas yang lebih baik terhadap guncangan eksternal. Ketahanan ekonomi domestik BRIC yang lebih kuat setidaknya disebabkan oleh permintaan domestik yang kuat dan cadangan devisa yang besar. Di sisi lain, derajat integrasi dan ketergantungan eksternal BRIC yang lebih rendah berkontribusi pada lebih lamanya jangka waktu penularan krisis dan minimnya dampak peluberan krisis yang diterima BRIC. Hal ini nampak dalam kemampuan bertahan BRIC selama krisis berlangsung.

I.6 METODOLOGI PENELITIAN

I.6.1 Konseptualisasi

I.6.1.1 Ketahanan Ekonomi Domestik

Seperti yang sudah dipaparkan dalam kerangka pemikiran, definisi ketahanan ekonomi domestik dalam penelitian ini terkait erat dengan definisi umum ketahanan ekonomi. Perbedaan yang mendasar dari keduanya adalah bahwa ketahanan ekonomi domestik lebih menekankan komponen-komponen domestik yang dimiliki suatu negara, sehingga lingkup pembahasannya pun tidak

seluas konsep ketahanan ekonomi. Komponen-komponen domestik yang dimaksud mencakup gros simpanan domestik, gros hutang pemerintah, cadangan devisa, dan permintaan domestik. Oleh karenanya, ketahanan ekonomi domestik dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan perekonomian suatu negara untuk memulihkan perekonomian dan bertahan selama krisis berlangsung dengan mengandalkan potensi-potensi domestik yang dimilikinya.

1.6.1.2 Derajat Integrasi Ekonomi terhadap Sistem Perekonomian Global

Integrasi menurut Kamus Hubungan Internasional dapat diartikan sebagai suatu proses dan akhir yang terjadi secara bersamaan.⁴³ Akhir dari sebuah tujuan dianggap tercapai bila suatu aktor bergabung ke dalam suatu komunitas politik. Integrasi juga berarti sebuah hubungan sistemik. Dalam penelitian ini, derajat integrasi ekonomi terhadap sistem perekonomian global (selanjutnya disebut derajat integrasi) adalah relasi sistemik antara perekonomian BRIC dan NIC terhadap perekonomian global. Dalam relasi sistemik tersebut, yang ingin diketahui melalui penelitian ini adalah seberapa besar perbedaan kedekatan hubungan perekonomian BRIC dan NIC dengan sistem perekonomian global, sehingga mampu mendistingksi kemampuan perekonomian keduanya dalam menghadapi ancaman kemerosotan ekonomi pada krisis ekonomi 2008. Perbedaan derajat integrasi tersebut diukur melalui rasio ekspor barang dan jasa BRIC dan NIC terhadap total ekspor barang dan jasa dunia, rasio volume ekspor-impor BRIC dan NIC terhadap GDP, *world share* ekspor barang BRIC dan NIC ke AS, Indeks Keterbukaan Ekonomi, dan rasio arus masuk FDI terhadap GDP.

⁴³Graham Evans & Jeffrey Newnham, *The Penguin Dictionary of International Relations*, Penguin Books Ltd, London, 1998, hal. 22-23.

I.6.1.3 Ketergantungan Eksternal

Sebenarnya, pemisahan antara derajat integrasi dan ketergantungan eksternal sulit untuk dilakukan karena meskipun keduanya memiliki arti yang berbeda namun penggunaannya sering kali tumpang-tindih antar satu sama lain. Namun, dalam penelitian ini pemisahan keduanya dimaksudkan untuk mengetahui mana yang sifatnya cenderung negatif (ketergantungan eksternal) dan positif (integrasi). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘ketergantungan’ berarti hal (keadaan/perbuatan) tergantung dan juga mengenai perihal hubungan sosial seseorang yang tergantung kepada orang lain atau masyarakat.⁴⁴ Dalam penelitian ini, ‘ketergantungan’ diasosiasikan dengan eksternalitas (non-domestik). Ketergantungan eksternal berusaha mengukur bagaimana BRIC dan NIC, bersama dengan derajat integrasi, menjadi sangat tergantung pada sumber-sumber eksternal. Oleh karenanya, ketergantungan eksternal dapat dimaknai sebagai derajat dependensi suatu negara terhadap sumber-sumber eksternal. Adapun variabel yang digunakan untuk mengukur derajat ketergantungan eksternal adalah rasio impor barang dan jasa BRIC dan NIC terhadap total impor barang dan jasa dunia, rasio impor barang dan jasa terhadap GDP, *world share* impor barang BRIC dan NIC dari AS, rasio arus masuk FDI⁴⁵, dan hutang eksternal yang dimiliki BRIC dan NIC. Dengan mengetahui derajat perbedaan ketergantungan

⁴⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 2008, hal. 437.

⁴⁵Rasio arus masuk FDI terhadap GDP digunakan secara bergantian dalam indikator derajat integrasi maupun derajat ketergantungan eksternal, hanya pada konteks penyusunan analisis yang lebih komprehensif. Dalam bab-bab selanjutnya, rasio arus masuk FDI diklasifikasikan sebagai salah satu variabel pada indikator ketergantungan eksternal.

eksternal BRIC dan NIC, maka dapat diketahui manakah dari keduanya yang lebih rentan terkena peluberan krisis ekonomi.

I.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah eksplanatif, yakni menganalisis dan menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Variabel yang dijelaskan adalah bagaimana ketahanan ekonomi domestik, derajat integrasi, dan derajat ketergantungan eksternal berpengaruh dalam ketahanan BRIC yang relatif lebih baik daripada NIC dalam menghadapi ancaman kemerosotan pertumbuhan ekonomi pada krisis ekonomi 2008.

I.6.3 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini membahas faktor-faktor apa saja yang menyebabkan BRIC memiliki kemampuan yang relatif lebih baik daripada NIC dalam mempertahankan pertumbuhannya selama menghadapi krisis ekonomi 2008 jika dibandingkan dengan NIC. Periode waktu yang digunakan adalah 2001-2010 dengan menjadikan periode 2006-2009 sebagai fokus utama penelitian. Periode tersebut kemudian dibagi ke dalam dua rentang waktu, yaitu periode pra-krisis (2007-2008) dan periode krisis (2008-2009). Terpilihnya tahun 2000-2010 sebagai batas akhir jangkauan penelitian ini dibuat dengan pertimbangan: tidak terdapat terminologi BRIC pra-2001 dan studi kasus yang diteliti terjadi pada tahun 2008. Data berhenti pada tahun 2010⁴⁶ karena periode tersebut merupakan

⁴⁶Pada April 2010, BRIC mendapatkan anggota baru, Afrika Selatan. Walaupun data Afrika Selatan tidak dimasukkan dalam perhitungan data tahun 2010, namun, sejak 2010 terminologi BRIC telah berubah menjadi BRICS dan karenanya kurang sesuai dengan topik utama penelitian ini. Bergabungnya Afrika Selatan ini dapat dilihat di SebastienHervieu, 'South Africa Gains Entry to the BRIC club', *The Guardian*, <<http://www.guardian.co.uk/world/2011/apr/19/south->

titik peralihan dari periode krisis ke pemulihan. Oleh karenanya, data tahun 2010 lebih berfungsi sebagai data pendukung dan relatif tidak terlalu sering digunakan dalam pembahasan penelitian ini. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan data dan peristiwa yang terjadi sebelum atau sesudah periode tersebut apabila dirasa perlu untuk memperkuat konteks analisis penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan asumsi penelitian makroekonomi untuk melihat bagaimana peluberan krisis ekonomi di tingkat global yang disebabkan oleh tidak terkontrolnya krisis finansial AS, mempengaruhi tingkat pertumbuhan GDP yang berbeda pada BRIC dan NIC. Oleh karenanya, penelitian ini tidak menggunakan data dan analisis yang sifatnya finansial, tetapi menggunakan data dan analisis yang berkaitan dengan kondisi-kondisi makroekonomi yang mempengaruhi derajat dampak yang ditimbulkan pada BRIC dan NIC, sehingga membedakan pertumbuhan ekonomi keduanya di waktu krisis.

I.6.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data-data primer dan sekunder dari berbagai bahan, seperti: buku teks, terbitan berkala, jurnal, surat kabar, makalah, dan bahan lainnya.⁴⁷ Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi atau uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk memperoleh

africa-joins-bric-club>, 2011 dan Nn., 'New Era as South Africa Joins BRICS', *South Africa.info*, <<http://www.southafrica.info/global/brics/brics-080411.htm>>, 2011, diakses 18 Desember 2011

⁴⁷Gorys Keraf, *Komposisi terj.*, Nusa Indah, Ende, 1984, hal.65.

kejelasan atas suatu peristiwa, sehingga mendapat gambaran baru dan/atau menguatkan gambaran yang sudah ada.⁴⁸

I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab dengan pembagian sebagai berikut:

- BAB I** Merupakan metodologi penulisan penelitian yang terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, metodologi penelitian yang terdiri atas konseptualisasi, tipe penelitian, jangkauan penelitian, dan teknik pengumpulan dan analisis data, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Menjelaskan struktur pertumbuhan ekonomi dan kondisi perekonomian NIC pada periode pra-krisis dan saat krisis ekonomi 2008.
- BAB III** Menjelaskan struktur pertumbuhan ekonomi dan kondisi perekonomian BRIC pada periode pra-krisis dan saat krisis ekonomi 2008.
- BAB IV** Menjelaskan dan menganalisis faktor-faktor pembeda kemampuan perekonomian BRIC dan NIC dalam menghadapi ancaman kemerosotan pertumbuhan ekonomi pada krisis ekonomi 2008.
- BAB V** Merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang dibuat berdasarkan pemaparan dan analisis pada bab-bab sebelumnya.

⁴⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Sosial dalam Teori dan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 106.

BAB II

STRUKTUR PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KONDISI

PEREKONOMIAN NIC PADA PERIODE PRA-KRISIS DAN KRISIS

EKONOMI 2008

Fokus pertama bab ini dimulai dengan menguraikan sejarah singkat pertumbuhan ekonomi NIC pada dekade 1980an. Pengetahuan mengenai hal ini diperlukan dalam memahami faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemunculan NIC dan bagaimana faktor tersebut kemudian berfungsi sebagai fondasi perekonomian NIC pada dekade 2000. Selanjutnya, struktur pertumbuhan ekonomi NIC yang terdiri dari tiga pilar utama, yaitu tingkat ketahanan ekonomi domestik, derajat integrasi, dan derajat interdependensi, menjadi fokus kedua pembahasan bab ini. Pemahaman mendasar tentang struktur pertumbuhan ekonomi NIC memainkan peran penting dalam menjelaskan kondisi perekonomiannya pada periode pra- dan saat krisis ekonomi 2008. Adapun yang menjadi fokus terakhir adalah perbandingan kondisi perekonomian NIC pada kedua periode tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari perbedaan yang terjadi pada ketiga pilar struktur pertumbuhan ekonomi tersebut. Pengetahuan mengenai ketiga fokus utama dalam bab ini kemudian berfungsi sebagai bahan analisis pada Bab IV.

II.1 Sejarah Singkat dan Fondasi Pertumbuhan Perekonomian NIC

Sejarah kemunculan NIC dimulai dengan pertumbuhan pesat perekonomian 23 negara di Asia Timur pada 1965-1990 yang diilhami oleh semangat developmentalisme. Developmentalisme yang muncul sejak berakhirnya Perang Dunia II telah menjadi ‘candu’ bagi negara-negara berkembang yang tradisional untuk menuju masyarakat modern yang berkiblat pada kemakmuran Barat.⁴⁹ Periode yang oleh beberapa ahli disebut sebagai ‘*enlightened despotism*’⁵⁰ ini merupakan periode transisi hasil produksi agrikultur ke manufaktur (periode ISI). Sebagian besar negara-negara penganut developmentalisme memiliki sistem pemerintahan yang cenderung bersifat otoriter.⁵¹

Namun demikian, developmentalisme gagal diterapkan oleh sebagian besar negara-negara di dunia, khususnya di kawasan non-Asia seperti Amerika Latin dan Afrika (Grafik 2.1). Kegagalan developmentalisme dan ISI pada akhir

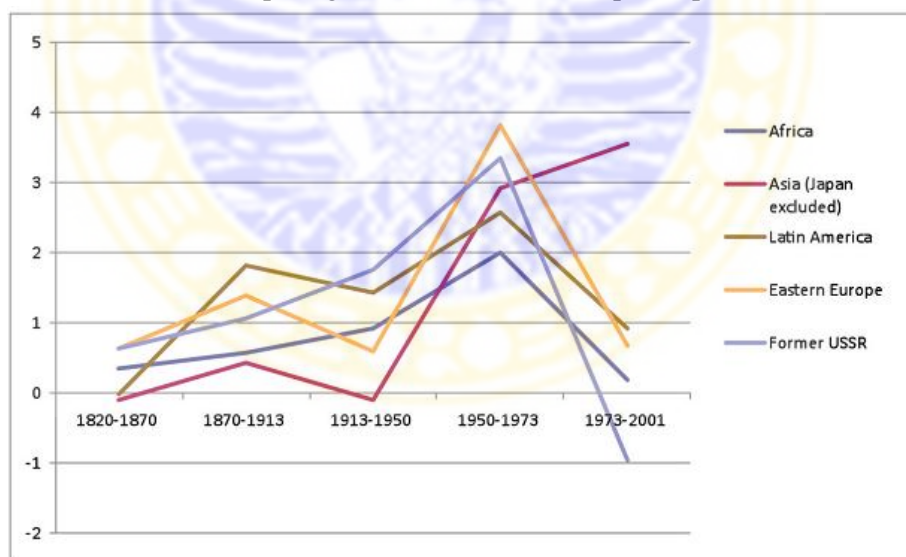
⁴⁹Developmentalisme muncul pada tahun 1950-1960an sebagai sebuah paham tentang peralihan kondisi masyarakat yang tradisional ke modern. Adapun modernitas yang dimaksud sering kali mengacu kepada modernitas negara-negara maju (Barat). Westernisasi yang diterima oleh masyarakat negara berkembang ini kemudian banyak mengalami kegagalan pada akhir dekade 1970an akibat benturan budaya yang menghambat proses pertumbuhan ekonomi-politik suatu negara (Minhajuddin Basir, ‘Gagalnya Penerapan Developmentalisme pada Masa Orde Baru’, *Kompasiana (Politik)*, Mei 2011, diakses 21 Mei 2012, <<http://politik.kompasiana.com/2011/05/11/gagalnya-penerapan-developmentalism-pada-masa-orde-baru/>>).

⁵⁰Merupakan bentuk monarki absolut dimana para pemimpinnya terinspirasi oleh periode pencerahan yang populer di paruh kedua abad ke-18. Para pemimpin tersebut mengadopsi prinsip-prinsip dasar pencerahan dan menekankan rasionalitas dan kemudian menerapkannya pada wilayah kekuasaannya. Para pemimpin tersebut juga cenderung untuk membolehkan toleransi keagamaan, kebebasan berbicara, dsb. Akan tetapi, pada dasarnya periode ini masih menekankan peran aktif pemerintah di berbagai bidang (Encyclopædia Britannica, ‘Enlightened Despotism’, *Encyclopædia Britannica Online*, Encyclopædia Britannica Inc., 2012, <<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/931000/enlightened-despotism>>, 24 Mei 2012).

⁵¹Pada dasarnya, hal ini disebabkan karena keberhasilan implementasi developmentalisme membutuhkan sistem birokrasi pemerintahan yang kuat, loyal, dan kompeten serta selaras dengan tujuan-tujuan nasional (Erik S. Reinert, ‘Developmentalism’, *Working Papers in Technology Governance and Economic Dynamics No.34*, The Other Canon Foundation (Norwegia) dan Tallinn University of Technology (Tallinn), 2012, hal.7).

dekade 1970 menurut para liberalis disebabkan oleh masih mendominasinya produk agrikultur di pasar internasional saat itu serta kebijakan pemerintah yang tidak/kurang efisien.⁵² Menurut Adam Smith dan Friedrich List –dengan penjelasan yang berbeda– sifat dasar kebijakan-kebijakan suatu negara yang menganut developmentalisme adalah temporer.⁵³ Ketika struktur ekonomi yang diinginkan telah tercapai dan sektor manufaktur tumbuh lebih kuat, maka, keterbukaan ekonomi dan perdagangan yang lebih bebas menjadi tujuan selanjutnya. Kemampuan perekonomian untuk bertransformasi sesuai dengan perubahan kondisi terkini inilah yang tidak dimiliki oleh negara-negara di kawasan tersebut.

Grafik 2.1 Dampak Kegagalan Developmentalisme terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP per Kapita⁵⁴



⁵²Sejarah mencatat bahwa kegagalan ISI disebabkan karena sebagian besar negara-negara berkembang masih belum mampu beralih sepenuhnya kepada produk manufaktur. Nilai jual produk-produk agrikultur tersebut jauh lebih murah daripada komoditas impor negara-negara tersebut akan produk manufaktur. Perbedaan nilai jual dan pilihan kebijakan yang kurang tepat, khususnya dengan peningkatan proteksionisme yang memperlambat ekspor, inilah yang kemudian mengakibatkan krisis ekonomi di negara-negara tersebut. (Bauer (1976) dalam Robert Gilpin, hal. 265-270)

⁵³Reinert, hal. 7.

⁵⁴Reinert, Figure 1, hal. 2.

Di sisi lain, developmentalisme ternyata berhasil diterapkan di Asia dengan ketujuh anggota NIC (Hong Kong, Korea Selatan, Singapura, Taiwan, Indonesia, Malaysia, dan Thailand) sebagai ikonnya. Sebelum tahun 1960, hampir seluruh negara-negara NIC termasuk dalam kategori negara miskin dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang kurang menjanjikan. Perubahan drastis yang dialami NIC ini menurut para liberalis disebabkan oleh kemampuan NIC dalam beradaptasi dengan perubahan kondisi perekonomian global. Menurut DeepakLal⁵⁵, kemampuan beradaptasi NIC yang baik ini disebabkan oleh karena negara-negara tersebut mengizinkan pasarnya untuk berkembang tanpa dihambat oleh adanya intervensi politik.

Serupa halnya dengan pola angsa terbang⁵⁶, pesatnya pertumbuhan perekonomian NIC diinspirasi oleh pertumbuhan perekonomian Jepang yang meroket tidak lama setelah Perang Dunia II berakhir. Gelombang pertama yang mencontoh kesuksesan Jepang tersebut dikenal dengan sebutan ‘Macan Asia’, yaitu Hong Kong, Taiwan, Singapura, dan Korea Selatan (1960-1970). Kebangkitan perekonomian Macan Asia tersebut kemudian menstimulus munculnya gelombang kedua NIC (1970-1980) yang terdiri atas Malaysia, Indonesia, dan Thailand.⁵⁷ Keanomalian NIC sebagai satu-satunya ikon

⁵⁵DeepakLal (1983) dalam Gilpin, hal. 267.

⁵⁶ Pola angsa terbang (*flying geese pattern*) mulanya diperkenalkan oleh KanamaneAkamatsu (1935) yang menggambarkan tentang pola penyebaran proses industrialisasi dari negara maju ke negara berkembang. Jepang dianggap sebagai pemimpin industrialisasi di kawasan Asia Timur, khususnya terhadap NICs (*second-tier geese*) yang kemudian menginspirasi negara-negara berkembang lainnya (non-NICs) (*third-tier geese*). Model angsa terbang ini dipercaya sebagai pendorong integrasi regional Asia Timur karena sifatnya yang hirarkis. Konsep tersebut semakin populer saat Perdana Menteri Jepang, SaburoOkita, pada dekade 1980an memperkenalkan pola angsa terbang dalam skala politik dan bisnis yang lebih luas. (FumitakaFurouka, “Japan and the ‘Flying Geese’ Pattern of East Asian Integration”, *Eastasia.at Vol.4 No.1 October 2005*, 2005).

⁵⁷Krugman & Obstfeld, hal.688.

kesuksesan developmentalisme dan contoh lain kesuksesan neoliberalisme semakin diperkuat dengan tingkat pertumbuhan GNP per kapita NIC pada 1965-1990 yang hampir mencapai 6%, sementara negara-negara OECD hanya 2,5%.⁵⁸

Sejumlah studi ekonomi-politik yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah NIC yang terfokus pada aktivitas ekspor adalah alasan utama dari kesuksesan NIC. Para ekonom meyakini pesatnya aktivitas ekspor NIC dimungkinkan oleh adanya perubahan orientasi perekonomian NIC dari yang sebelumnya tertutup (ISI), menjadi terbuka. Paul Krugman dan Maurice Obstfeld, menekankan empat faktor utama yang mendorong pertumbuhan pesat perekonomian NIC.⁵⁹ Pertama, NIC menetapkan kebijakan intervensi selektif⁶⁰, khususnya terlihat pada negara-negara otoritarian seperti Korea Selatan, Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Kedua, alih-alih bersikap proteksionis, intervensi tersebut justru memungkinkan pasar untuk lebih terbuka dengan tingkat proteksi yang relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di Amerika Tengah dan Selatan, Afrika, dan Asia lainnya.⁶¹ Ketiga, tingginya tingkat simpanan nasional yang besar sehingga NIC dengan mandiri mampu mendanai investasi-investasi berskala besar.⁶² Sinergi ketiga faktor

⁵⁸World Bank, Figure 1, hal. 2.

⁵⁹Krugman & Obstfeld, hal. 687-697.

⁶⁰Bank Dunia mengklasifikasikan sikap intervensionis pemerintah NIC menjadi dua, yaitu intervensi fungsional dan intervensi strategis. Intervensi fungsional dipercaya sebagai langkahantisipasi kegagalan pasar dan oleh karenanya diperlukan keberadaannya, serta relatif kurang mendistorsi pasar. Disisi lain, intervensi strategis dianggap lebih mendistorsi pasar, mengingat keterkaitannya dengan ranah finansial seperti kredit langsung (subsidi) dan perdagangan internasional (JomoK.S., 'Growth After the Asian Crisis: What Remains of the East Asian Model?', *G-24 Discussion Paper Series*, United Nations Conference on Trade and Development, 2001, hal. 3; lihat juga Gilpin, hal. 267-268).

⁶¹Krugman & Obstfeld, Tabel 10-4, hal.269; World Bank, Tabel 6.13, hal.300).

⁶²Sebelum 1990, pendanaan untuk investasi-investasi NIC diambilkan dari simpanan domestik. Namun, hal ini kemudian berubah pada dekade 1990 saat konsep pasar berkembang atau

tersebut memungkinkan pelaksanaan faktor keempat, yaitu meningkatnya perhatian terhadap pendidikan. Besarnya perhatian NIC terhadap pendidikan telah memungkinkannya untuk menciptakan tenaga kerja produktif, inovatif, dan berketerampilan lebih, yang memainkan peranan penting dalam roda perekonomian NIC.

Bank Dunia dalam EAM menambahkan bahwa pertumbuhan perekonomian NIC disebabkan oleh investasi domestik dan juga pertumbuhan *human capital*.⁶³ Kesamaan opini juga disampaikan oleh John Weiss yang menambahkan faktor pertumbuhan produk manufaktur ekspor yang pesat sebagai salah satu penyebab kesuksesan NIC. Hal ini menjadi landasan bagi Macan Asia (1960) dan gelombang kedua NIC (1980) untuk melakukan *economic take-off* yang diiringi dengan kemajuan teknologi, peningkatan investasi, profit, dsb.⁶⁴ Kombinasi antara peran aktif-selektif pemerintah, investasi, ekspor, dan simpanan domestik yang tinggi menjadi fondasi pertumbuhan ekonomi NIC.⁶⁵ *Economic boom* yang dialami NIC telah menjadikannya *trend-setter* keberhasilan developmentalisme-neoliberalisme pada dekade-dekade selanjutnya.

emerging markets mulai populer di kalangan negara maju yang selanjutnya berbondong-bondong berinvestasi di NIC.

⁶³World Bank, hal. 5.

⁶⁴John Weiss, 'Export Growth and Industrial Policy: Lessons from the East Asian Miracle Experience', *ADB Institute Discussion Paper No.26*, ADB Institute, 2005, hal. 2-3.

⁶⁵Rodrik 1999, Akyuzetal. 1999 dalam Weiss, hal. 13.

II.2 NIC: Kondisi Pra-Krisis Ekonomi 2008

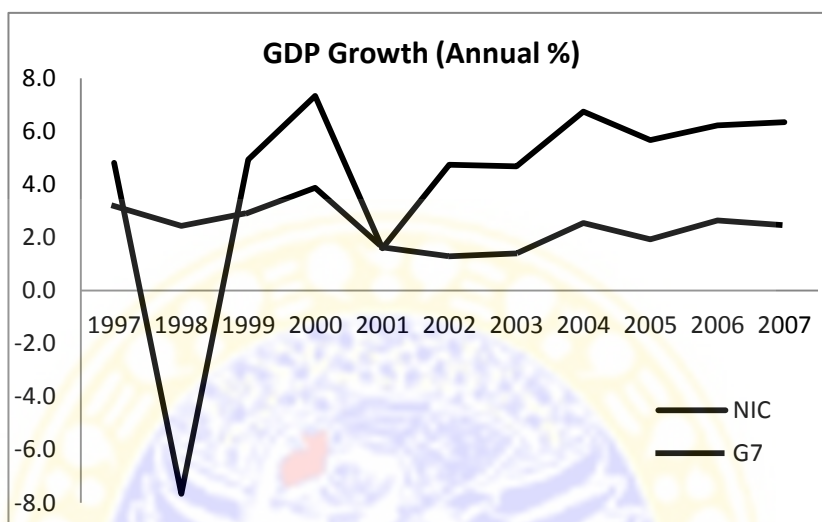
Pada tahun 1998, julukan NIC sebagai *Asian Economic Miracles* dipertanyakan kelayakannya ketika pertumbuhan pesat perekonomian NIC dihentikan oleh *Bubble Crisis*. Krisis ekonomi yang menyerang sebagian besar kawasan Asia tersebut dipicu oleh depresiasi mata uang Bath, Ringgit, Peso, dan Rupiah⁶⁶ yang dimulai pada pertengahan tahun 1997. Grafik 2.1–2.2 menunjukkan bagaimana dampak dari krisis tersebut mempengaruhi pertumbuhan GDP tahunan NIC selama krisis. Penurunan pertumbuhan GDP tahunan NIC yang berbentuk ‘V’ tajam pada Grafik 2.2 menunjukkan betapa parah dampak yang diterima NIC dari krisis.

Lumpuhnya perekonomian beberapa negara NIC, terutama Korea Selatan, Indonesia, dan Thailand, menurut Krugman dan Obstfeld disebabkan oleh tiga hal yaitu, pertama, peningkatan produktivitas yang masih tergolong rendah meskipun jumlah tenaga kerja dan kapital telah meningkat dengan pesat. Kedua, inefisiensi sistem regulasi perbankan di sebagian besar negara-negara di Asia. Kecenderungan NIC untuk berinvestasi dalam skala yang besar telah mengakibatkan defisit pada simpanan domestiknya, bahkan sebelum krisis terjadi. Ketiga, mayoritas negara-negara di Asia masih belum memiliki prosedur hukum yang jelas, khususnya dalam menghadapi perusahaan-perusahaan yang sistem

⁶⁶Krisis finansial 1998 terjadi di sebagian besar kawasan Asia, khususnya di Asia Tenggara dan Asia Timur. Krisis ini ditengarai oleh adanya depresiasi mata uang yang terjadi dalam dua gelombang. Gelombang pertama terjadi di kawasan Asia Tenggara, yaitu depresiasi mata uang Thailand (Bath), Malaysia (Ringgit), Philipina (Peso), dan Rupiah (Indonesia). Depresiasi tersebut kemudian meluber ke negara Asia lainnya menyebabkan gelombang depresiasi kedua yang menyerang Taiwan (Dollar), Korea Selatan (Won), Brazil (Real), Singapura (Dollar), dan Hong Kong (Dollar) (Nanto, 19 Desember 2011).

finansialnya bermasalah terutama ketika perusahaan tersebut di ambang kebangkrutan.⁶⁷

Grafik 2.2 Persentase Pertumbuhan GDP Tahunan NIC dan G7 1997-2007⁶⁸



Dalam menanggulangi krisis tersebut, hampir seluruh negara-negara di Asia –kecuali Malaysia– mengajukan dana pinjaman IMF guna memperbaiki kondisi perekonomiannya. Alih-alih menolong, dana bantuan IMF semakin memperburuk krisis yang ada dan meluaskan penularan krisis hingga ke Selandia Baru, Rusia dan Brasil. Ketika Brasil dan Rusia mulai terkena dampak krisis ekonomi Asia di awal tahun 2000, perekonomian NIC berangsur-angsur membaik yang ditandai oleh adanya pertumbuhan gradual terhadap GDP tahunan NIC. Pertumbuhan ini pun mampu melampaui pertumbuhan ekonomi G7 (Grafik 2.2).

Namun demikian, pertumbuhan GDP tahunan NIC yang lebih baik daripada G7 tersebut ternyata tidak menjadikan NIC pengecualian dari peluberan krisis ekonomi 2008. Pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kondisi

⁶⁷Krugman & Obstfeld, hal. 690.

⁶⁸World Bank, *WDI & GDF*, 2012. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1, Tabel 1.1 dan 1.3.

perekonomian NIC pra-krisis dapat diperoleh dengan menelaah tiga pilar/indikator utama dalam struktur pertumbuhan ekonomi NIC, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Kondisi Perekonomian NIC 2006 – 2010

| Indikator | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|---|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1. Ketahanan Ekonomi Domestik | | | | | |
| a. Gros Simpanan Domestik (% dari GDP) ⁶⁹ | 36,8 | 37,0 | 35,8 | 35,1 | 36,1 |
| b. Gros Hutang Pemerintah (% dari GDP) ⁷⁰ | 44,4 | 42,9 | 43,7 | 48,5 | 47,0 |
| c. Permintaan Domestik (<i>current US\$ Billions</i>) ⁷¹ | 311,6 | 353,5 | 369,6 | 342,0 | 422,2 |
| d. Cadangan Devisa (<i>including gold in US\$ Billions</i>) ⁷² | 116,8 | 137,4 | 135,5 | 169,2 | 193,5 |
| 2. Derajat Integrasi | | | | | |
| a. Ekspor Barang dan Jasa (% dari <i>World Share</i>) ⁷³ | 3,2 | 3,1 | 3,0 | 3,2 | 3,5 |
| b. Volume Ekspor-Impor (% dari GDP) ⁷⁴ | 146,6 | 145,7 | 163,1 | 144,4 | 148,8 |
| c. Ekspor Barang NIC ke AS (% dari <i>World Share</i>) ⁷⁵ | 1,6 | 1,3 | 1,2 | 1,3 | 1,3 |
| d. Indeks Keterbukaan Ekonomi ⁷⁶ | 70,1 | 70,7 | 70,7 | 70,8 | 71,5 |
| 3. Ketergantungan Eksternal | | | | | |
| a. Impor Barang dan Jasa (% dari <i>World Share</i>) ⁷⁷ | 3,1 | 3,0 | 3,1 | 3,1 | 3,3 |
| b. Impor Barang dan Jasa (% dari GDP) ⁷⁸ | 104,4 | 100,7 | 108,6 | 94,0 | 102,7 |
| c. Impor Barang NIC dari AS (% dari <i>World Share</i>) ⁷⁹ | 1,7 | 1,6 | 1,7 | 1,5 | 1,7 |
| d. Arus masuk FDI (% dari GDP) ⁸⁰ | 9,2 | 9,9 | 6,9 | 6,2 | 10,0 |
| e. Hutang Eksternal (<i>US\$ Billions</i>) ⁸¹ | 82,4 | 155,1 | 169,2 | 207,9 | 201,1 |

⁶⁹Lihat Lampiran 3, Tabel 3.1 (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

⁷⁰Lihat Lampiran 3, Tabel 3.2 (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

⁷¹Lihat Lampiran 3, Tabel 3.3 (IMF, *WEO Database*, 2011).

⁷²Lihat Lampiran 3, Tabel 3.4 (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

⁷³Lihat Lampiran 3, Tabel 3.5 (WTO, *International Trade Statistic*, 2007-2011).

⁷⁴Disusun oleh penulis dengan menggunakan data-data pada Lampiran 3 (Tabel 3.3.1-3.3.4) (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

⁷⁵Variabel ini disusun berdasarkan laporan WTO dalam *International Trade Statistic* tentang *U.S. Merchandise Trade Import Origin*. Bila diterjemahkan secara literal berarti 'negara asal barang impor AS' atau yang dapat diartikan pula sebagai ekspor barang NIC ke AS. Lihat Lampiran 3, Tabel 3.10 (WTO, *International Trade Statistic*, 2007-2011).

⁷⁶Lihat Lampiran 3, Tabel 3.12 (The Heritage Foundation, *2012 Index of Economic Freedom*, 2012).

⁷⁷Lihat Lampiran 3, Tabel 3.6 (World Bank, *International Trade Statistic*, 2007-2011).

⁷⁸Lihat Lampiran 3, Tabel 3.8 (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

⁷⁹Sama halnya dengan Variabel 2c, laporan WTO menyebut variabel ini sebagai *U.S. Merchandise Trade Export Destination*, yang secara literal berarti 'negara tujuan ekspor barang AS'. Untuk kepentingan penelitian ini, variabel tersebut selanjutnya disebut sebagai impor barang NIC dari AS. Lihat Lampiran 3, Tabel 3.9 (WTO, *International Trade Statistic*, 2007-2011).

⁸⁰Lihat Lampiran 3, Tabel 3.11 (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

⁸¹Lihat Lampiran 3, Tabel 3.13 (IndexMundi, 'Economy:Debt-External', *Historical Data Graph per Year*, 2012).

II.2.1 Ketahanan Ekonomi Domestik NIC

Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka pemikiran, ketahanan ekonomi domestik berperan penting dalam menciptakan kemandirian suatu negara ketika menghadapi krisis dengan mengandalkan fungsi-fungsi domestik. Ketahanan ekonomi domestik yang baik dapat menjadi tameng bagi peluberan dampak krisis tersebut. Dalam Tabel 2.1, terlihat bahwa gros simpanan domestik dan permintaan domestik NIC mengalami peningkatan di tahun 2007. Kenaikan terhadap simpanan domestik adalah hal yang menguntungkan pemerintah NIC. Dengannya, pemerintah memiliki modal investasi yang lebih besar dari tahun sebelumnya sehingga diversifikasi investasi pun juga dapat diperluas sektornya. Di sisi lain, peningkatan tersebut dibarengi dengan penurunan persentase hutang pemerintah NIC sebesar 1,5% di tahun 2007. Menurunnya jumlah gros hutang pemerintah NIC mengindikasikan kemampuan pemerintah dalam menumbuhkan perekonomiannya dan, secara tidak langsung, turut meningkatkan imunitasnya terhadap krisis.

Meskipun rasio gros hutang pemerintah NIC masih lebih tinggi ketimbang rasio gros simpanan domestiknya, namun, dengan pertumbuhan cadangan devisa yang cukup tinggi di tahun 2007 berpotensi meningkatkan simpanan domestik NIC di tahun berikutnya. Peningkatan cadangan devisa tersebut juga membantu kestabilan nilai tukar mata uang NIC ketika krisis. Cadangan devisa mampu mengurangi terjadinya apresiasi nilai mata uang yang berlebihan sehingga memperparah krisis yang sedang berlangsung. Lebih lanjut, cadangan devisa juga berperan penting sebagai sumber dana investasi maupun pembayaran hutang-

hutang yang dimiliki oleh negara tanpa perlu mengganggu simpanan domestik. Dengannya kenaikan tersebut, pemerintah NIC memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menambah simpanan domestiknya.

Kemudian, kenaikan pada permintaan domestik juga merupakan keuntungan bagi NIC karena GDP NIC juga bertambah dari tahun sebelumnya (Lampiran 3, Tabel 3.3.3). Kenaikan pada kedua variabel tersebut memperbesar kemungkinan terjadi pertumbuhan ekonomi NIC dari tahun sebelumnya. Permintaan domestik yang besar dapat menjadi pemasukan tersendiri selain dari kegiatan ekspor-impor. Ketika terjadi pertumbuhan ekonomi, maka secara otomatis ketahanan perekonomian juga turut meningkat. Dari keempat variabel di atas, tiga diantaranya menunjukkan kondisi yang positif bagi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, adalah tidak mengherankan apabila NIC mampu meningkatkan pertumbuhannya di tahun 2008.

II.2.2 Derajat Integrasi NIC

Selain ketahanan ekonomi domestik NIC, parameter kedua yang perlu dilihat adalah derajat integrasi NIC terhadap tata perekonomian global. Derajat integrasi berkaitan erat dengan aktivitas ekspor-impor.⁸² Mengingat krisis menular melalui sistem perekonomian global, maka, derajat integrasi suatu negara terhadap sistem perekonomian dunia mempengaruhi jangka waktu yang dibutuhkan untuk tertular krisis tersebut.

Pada Tabel 2.1, nampak bahwa tiga dari empat variabel mengalami penurunan di tahun 2007. Besarnya rasio volume ekspor-impor NIC terhadap

⁸²Umumnya, besar jumlah ekspor-impor suatu negara akan berpengaruh terhadap nilai tawar negara negara tersebut dalam aktivitas perdagangan.

GDP yang melebihi 100%, menunjukkan bahwa perekonomian NIC memiliki tingkat keterhubungan yang sangat tinggi dengan perekonomian negara-negara lain, khususnya dengan negara-negara tujuan ekspor dan sumber impor NIC. Meskipun terjadi penurunan rasio di tahun 2007 (0,9%), akan tetapi, besaran nominal tersebut tidak signifikan hingga mampu menurunkan rasio volume ekspor-impor NIC hingga di bawah 100%. Artinya, perekonomian NIC masih sangat terintegrasi dengan perekonomian negara lain dan, tentunya, sistem perekonomian global.

Penurunan kedua tampak pada variabel *world share* NIC terhadap total ekspor barang dan jasa dunia. Di tahun 2006, *share* NIC pada variabel ini tergolong relatif kecil, yaitu 3,2%. Rasio tersebut kembali menurun pada tahun 2007 dengan tingkat penurunan yang dapat dikatakan tidak/kurang signifikan, yaitu 0,1%. Hal serupa juga ditunjukkan oleh *share* NIC terhadap ekspor NIC ke AS yang menurun 0,3% di tahun 2007. Pada dasarnya, hal ini menyiratkan bahwa peranan NIC sejak tahun 2006 hingga 2007 belum memiliki pengaruh yang berarti, tidak seperti halnya AS dan Eropa yang hingga kini masih menjadi raksasa perekonomian dunia. Namun, derajat pengaruh NIC terhadap sistem perekonomian dunia yang relatif kurang signifikan ini tetap tidak mampu mengesampingkan kenyataan bahwa perekonomian NIC sangat terhubung dengan perekonomian negara lainnya, mengingat rasio volume ekspor-impornya yang melebihi 100%.

Sebaliknya, skor Indeks Keterbukaan Ekonomi (IKE) NIC menunjukkan bahwa sistem perekonomian NIC berada dalam kategori *mostly free* atau bebas.

Hal ini mengonfirmasi perekonomian NIC yang sangat terintegrasi dengan sistem perekonomian global. Rasio volume ekspor-impor NIC tidak akan mampu menembus 100% apabila sistem perekonomian NIC tidak sebebaskan saat ini. Bahkan, IKE NIC mengalami kenaikan di tahun 2007, meskipun nilai kenaikannya kecil (0,6%). Keterbukaan perekonomian NIC yang baik ini berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian NIC yang mampu mengungguli pertumbuhan G7 (Grafik 2.2). Tingginya derajat integrasi perekonomian NIC ini dapat mempercepat waktu penularan krisis dan menghambat pertumbuhan ekonomi NIC ketika krisis.

II.2.3 Derajat Ketergantungan Eksternal NIC

Ketergantungan eksternal NIC memiliki keterkaitan dengan tingkat kerentanan NIC terhadap guncangan eksternal. Ketergantungan yang besar tentunya memperburuk kondisi perekonomian suatu negara selama krisis. Jika dalam situasi normal negara tersebut terbiasa untuk mengandalkan sumber-sumber eksternal, maka, tingginya derajat ketergantungan eksternal suatu negara akan mengurangi kemampuan negara tersebut dalam memaksimalkan sumber-sumber domestik yang berperan penting dalam menghadapi krisis. Oleh karenanya, derajat ketergantungan eksternal –bersama-sama dengan derajat integrasi– suatu negara menentukan kecepatan penularan krisis dan juga kecepatan pemulihan ekonomi ketika krisis berlangsung.

Pada umumnya, data-data yang berkaitan dengan impor pada Tabel 2.1 mengalami penurunan di tahun 2007. Besarnya persentase impor NIC yang sedikit melebihi 100% menunjukkan bahwa permintaan pasar NIC terhadap komoditas

barang dan jasa tergolong tinggi. Artinya, apabila NIC tidak mampu memenuhi permintaan pasar yang tinggi tersebut dengan mengandalkan suplai domestik, maka NIC harus mengimpor dari negara lain. Semakin tinggi permintaan, semakin besar pula volume impor NIC. Rasio impor yang besar tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya cadangan devisa/simpanan domestik NIC untuk membayar biaya impor tersebut. Selain itu, rasio impor yang besar mampu memperparah krisis yang ada, karena pertumbuhan ekonomi menurun sementara pengeluaran tetap dan/atau lebih besar dari sebelumnya. Penurunan rasio impor NIC di tahun 2007 ternyata masih tidak mampu membawanya berada pada tataran di <100% sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2007 pun NIC masih sangat tergantung kepada produk impor.

Penurunan juga ditunjukkan pada persentase *world share* NIC terhadap total impor barang dan jasa dunia dan *world share* NIC terhadap impor barang NIC dari AS. Memang penurunan pada variabel pertama (3a) seolah menyiratkan penurunan ketergantungan impor NIC karena volume impor NIC, bila dibandingkan dengan negara-negara maju seperti AS dan Uni Eropa, masih belum memiliki pengaruh yang besar dalam tataran perekonomian global. Rasio impor NIC yang besar terhadap GDP ini lebih merefleksikan keadaan yang sebenarnya, yakni, pemenuhan komoditas barang dan jasa NIC sangat bergantung pada impor. Kemudian, meski *share* impor barang NIC dari AS juga menurun, namun bila ekspor-impor barang NIC-AS dibandingkan, terlihat bahwa impor NIC melebihi eksportnya. Dengan kata lain, pasar NIC masih lebih tergantung dan lebih dibanjiri oleh produk-produk AS daripada sebaliknya.

Selain itu, naiknya rasio arus masuk FDI dan hutang eksternal NIC di tahun 2007 mencerminkan adanya peningkatan kebutuhan terhadap ‘bantuan’ dari negara lain. Peningkatan arus masuk FDI menunjukkan bahwa pasar NIC semakin atraktif dan terbuka sesuai dengan skor IKE NIC. Bertambahnya FDI berakibat pada bertambahnya kapital NIC⁸³ –meskipun sifatnya sementara– sekaligus meningkatkan kerentanan NIC terhadap keterpurukan kondisi perekonomian ketika krisis. Adapun sebabnya adalah karena, ketika krisis, *capital flight* menjadi opsi yang paling rasional bagi para investor agar tidak mengalami kerugian yang lebih besar.

Kemudian, kenaikan hutang eksternal NIC di tahun 2007 semakin meningkatkan ketergantungan eksternal NIC dari tahun 2006. Hal ini khususnya disebabkan karena nominal hutang tersebut bahkan tidak lagi mampu ditutupi oleh kenaikan cadangan devisa NIC. Untuk mengatasi hal ini, tindakan umum yang biasanya diambil pemerintah adalah mengajukan dana pinjaman luar negeri, yang berisiko meningkatkan hutang. Akibatnya, tingkat ketergantungan pemerintah terhadap negara-negara pemberi pinjaman menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Di sisi lain, besarnya hutang eksternal ini juga mengakibatkan berkurangnya simpanan domestik NIC yang dapat menghambat proses revitalisasi ekonomi ketika terserang krisis.⁸⁴ Derajat ketergantungan eksternal NIC yang hampir sama

⁸³Keberadaan FDI membantu pemerintah dalam mengembangkan sektor-sektor strategis negara tersebut. Ketika krisis terjadi, para investor cenderung berkurang kepercayaannya terhadap sistem perbankan yang ada dengan kekhawatiran krisis ekonomi yang akan semakin meluas. Oleh karena itu, ketika krisis, para investor akan menarik investasinya keluar dari negara tersebut dan/atau mengalihkannya ke negara-negara yang tidak sedang mengalami krisis.

⁸⁴Menurut Gilpin, simpanan domestik yang tinggi akan mempercepat akumulasi kapital yang merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya, ketidakmampuan suatu negara untuk menyimpan (meningkatkan simpanan domestiknya dengan mengurangi belanja negara, termasuk pula konsumsi domestik) ditengarai sebagai penyebab utama lambatnya proses

tingginya dengan derajat integrasinya beresiko memperparah deteriorasi ekonomi ketika krisis.

Berdasarkan pemaparan ketiga pilar struktur ekonomi NIC di atas, ada tiga hal yang perlu digarisbawahi terkait dengan kondisi perekonomian NIC pada periode pra-krisis 2008 adalah i)ketahanan ekonomi domestik NIC yang positif memberinya kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tahun 2008, ii)derajat integrasi NIC yang tinggi terhadap sistem perekonomian global membuatnya rentan terhadap penularan krisis, dan iii)derajat ketergantungan eksternalnya yang juga tinggi dapat menghambat proses pemulihan dan menumbukan perekonomian NIC ketika krisis. Kesesuaian kesimpulan sub-bab ini dengan kondisi perekonomian NIC yang sebenarnya pada saat krisis 2008 akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

II.3 NIC: Kondisi Saat Krisis Ekonomi 2008

Kecenderungan meluber krisis ekonomi 2008 telah mengakibatkan seluruh negara-negara di dunia terkena dampaknya, tidak terkecuali NIC. Besarnya volume ekspor-impor NIC menggambarkan bagaimana perekonomian NIC tergantung pada dinamika sistem perekonomian global. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika kemudian krisis tersebut juga mendeteriorasi perekonomian NIC sebagaimana halnya ditunjukkan oleh penurunan pertumbuhan GDP Tahunan NIC pada tahun 2008 (Grafik 1.2). Adapun seberapa besar pengaruh yang

pertumbuhan ekonomi. Krisis ekonomi 1998 merupakan bukti nyata tentang bagaimana besarnya hutang Thailand telah memboroskan simpanan domestiknya, sehingga sulit bagi Thailand untuk segera keluar dari krisis tersebut. (Gilpin, hal. 268).

ditimbulkan krisis tersebut terhadap kondisi perekonomian NIC dijelaskan pada beberapa poin berikut.

II.3.1 Ketahanan Ekonomi Domestik NIC

Kondisi ketahanan ekonomi domestik NIC yang positif pada periode pra-krisis seharusnya memungkinkan NIC untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Akan tetapi, krisis ekonomi 2008 telah menghambat pertumbuhan tersebut. Sejak tahun 2007 (Tabel 2.1), nampak bahwa rasio gros simpanan domestik mulai mengalami penurunan dan gros hutang pemerintah mulai membengkak. Dalam kondisi normal saja, pemerintah masih harus menghadapi permasalahan likuiditas, dan hal ini memburuk ketika krisis ekonomi. Untuk mengatasinya, terkadang, dana simpanan domestik yang dimiliki tidaklah cukup untuk membayar biaya likuidasi yang harus dikeluarkan pemerintah. Oleh karenanya, pemerintah secara otomatis akan mengajukan (tambahan) pinjaman luar negeri. Adanya krisis ekonomi hanya semakin menambah beban pemerintah dalam hal ini, sehingga secara logis berakibat pada berkurangnya simpanan domestik dan membengkaknya gros hutang pemerintah.

Di sisi lain, cadangan devisa NIC mengalami peningkatan yang hampir mencapai 25% (2009) setelah sebelumnya mengalami penurunan di tahun 2008 dan hal yang sebaliknya dialami oleh permintaan domestik. Namun demikian, kenaikan cadangan devisa NIC ketika krisis (2008-2009) tidak terlalu signifikan mengingat hutang eksternal NIC juga bertambah. Penurunan permintaan domestik yang juga diikuti oleh penurunan GDP⁸⁵ menunjukkan adanya kelesuan pasar

⁸⁵Pertumbuhan dan penurunan GDP dapat dilihat pada Lampiran 1

domestik NIC. Penurunan permintaan domestik yang diikuti penurunan GDP dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pula ketahanan ekonomi domestik negara tersebut terhadap krisis yang berlangsung akibat adanya kemacetan perputaran kapital. Hal ini semakin diperparah dengan naiknya gros hutang pemerintah yang lebih besar (11%) daripada penurunan permintaan domestik (7,5%) sehingga semakin mengurangi gros simpanan domestik. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa ketahanan ekonomi domestik NIC pada saat krisis mengalami penurunan dari kondisinya sebelum krisis.

II.3.2 Derajat Integrasi NIC

Pada kurun waktu 2007-2009, terlihat adanya fluktuasi di beberapa variabel yang penyebab utamanya adalah krisis ekonomi. Rasio volume ekspor-impor NIC sempat mengalami kenaikan di tahun 2008 dan kemudian turun pada 2009. Serupa halnya dengan kondisi pra-krisis, rasio volume ekspor-impor NIC tetap melambung tinggi ketika krisis (144,4%). Jumlah rasio tersebut relatif setara dengan rasio pada tahun 2006. Artinya, keterkaitan perekonomian NIC dengan perekonomian negara-negara lain pada saat krisis relatif setara dengan pra-krisis, yaitu berkaitan erat dengan sistem perekonomian negara lain; meskipun terjadi penurunan dari tahun 2008. Oleh karenanya, peningkatan *world share* NIC terhadap total ekspor barang dan jasa dunia adalah wajar, meskipun rasio volume ekspor-impor NIC menurun.

Fluktuasi juga terlihat pada *world share* ekspor barang NIC ke AS. Naiknya persentase *world share* ekspor barang NIC ke AS menunjukkan bahwa krisis finansial AS yang menjadikan produk NIC lebih kompetitif di pasaran,

karena harga barang-barang di dalam negeri AS menjadi lebih mahal. Kenaikan yang persentasenya tergolong sangat kecil tersebut, di sisi lain, telah relatif meningkatkan keterkaitan perekonomian AS-NIC. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila pertumbuhan GDP tahunan GDP NIC pada 2008-2009 semakin memburuk akibat AS dan anggota G7 lainnya sulit mengeluarkan dirinya dari krisis tersebut.

Kemudian, meskipun IKE NIC berada pada kategori yang sama seperti periode pra-krisis, namun, terjadi kenaikan rasio pada tahun 2008. Kenaikan ini, meski kecil sekali nominalnya, nampak seolah disengaja dengan tujuan mengundang para investor asing untuk mengalihkan investasinya dari pasar negara maju yang sedang mengalami keterpurukan. Berdasarkan data-data tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa terdapat sedikit peningkatan atas derajat integrasi NIC terhadap perekonomian global ketika krisis 2008, meskipun signifikansinya relatif kecil. Peningkatan relatif ini terlihat pada *world share* NIC terhadap total ekspor barang dan jasa yang sedikit mengalami kenaikan, rasio volume ekspor-impor yang relatif setara dengan periode krisis, dan juga peningkatan IKE NIC.

II.3.3 Derajat Ketergantungan Eksternal NIC

Mengingat kedekatan hubungan antara derajat integrasi dan derajat ketergantungan eksternal, maka sudah sewajarnya bila derajat ketergantungan eksternal NIC juga mengalami kenaikan. Dengan ketahanan ekonomi domestik NIC yang menurun, besar kemungkinannya bagi derajat ketergantungan eksternal NIC untuk mengalami kenaikan. Hal ini secara logis disebabkan karena ketika

suatu negara tidak lagi mampu mengandalkan kemampuannya sendiri, maka negara tersebut akan meminta bantuan dari negara lain.

Persentase *world share* NIC atas total impor barang dan jasa dunia mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2008 dan tetap stabil selama krisis berlangsung. Artinya, tingkat kebutuhan NIC terhadap produk impor dalam skala global, ternyata relatif sama banyaknya seperti periode pra-krisis. Di sisi lain, penurunan persentase impor barang dan jasa NIC terhadap GDP menunjukkan bahwa NIC berusaha mengurangi ketergantungan eksternalnya. Namun demikian, jumlah persentase variabel ini masih tergolong besar (94%).

Selain variabel 3a, penurunan juga ditemui pada variabel impor barang NIC dari AS. Sayangnya, penurunan impor ini masih tidak menciptakan surplus bagi perdagangan NIC-AS karena net ekspornya yang minus akibat ekspor yang lebih rendah dari impor.⁸⁶ Kemudian, penurunan juga ditunjukkan oleh rasio arus masuk FDI yaitu 3,03% (2008) dan 0,7% (2009). Penurunan tersebut adalah wajar karena krisis ekonomi yang ada telah memberikan ancaman tersendiri bagi para investor –meskipun terjadi peningkatan pada IKE– sehingga *capital flight* pun tidak dapat dihindari. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu alasan dibalik peningkatan hutang eksternal NIC pada tahun 2009 karena terbatasnya dana untuk menjamin kelangsungan investasi tersebut. Meski cadangan devisa NIC mengalami peningkatan di tahun 2009, namun, jumlah hutang eksternal NIC masih lebih tinggi dari cadangan yang tersedia. Bila dibandingkan dengan derajat

⁸⁶Untuk data selengkapnya lihat Lampiran 3, Tabel 3.7-3.8

integrasi NIC, derajat ketergantungan eksternal NIC relatif sama seperti periode pra-krisis.

II.4 NIC: Kesimpulan

Berdasarkan komparasi kondisi perekonomian NIC pada periode pra- dan saat krisis ekonomi 2008, dapat disimpulkan bahwa ketahanan ekonomi NIC mengalami penurunan selama krisis. Penurunan ketahanan ekonomi domestik NIC secara otomatis akan mempengaruhi kemampuan bertahan perekonomian NIC terhadap ancaman kemerosotan pertumbuhan perekonomiannya yang semakin parah ketika krisis. Dengan adanya kenaikan relatif pada derajat integrasi NIC dan kesetaraan relatif derajat ketergantungan eksternal NIC dengan kondisi pra-krisis, maka, kemungkinan perekonomian NIC untuk semakin terdeteriorasi juga semakin besar. Oleh karenanya, pertumbuhan GDP tahunan NIC pada periode krisis ekonomi 2008 pun menjadi minus.

BAB III

STRUKTUR PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KONDISI

PEREKONOMIAN BRIC PADA PERIODE PRA-KRISIS DAN KRISIS

EKONOMI 2008

Sebagai kelanjutan dari bab sebelumnya, bab ini dimulai dengan memaparkan sejarah singkat tentang negara-negara BRIC yang dititikberatkan pada era pertumbuhan ekonomi BRIC di awal dekade 2000an. Pengetahuan tentang hal tersebut berfungsi sebagai latar belakang dalam menjelaskan kondisi perekonomian BRIC pada periode pra- dan saat krisis ekonomi 2008. Fokus kedua dalam bab ini juga menjelaskan tentang struktur pertumbuhan ekonomi BRIC di masing-masing periode yang dilihat dari tiga pilar utama, yaitu, ketahanan ekonomi domestik, derajat integrasi, dan derajat ketergantungan eksternal. Berbekal pengetahuan kondisi perekonomian BRIC di masing-masing periode tersebut, penulis kemudian menggunakannya untuk melihat perbedaan yang timbul dan hal tersebut menjadi fokus terakhir dalam bab ini. Pengetahuan mengetahui ketiga hal tersebut diperlukan agar dapat memperoleh data-data yang diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian ini pada Bab IV.

III.1 Sejarah Singkat dan Fondasi Pertumbuhan Pesat Perekonomian BRIC

Sejarah latar belakang negara-negara BRIC diwarnai oleh keterpurukan ekonomi yang, menurut penulis, memiliki kesesuaian dengan istilah ‘dekade yang

hilang'. Dengan China sebagai pengecualian, BRIC mulai merintis pertumbuhan ekonominya dengan mengubah orientasi kebijakan perekonomiannya di awal dekade 1990an. Terlambatnya perubahan kebijakan BRIC ini –jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia– disebabkan oleh sistem pemerintahan BRIC yang tergolong masih sangat otoriter dan sosialis/komunis, sehingga relatif cenderung bersikap proteksionis dan isolasionis, baik ekonomi maupun politik, terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi padadunia internasional.

'Dekade yang hilang' berkoeksistensi dengan kegagalan semangat developmentalisme yang diterapkan BRIC untuk mengeluarkannya dari kemiskinan. Ide utama developmentalisme adalah untuk mengoptimalisasi dan memperbaiki sistem produksi suatu negara dengan menetapkan kebijakan ekonomi aktif.⁸⁷ Akan tetapi, pada periode tersebut (pra-1960), BRIC baru saja terbebas dari kolonialisme dan sedang mencari bentuk pemerintahan yang sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsanya. Oleh karenanya, kondisi ekonomi-politik di negara-negara tersebut pun masih labil dan rentan terhadap gerakan sosial. Dimulai dari awal populernya developmentalisme hingga kedatangan neoliberalisme, kiprah BRIC dalam tata perekonomian global relatif kurang signifikan. Rusia saat itu terjebak dalam Perang Dingin dengan AS, China yang gagal dengan resolusi 'Lompatan Jauh ke Depan' Mao, dan Brasil dan India yang terdeteriorasi perekonomiannya oleh periode ISI. Developmentalisme tidaklah semudah yang dibayangkan.

⁸⁷Maksudnya, pemerintah sudah seharusnya dapat memilih kebijakan ekonomi dengan tepat dan menerapkannya secara efisien untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Reinert, hal.3).

Kedatangan neoliberalisme yang identik dengan ‘penyesuaian struktural’ dan menjadi embrio globalisasi telah sedikit-banyak memaksa BRIC untuk turut berpartisipasi dalam euforia tersebut. Berakhirnya Perang Dingin pada akhir dekade 1980 telah mengukuhkan neoliberalisme sebagai satu-satunya sistem perekonomian yang mampu membawa kesejahteraan. Dalam pertarungan ideologi antara neoliberalisme dengan komunisme inilah masing-masing negara BRIC mulai melakukan perubahan orientasi kebijakannya.

Perubahan orientasi kebijakan ekonomi dan keterbukaan ekonomi negara-negara BRIC memiliki titik permulaan yang berbeda. Brasil memulai pertumbuhan ekonominya pada tahun 1989 dengan terpilihnya presiden dari kalangan sipil, Fernando Collor de Mello.⁸⁸ Pada tahun 1994, Brasil mengimplementasikan ‘*Real Plan*’ yang berhasil menurunkan tingkat inflasi tahunan dari 5.000% ke 20% pada tahun 1996, dan setelahnya berada pada kisaran 5%.⁸⁹ Meski demikian, perekonomian Brasil kembali mengalami keterpurukan di awal tahun 1999 sebagai akibat dari penularan krisis ekonomi Asia 1998.⁹⁰

Pada kasus Rusia, pertumbuhan ekonomi dimulai sejak berakhirnya Perang Dingin dan pecahnya Uni Soviet di tahun 1991. Perpecahan wilayah dan

⁸⁸Collor meletakkan pondasi bagi restrukturisasi ekonomi Brasil dengan menetapkan program stabilisasi ekonomi yang bertujuan meningkatkan privatisasi dan mengurangi hiperinflasi akibat krisis minyak di akhir dekade 1970an. Pada tahun 1992, Collor dipaksa mundur dari jabatannya akibat tindakan korupsi yang dilakukannya. (Foreign Policy Magazine, March/April 2011, 2011, hal.33-34).

⁸⁹Svetlana Borodina, Oleg Shvyrkov, Jean-Claude Bouis (ed.), *Investing in BRIC Countries: Evaluating Risk and Governance in Brasil, Rusia, India & China*, U.S.A, McGraw-HillInc., 2010, hal. 5-6.

⁹⁰Sebelum tertular krisis tersebut, pemerintah Brasil telah memiliki jumlah hutang publik yang cukup besar dan hal inilah yang kemudian semakin memperparah dampak krisis yang dialami BRIC. Krisis tersebut kemudian semakin memperbesar suku bunga dalam negeri dan membengkakkan defisit. Dana bantuan IMF yang dimaksudkan untuk mencegah peluberan krisis yang lebih luas lagi, ternyata semakin memperburuk kondisi perekonomian Brasil (Borodina et.al, hal.5-6).

juga kekalahan Rusia dalam Perang Dingin mengakibatkan keterpurukan kondisi sosial dan ekonomi Rusia. Untuk mengatasi hal ini, Presiden Rusia saat itu, Boris Yeltsin, mengganti kiblat perekonomiannya menjadi berorientasi kepada pasar guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Usaha tersebut perlahan membuahkan hasil di tahun 1997 saat Rusia memutuskan untuk menerima dana bantuan IMF dengan menghentikan pinjaman dari para *seigniorage*. Namun, usaha pemerintah Rusia dalam mengumpulkan pajak maupun mengurangi belanja negara masih belum berhasil, sehingga hal tersebut semakin menggelembungkan hutang pemerintah Rusia. Krisis ekonomi Asia 1998 semakin memperparah kondisi tersebut dengan mendeteriorasi harga minyak Rusia dan juga komoditas strategis milik Rusia lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya devaluasi Rubel.⁹¹

Pada India, titik balik kondisi perekonomian dimulai pada tahun 1991 ketika menghadapi permasalahan *balance of payment* yang membuat India berada di ambang kebangkrutan.⁹² Perdana Menteri India saat itu, Manmohan Singh, mengadopsi liberalisasi ekonomi sebagai terobosan bagi kondisi perekonomian India yang terpuruk saat itu. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran ideologi India dari sosialisme menuju kapitalisme demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Berbeda halnya dengan Rusia dan Brasil yang terkena dampak krisis ekonomi 1998 yang tergolong cukup parah, dampak yang dirasakan

⁹¹Krugman & Obstfeld, hal. 692-694.

⁹²Untuk menyelamatkan dirinya, India meminta bantuan IMF yang kemudian mensyaratkan adanya devaluasi Rupee, reformasi ekonomi India, dan juga pentransferan sejumlah emas sebagai kolateral dari pinjaman yang diberikan IMF tersebut (Pami Dua dan Arunima Sinha, 'East Asian Crisis and Currency Pressure: The Case of India', *CDE Working Paper No.158*, Centre for Development Economics, New Delhi, 2007, hal.1).

India tidaklah substansial. Hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya kebijakan stabilisasi yang mengizinkan intervensi bank sentral India terhadap pasar valuta asing, pengetatan kebijakan moneter, dan juga pembatasan arus kapital.⁹³

Berbeda halnya dengan ketiga negara BRIC lainnya, liberalisasi China dimulai pada awal dekade 1980an. Di bawah kepemimpinan DengXiaoping, China melangsungkan liberalisasi ekonomi yang membuka perekonomian China terhadap investasi dan teknologi asing yang berorientasi ekspor, tentunya di bawah kontrol pemerintah yang ketat. Di antara negara-negara Asia lainnya, hanya China yang kiranya dapat dikategorikan sebagai 'fourth-tier' NIC pada masa itu. Berkat liberalisasi tersebut, perekonomian China terus mengalami peningkatan sebesar 8-10% per tahunnya sejak 1978. Pertumbuhan ini mengalami penurunan saat terjadi krisis Asia 1998.⁹⁴

Terlepas dari perbedaan titik permulaan liberalisasi ekonomi, keempat negara tersebut muncul sebagai gebrakan baru terhadap tata perekonomian global di tahun 2001. Berbekal semangat neoliberalisme dan pelajaran dari 'dekade yang hilang', BRIC perlahan memulihkan perekonomiannya dari dampak peluberan krisis 1998 (Grafik 3.1). Krisis yang menyebabkan kelesuan pasar internasional tersebut telah mengakibatkan penurunan permintaan pasar internasional. Dengan strategi kebijakan yang berbeda dari negara-negara lainnya, BRIC mengatasi permasalahan ini dengan mengandalkan permintaan pasar domestiknya yang kuat.

⁹³Dua &Sinha, hal.1.

⁹⁴ Gerhard K. Heilig, 'Timeline: Chronology of Economic Key Events', *China Profile*, 2012, <http://www.china-profile.com/history/hist_economy_1.htm>, diakses 20 April 2012; Stephen C. Thomas, 'China's Economic Development from 1860 to the Present: The Roles of Sovereignty and the Global Economy', *Forum on Public Policy*, n.d., University of Colorado at Denver and Health Sciences Center, n.d., hal. 25-27.

Alih-alih tergantung kepada pasar internasional, BRIC mengusung semangat swadesi/berdikari dengan mengalihkan *overstock* pasar internasional ke pasar dalam negeri. Hal inilah yang kemudian menjadi fondasi kesuksesan BRIC.

Sejarah kemunculan terminologi BRIC dimulai ketika Jim O'Neill mempublikasikan hasil risetnya yang berjudul *Building Better Global Economic BRICs* pada tahun 2001. Dalam penelitiannya tersebut, O'Neill berpendapat bahwa pasar di Brasil, Rusia, India dan China berpotensi untuk berkembang pesat dalam beberapa dekade mendatang. Mulanya, pemberian akronim BRIC dimaksudkan O'Neill untuk menstimulus peningkatan investasi di pasar berkembang yang mengalami penurunan akibat pengeboman gedung WTC pada September 2001.⁹⁵ Prognosis jangka panjang yang diberikan O'Neill, Wilson, dan Purushotham tentang kemampuan kolektif perekonomian BRIC yang berpotensi mengalahkan GDP kolektif G6 di tahun 2040 (minus Kanada) telah menjadikan BRIC sebagai *buzzword* di antara kalangan pebisnis dan pembuat kebijakan.⁹⁶ Cynthia Roberts menambahkan bahwa hanya dalam tempo kurang dari satu dekade, BRIC akan mampu menjadi pesaing utama AS dalam proses transisi hegemoni tata perekonomian dunia.⁹⁷ Selain itu, optimisme serupa juga disampaikan oleh Wilson, Kelston, dan Ahmed⁹⁸ yang memprediksikan bahwa BRIC akan mampu mengejar ketertinggalannya dari AS pada 2018.

⁹⁵Dalam risetnya, O'Neill memprediksikan bahwa kenaikan GDP BRIC yang terus-menerus akan mampu menggeser dominasi G7 dalam sistem moneter global, fiskal, dan kebijakan ekonomi lainnya (O'Neill, hal. 5).

⁹⁶Skak, 2010 dalam Mette Skak, 'The BRIC Powers as Actors in World Affairs. Soft Balancing or ...?', *IPSA-ECPR Joint Conference*, Brazilian Political Science Association at the University of Sao Paulo, 2011, hal. 1-2.

⁹⁷Roberts, Cynthia, "Polity Forum: Challengers or Stakeholders? BRICs and the Liberal World Order. Introduction", *Polity*, Vol. 42, No. 1, January, 2010, hal. 1-13.

⁹⁸Wilson, Kelston, Ahmed (2010) dalam Skak, hal. 1-3.

Kesuksesan BRIC, jika dilihat dari uraian singkat pemaparan sejarah BRIC di atas, terjadi karena adanya implementasi liberalisasi ekonomi yang berorientasi ekspor. Fondasi pertumbuhan ekonomi BRIC dibentuk dengan adanya stabilitas makroekonomi, kapasitas institusional, keterbukaan perekonomian dan edukasi dalam tingkat yang cukup baik telah meletakkan fondasi bagi pertumbuhan pesat perekonomian BRIC dalam satu dekade terakhir ini.⁹⁹ Cerita sukses BRIC inilah yang menjadikannya anomali pada abad ke-21 ini.

III.2 BRIC: Kondisi Pra-Krisis Ekonomi 2008

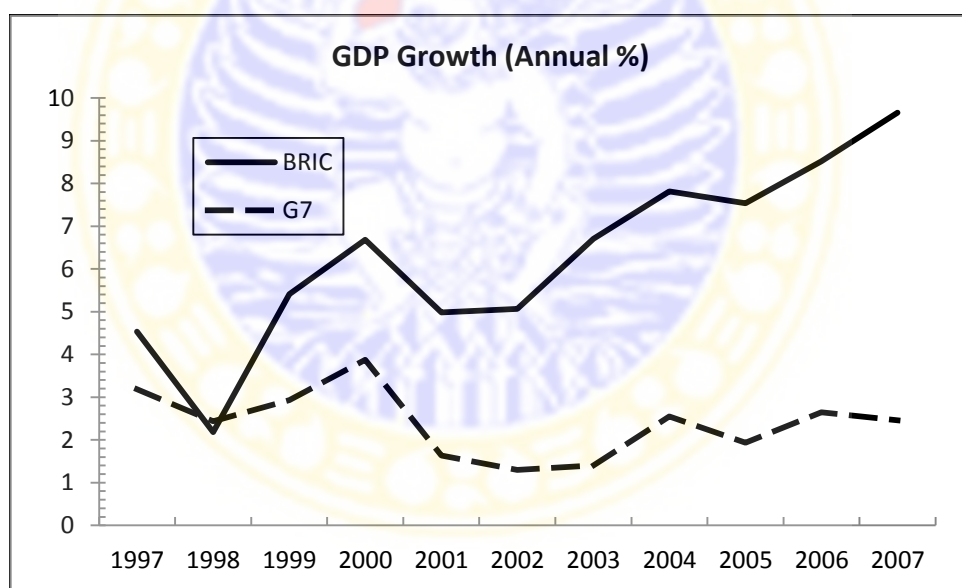
Kondisi perekonomian BRIC pra-krisis ekonomi 2008 dapat dikatakan sedang berada dalam masa-masa kejayaan. Pertumbuhan ekonomi BRIC dimulai sejak awal dekade 2000 dan sempat mengalami penurunan di tahun 2000-2001 akibat resesi ekonomi yang dialami oleh negara-negara maju sebagai salah satu bentuk siklus 10-tahunan. Meski demikian, dampak dari krisis tersebut tidak terlalu parah bagi BRIC yang masih tetap memiliki tingkat pertumbuhan GDP tahunan (Grafik 3.1) >4% saat tingkat pertumbuhan G7 berada <2%. Bahkan, BRIC hanya membutuhkan waktu setahun untuk memulihkan perekonomiannya, sementara G7 memerlukan waktu yang sedikit lebih lama.

Pertumbuhan ekonomi BRIC terus meroket hingga hampir mencapai 10% di tahun 2007 saat G7 hanya mampu mencapai seperlimanya saja. Inilah salah satu alasan mengapa BRIC juga menjadi anomali dalam tata perekonomian global. Dalam kasus BRIC, China merupakan pemimpin pertumbuhan ekonomi

⁹⁹Bell, hal. 2; Wilson & Purushothaman, hal.13.

tersebut, diikuti dengan India, kemudian Rusia dan Brasil. Meski terkena krisis di tahun 2000-2002, namun, dalam satu dekade (1998-2007) rata-rata pertumbuhan GDP tahunan BRIC (6,5%) hampir tiga kali lebih besar daripada rata-rata G7 (2,4%). Pertumbuhan ini dimungkinkan oleh upaya pemerintah BRIC yang menempatkan ekspor sebagai pionir penggerak pertumbuhan perekonomian. Selain itu, lokasi geografis yang strategis dan juga sumber daya manusia yang berlimpah di tiap-tiap negara BRIC telah menjadi nilai lebih dalam aktivitas perekonomian BRIC, khususnya sebagai sumber kapital fisik dan non-fisik.

Grafik 3.1 Persentase Pertumbuhan GDP Tahunan BRIC dan G7 1997-2007¹⁰⁰



Kondisi pra-krisis BRIC ini nampaknya memang menjadi sorotan utama tata perekonomian global, khususnya di saat pasar negara-negara maju sedang mengalami stagnasi ekonomi akibat krisis 2000-2002 dan wacana mengenai penurunan pengaruh Barat juga nyaring terdengar. Pertumbuhan perekonomian

¹⁰⁰ World Bank, *WDI & GDF*, lihat Lampiran 1 (Tabel 1.2 – 1.3)

BRIC yang tetap memuaskannya meskipun sudah dua kali terkena krisis (1998 dan 2000) ini seolah mencerminkan kemampuannya yang baik dalam menghadapi krisis ekonomi. Keberhasilan BRIC dalam mempertahankan pertumbuhan ekonominya dengan tingkat GDP yang selalu berada di atas 6% sejak tahun 2002 (Grafik 3.1) ini seolah membenarkan wacana kontroversial tentang penurunan hegemoni Barat, khususnya AS.

Menurut Thomas Renard¹⁰¹, penurunan pengaruh AS dan Barat dewasa ini harus dipahami dengan menggunakan sudut pandang relativitas. Renard menekankan bahwa penurunan pengaruh AS dalam tataran global ini baru terlihat jika diperbandingkan dengan peningkatan pengaruh aktor-aktor lain (*the rest*) yang sebelumnya tidak diperhitungkan (organisasi regional, MNC, teroris, dsb). Oleh karenanya, penurunan pengaruh AS ini tidak disebabkan karena pengaruh tersebut melemah, tetapi karena pengaruh *the rest* yang mengalami peningkatan. Bahkan, Kishore Mahbubani, pakar ekonomi-politik India, berpendapat bahwa kebangkitan perekonomian Asia yang direfleksikan oleh BRIC tersebut, sebenarnya bukanlah fenomena baru, seperti kutipan berikut:

“Dalam dua abad terakhir, dominasi pengaruh Barat dalam sejarah dunia adalah pengecualian, bukan ketetapan, dari dua ribu tahun sejarah dunia yang ada.”¹⁰²

Gambaran umum kondisi perekonomian BRIC yang baik dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang mampu mengungguli negara-negara industri maju ini

¹⁰¹Thomas Renard, *A BRIC in the World: Emerging Powers, Europe, and the Coming Order*, Egmont – The Royal Institute for International Relations, Belgium, Academia Press, 2009, hal. 16.

¹⁰²“The past two centuries of Western domination of world history are the exception, not the rule, during two thousand years of global history” (Kishore Mahbubani, *The New Asian Hemisphere: The Irresistible Shift of Global Power to the East*. New York, PublicAffairs, 2008, hal. 49).

ternyata tetap tidak menjauhkan BRIC dari peluberan krisis ekonomi 2008. Oleh karenanya, studi terhadap kondisi perekonomian BRIC pada periode pra- dan saat krisis berlangsung perlu dilakukan dengan lebih komprehensif melalui telaah terhadap tiga indikator utama struktur pertumbuhan ekonomi BRIC, yaitu:

Tabel 3.1 Kondisi Perekonomian BRIC 2006 – 2009

| Indikator | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|---|---------|---------|---------|---------|---------|
| 1. Ketahanan Ekonomi Domestik | | | | | |
| a. Gros Simpanan Domestik (% dari GDP) ¹⁰³ | 34,2 | 34,3 | 34,2 | 31,7 | 33,2 |
| b. Gros Hutang Pemerintah (% dari GDP) ¹⁰⁴ | 41,8 | 41,5 | 40,4 | 41,5 | 44,1 |
| c. Permintaan Domestik (current US\$ Billions) ¹⁰⁵ | 1.351,6 | 1.752,9 | 2.152,2 | 2.236,2 | 2.735,6 |
| d. Cadangan Devisa (including gold in US\$ Billions) ¹⁰⁶ | 412,1 | 620,5 | 710,9 | 853,8 | 995,4 |
| 2. Derajat Integrasi | | | | | |
| a. Ekspor Barang dan Jasa (% dari World Share) ¹⁰⁷ | 5,1 | 5,4 | 5,7 | 5,7 | 6,4 |
| b. Volume Ekspor-Impor (% dari GDP) ¹⁰⁸ | 55,2 | 53,4 | 52,9 | 43,7 | 47,5 |
| c. Ekspor Barang BRIC ke AS (% dari World Share) ¹⁰⁹ | 4,9 | 5,1 | 5,1 | 5,8 | 5,9 |
| d. Indeks Keterbukaan Ekonomi ¹¹⁰ | 54,8 | 53,6 | 53,2 | 53,7 | 52,7 |
| 3. Ketergantungan Eksternal | | | | | |
| a. Impor Barang dan Jasa (% dari World Share) ¹¹¹ | 4,7 | 5,1 | 5,5 | 5,8 | 6,2 |
| b. Impor Barang dan Jasa (% dari GDP) ¹¹² | 22,0 | 21,9 | 22,9 | 19,8 | 21,1 |
| c. Impor Barang BRIC dari AS (% dari World Share) ¹¹³ | 2,2 | 2,5 | 2,5 | 2,8 | 3,0 |

¹⁰³Lihat Lampiran 3, Tabel 3.1 (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

¹⁰⁴Lihat Lampiran 3, Tabel 3.2 (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

¹⁰⁵Lihat Lampiran 3, Tabel 3.3 (IMF, *WEO Database*, 2011).

¹⁰⁶Lihat Lampiran 3, Tabel 3.4 (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

¹⁰⁷Lihat Lampiran 3, Tabel 3.5 (WTO, *International Trade Statistic*, 2007-2010).

¹⁰⁸Disusun oleh penulis dengan menggunakan data-data pada Lampiran 3 (Tabel 3.3.1-3.3.4) (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

¹⁰⁹Lihat Lampiran 3, Tabel 3.9 (WTO, *International Trade Statistic*, 2007-2010).

¹¹⁰Lihat Lampiran 3, Tabel 3.12 (The Heritage Foundation, *2012 Index of Economic Freedom*, 2012).

¹¹¹Lihat Lampiran 3, Tabel 3.6 (World Bank, *International Trade Statistic*, 2007-2010).

¹¹²Lihat Lampiran 3, Tabel 3.8 (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

¹¹³Lihat Lampiran 3, Tabel 3.10 (WTO, *International Trade Statistic*, 2007-2010).

| | | | | | |
|--|-------|-------|-------|-------|-------|
| d. Arus masuk FDI (% dari GDP) ¹¹⁴ | 2,9 | 3,4 | 3,7 | 2,4 | 2,4 |
| e. Hutang Eksternal (US\$ Billions) ¹¹⁵ | 195,4 | 225,4 | 274,5 | 338,9 | 308,0 |

III.2.1 Ketahanan Ekonomi Domestik BRIC

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab I dan II, ketahanan ekonomi domestik memainkan peran yang krusial dalam menciptakan kemandirian suatu negara dalam bertahan sekaligus tameng dalam menghadapi arus liberalisasi perdagangan. Berdasarkan data yang ditampilkan oleh Tabel 3.1, nampak bahwa hampir seluruh variabel mengalami kenaikan di tahun 2007. Kenaikan persentase gros simpanan domestik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan negara untuk menambah tingkat simpanan domestik BRIC. Artinya, pemerintah BRIC memiliki dana yang sedikit lebih banyak dari tahun 2006 untuk digunakan bagi kesejahteraan masyarakat. Kenaikan gros simpanan domestik tersebut diikuti oleh penurunan rasio gros hutang pemerintah yang lebih besar –jika dibandingkan nominal persentase penurunannya. Hal ini berarti pemerintah mampu mengurangi besaran belanja negara dan hal tersebut baik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kemudian, peningkatan yang dialami oleh permintaan domestik BRIC (29%) memberikan keuntungan tersendiri bagi BRIC. Apabila terjadi krisis maka akan terjadi akumulasi produksi yang mampu menghambat perputaran kapital. Dengan memiliki pasar domestik yang kuat, BRIC mampu mengalihkan hasil produksi tersebut untuk kemudian di konsumsi oleh pasar domestiknya sehingga dapat meminimalisir terjadinya stagnasi perputaran kapital. Seperti yang telah

¹¹⁴Lihat Lampiran 3, Tabel 3.11 (World Bank, *WDI & GDF*, 2012).

¹¹⁵Lihat Lampiran 3, Tabel 3.13 (IndexMundi, 'Economy:Debt-External', *Historical Data Graph per Year*, 2012).

diketahui sebelumnya, cadangan devisa yang besar membantu menjaga kestabilan nilai tukar mata uang, sehingga BRIC juga tetap mampu mendorong pertumbuhan ekonominya melalui ekspor. Selain itu, besarnya cadangan devisa memberikan BRIC kekuasaan yang cukup besar dalam menggunakan cadangan devisa tersebut untuk membiayai investasi-investasi BRIC. Bahkan, besarnya nominal cadangan devisa BRIC tersebut akan ‘mengamankan’ simpanan domestik BRIC dari keharusannya untuk digunakan sebagai dana talangan jika sewaktu-waktu terjadi krisis.

II.2.2 Derajat Integrasi BRIC

Indikator kedua, yakni derajat integrasi, berguna dalam memahami sejauh mana keterikatan BRIC terhadap sistem perekonomian global. Sejarah BRIC menunjukkan bahwa selama beberapa dekade, sistem pemerintahan BRIC kental akan ideologi sosialis-komunis sehingga, dengan otomatis, hal tersebut menyiratkan ketertutupan sistem perekonomian BRIC dan cenderung bersikap proteksionis. Oleh karenanya, pada sub-bab ini perlu kiranya diketahui sejauh mana liberalisasi perekonomian BRIC yang memberikannya pertumbuhan pesat berkontribusi terhadap kedekatan integrasinya dengan sistem perekonomian global.

Berdasarkan rasio volume ekspor-impor barang dan jasa BRIC terhadap GDP pada Tabel 3.1, nampak bahwa kegiatan ekspor-impor memiliki andil yang cukup besar dalam perekonomian BRIC, yang setidaknya menyumbang separuh dari GDP. Rasio volume ekspor-impor yang mencapai >50% pada 2006-2007 menunjukkan bahwa perekonomian BRIC cukup terhubung dengan perekonomian

negara-negara lain dan/atau sistem perekonomian global. Semakin besar persentasenya, semakin tinggi pula integrasinya. Karenanya, dapat dikatakan bahwa perekonomian BRIC cukup terintegrasi (moderat) dengan sistem perekonomian global. Namun, pada 2007, rasio volume ekspor-impor tersebut mengalami sedikit penurunan. Artinya, derajat integrasi BRIC pun juga relatif mengalami penurunan.

Uniknya, penurunan tersebut seolah tidak mempengaruhi *world share* BRIC terhadap total ekspor barang dan jasa dunia yang justru meningkat. Peningkatan tersebut juga diikuti dengan peningkatan ekspor barang BRIC ke AS dengan jumlah yang tidak signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa produk BRIC banyak diminati di AS, sehingga keterhubungan pasar keduanya pun juga relatif mengalami peningkatan di tahun 2007. Akan tetapi, peningkatan pada kedua variabel tersebut nampaknya tidak terlalu mempengaruhi peningkatan derajat integrasi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena IKE BRIC berada pada tataran tidak bebas (*mostly unfree*).

Apabila suatu negara memiliki integrasi yang tinggi terhadap sistem perekonomian global, maka sistem perekonomian negara tersebut pun akan cenderung terbuka terhadap pasar, seperti halnya AS dan Uni Eropa. Nyatanya, IKE BRIC menunjukkan hal yang sebaliknya. Bahkan, di tahun 2007, IKE BRIC mengalami penurunan yang nominalnya lebih besar daripada rasio kenaikan *share* variabel 2a dan 2c. Artinya, kedua variabel tersebut belum/kurang memiliki signifikansi terhadap derajat integrasi BRIC yang sebenarnya. Kemoderatan derajat integrasi BRIC inilah yang kemudian membantu memperlambat proses

penularan krisis dan menumbuhkan –jika tidak menjaga kestabilan– perekonomian BRIC di waktu krisis (Grafik 3.2).

III.2.3 Derajat Ketergantungan Eksternal BRIC

Terkait dengan derajat integrasi, poin selanjutnya yang perlu diteliti adalah derajat ketergantungan eksternal BRIC. Dengan derajat integrasi BRIC yang moderat telah menyiratkan bagaimana kondisi derajat ketergantungan eksternalnya. Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Tabel 3.1, nampak terjadi kenaikan di tiap-tiap variabel, kecuali persentase impor barang dan jasa BRIC terhadap GDP yang mengalami penurunan yang sangat kecil (0,1%). Secara umum, terlihat bahwa rasio impor barang dan jasa BRIC terhadap GDP mencapai seperlima dari total keseluruhan GDP. Artinya, komoditas impor BRIC relatif cukup mampu membahayakan kondisi perekonomian BRIC ketika krisis ekonomi.

Peningkatan terjadi pada *world share* impor BRIC terhadap total impor barang dan jasa dunia serta impor barang BRIC dari AS. Meskipun nominalnya kecil (0,2%), peningkatan pada kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan BRIC terhadap ‘bantuan’ eksternal (produk impor) juga relatif bertambah seiring dengan terjadinya krisis ekonomi 2008 di AS. Inilah mengapa rasio impor barang dan jasa BRIC terhadap GDP mengalami kenaikan. Tak heran jika kemudian pasar dalam negeri BRIC mengalami pertambahan jumlah produk AS karena nilainya yang lebih murah, dan sebagai gantinya, ekspor BRIC bertambah ke AS karena skala kebutuhan AS yang besar. Dengan kata lain, terjadi peningkatan peran BRIC –khususnya sebagai pengekspor komoditas bagi AS–

dalam hubungannya dengan AS, akibat berkurangnya kemampuan AS untuk memenuhi kebutuhannya secara independen maupun mendapatkannya dari negara-negara di luar BRIC.

Selanjutnya, kenaikan juga tampak pada variabel rasio arus masuk FDI dan hutang eksternal. Sebenarnya, kedua hal tersebut mengilustrasikan adanya peningkatan atas kebutuhan akan ‘bantuan’ dari negara lain dan berisiko memperburuk situasi ekonomi ketika krisis karena adanya *capital flight*. Di sisi lain, hal tersebut juga menunjukkan bahwa pasar BRIC semakin atraktif dan menjadi alternatif bagi para investor yang semula menanamkan modalnya di AS dan negara maju lainnya. Selain sebagai pemasukan, hal ini juga meningkatkan ketergantungan eksternal BRIC yang berpotensi memperburuk kondisi krisis. Meski terjadi kenaikan hutang eksternal yang cukup besar, namun, cadangan devisa BRIC yang jumlahnya jauh lebih besar mampu menutupi keseluruhan hutang tersebut. Pelunasan hutang-hutang tersebut –bila diasumsikan tidak ada hambatan– adalah hal yang mudah untuk dilakukan, bahkan tanpa perlu mengurangi simpanan domestik BRIC. Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa derajat ketergantungan eksternal BRIC serupa halnya dengan derajat integrasinya, yaitu, moderat.

Berdasarkan studi terhadap ketiga indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian BRIC pada periode pra-krisis 2008 adalah i)relatif kebal terhadap penularan krisis karena kondisi ketahanan ekonomi domestik yang kondusif, ii)kecepatan penularan krisis pada BRIC adalah cukup cepat mengingat derajat integrasinya yang moderat, dan iii)memiliki ketahanan yang baik dalam

menghadapi krisis dan kemampuan pemulihan ekonomi yang cukup cepat setelah terkena krisis. Kekonsistenan kondisi BRIC pada periode pra-krisis dan saat krisis berlangsung dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

III.3 BRIC: Kondisi Saat Krisis Ekonomi 2008

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa BRIC memiliki ketahanan ekonomi yang baik dengan tingkat kerentanan terhadap guncangan eksternal yang moderat. Krisis ekonomi 2008 juga berdampak pada perekonomian BRIC terutama bagi China yang merupakan raksasa ekonomi baru pesaing AS. Selain itu, sejarah hubungan perdagangan antara AS-BRIC yang selama ini cukup erat¹¹⁶ berpotensi menyebabkan keterpurukan yang parah bagi perekonomian BRIC apabila AS terserang krisis. Seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh krisis tersebut terhadap perekonomian BRIC dijelaskan dalam sub-bab berikut.

III.3.1 Ketahanan Ekonomi Domestik BRIC

Berdasarkan perbandingan data pada Tabel 3.1 antara periode pra- dan saat krisis ekonomi 2008, diperoleh gambaran umum akan terjadinya kenaikan pada tiga variabel ketahanan ekonomi domestik BRIC pada 2009. Sejak tahun 2006, permintaan domestik BRIC terus mengalami kenaikan yang signifikan (+50%) walaupun persentase kenaikannya sempat mengalami penurunan di tahun 2009 karena krisis ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pasar internasional

¹¹⁶Kedekatan hubungan AS-BRIC ini disebabkan karena negara-negara BRIC menawarkan produk-produk yang tidak/kurang dimiliki AS, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya AS harus mengimpor dari negara-negara tersebut. Kedekatan dengan Rusia khususnya sebagai suplai minyak AS, China sebagai industri perakitan produk elektronik yang murah, India sebagai penyedia sektor jasa yang murah, dan Brasil sebagai penyuplai produk agrikultur.

mengalami kelesuan dan terjadi akumulasi produk, pasar domestik BRIC tetap mampu menyerap *overstock* produksi tersebut. Adanya permintaan domestik yang besar ini telah mengurangi risiko kemacetan perputaran kapital pada negara-negara BRIC, sehingga tidak mengalami keterpurukan separah yang dialami oleh negara-negara maju dan berkembang lainnya.

Serupa halnya dengan terus tumbuhnya permintaan domestik BRIC, cadangan devisa BRIC juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kenaikan tersebut memberikan keleluasaan lebih bagi BRIC untuk mendiversifikasi pasar dan investasinya pada sektor yang lebih luas selama krisis berlangsung. Meski demikian, krisis tersebut juga mengakibatkan berkurangnya gros simpanan domestik dan meningkatkan gros hutang pemerintah BRIC. Hal ini adalah hal yang lumrah ketika suatu negara terserang krisis, karena krisis akan menambah beban pemerintah dalam menangani permasalahan likuiditas. Meski kedua variabel $1a$ dan $1b$ dapat memperburuk kondisi saat krisis, akan tetapi, kenaikan cadangan devisa dan permintaan domestik membantu BRIC mengatasi kondisi tersebut. Permintaan yang besar yang diiringi dengan pertumbuhan devisa membantu melancarkan perputaran kapital, sehingga terhindar dari stagnasi yang berpotensi memperparah kondisi yang sudah ada. Dengan kata lain, ketahanan ekonomi domestik BRIC tergolong relatif cukup baik dalam menghadapi krisis ekonomi 2008.

III.3.2 Derajat Integrasi BRIC

Berdasarkan poin sebelumnya, dapat diketahui bahwa ketahanan ekonomi domestik BRIC ternyata cukup baik dalam menanggulangi krisis yang terjadi,

terlepas dari adanya penurunan di beberapa variabel. Data pada Tabel 3.1 menunjukkan adanya sedikit peningkatan derajat integrasi BRIC terhadap tata perekonomian dunia meskipun kisaran nilainya tidak terlalu signifikan. Naiknya persentase *world share* BRIC terhadap total ekspor barang dan jasa dunia di tahun 2009 menunjukkan bahwa BRIC dengan perlahan meningkatkan pengaruhnya terhadap tata perekonomian global. Variabel ini mengalami kenaikan yang konsisten sejak tahun 2006, bahkan, ketika krisis ekonomi terjadi persentase *world share* BRIC tetap tidak berubah, yaitu masih berada pada 5,7%. Memang hal ini tidaklah semengagumkan seperti ketika terjadi kenaikan, namun, kemampuan BRIC untuk bertahan pada nilai yang sama adalah fenomena yang perlu diperhatikan.

Selain itu, kenaikan juga ditunjukkan pada persentase *world share* ekspor barang BRIC ke AS sebesar 0,7%. Hal ini berarti bahwa, terlepas dari adanya krisis dan nominal persentase perubahan tersebut, permintaan pasar AS terhadap produk BRIC tetap bertambah jumlahnya. Darinya, nampak bahwa terjadi peningkatan atas kedekatan hubungan antara pasar AS dengan pasar BRIC dan juga integrasi perekonomian BRIC dengan sistem perekonomian global. Peningkatan derajat integrasi BRIC ini juga didukung oleh IKE BRIC yang turut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode pra-krisis 2008. Namun demikian, peningkatan tersebut tidak memberikan pengaruh yang berarti hingga menyebabkan IKE BRIC naik/turun golongannya menjadi lebih bebas/represif. Hal ini sejalan dengan rasio volume ekspor-impor BRIC yang mengalami penurunan (10%). Penurunan tersebut menunjukkan bahwa krisis

ekonomi 2008 cukup dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi BRIC. Derajat integrasi BRIC pun, secara umum, menjadi relatif berkurang kemoderatannya, namun relatif lebih terintegrasi dengan pasar AS. Meskipun nominal rasio perbedaannya yang cukup kecil, namun, hal ini berpotensi memperparah dampak dari krisis tersebut terhadap perekonomian BRIC.

III.3.3 Derajat Ketergantungan Eksternal BRIC

Pada poin sebelumnya nampak bahwa terjadi penurunan relatif terhadap derajat integrasi BRIC dalam tata perekonomian global. Dengan mengomparasikan data yang terdapat pada Tabel 3.1 terlihat bahwa krisis tersebut masih memberikan BRIC surplus atas ekspor-impor barang dengan AS. Artinya, dibalik adanya peningkatan relatif terhadap kedekatannya dengan AS yang berisiko semakin memperburuk dampak krisis, BRIC ternyata mampu menjaga pertumbuhan ekonominya. Impor barang BRIC yang lebih rendah daripada ekspor tersebut menunjukkan bahwa di kala krisis, BRIC mampu mengurangi ketergantungan eksternalnya dengan AS yang ditunjukkan oleh tingkat penurunan pertumbuhan GDP yang tetap berada pada kuadran positif ketika G7 berada pada kuadran negatif.

Pada tataran global, skala rasio net ekspor barang dan jasa BRIC terhadap total net ekspor barang dan jasa dunia relatif seimbang, meskipun persentase *world share* BRIC atas total impor barang dan jasa dunia terus mengalami peningkatan sejak tahun 2006. Kenaikan 0,1% pada variabel ini menunjukkan adanya sedikit peningkatan derajat ketergantungan eksternal BRIC meskipun tidak terlalu besar signifikansinya. Pada variabel arus masuk FDI, nampak adanya

fluktuasi pertumbuhan. Hingga tahun 2008, arus masuk FDI naik secara gradual dan kemudian menurun di tahun 2009 yang salah satunya disebabkan karena krisis ekonomi 2008. Namun, hal ini merupakan hal yang positif karena ketergantungan eksternal BRIC terhadap investasi asing berkurang, khususnya jika hutang eksternal BRIC semakin membengkak dalam rasio tersebut. Adalah keuntungan bagi BRIC bahwa jumlah cadangan devisa yang dimilikinya hampir 2,5 kali lebih besar dari hutang eksternalnya, sehingga hutang eksternal tersebut dapat dengan mudah dilunasi –jika diasumsikan neraca pembayaran BRIC tidak menghadapi permasalahan yang berarti. Gambaran umum yang diperoleh dari skor masing-masing variabel menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan eksternal BRIC pada saat krisis relatif mengalami kenaikan dari periode pra-krisis.

III.4 BRIC: Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai perbandingan kondisi perekonomian BRIC pada periode pra- dan saat krisis berlangsung, dapat ditarik tiga poin penting dari penelitian pada bab ini, yaitu, i)tingkat ketahanan domestik BRIC yang cukup baik dan relatif konsisten di kedua periode sehingga krisis dapat dihadapi dengan baik dan meminimalisir ancaman penurunan pertumbuhan ekonomi, dan ii)tingkat imunitas perekonomian BRIC yang berada dalam tataran moderat sebagai konsekuensi dari semakin meningkatnya derajat integrasi dan ketergantungan eksternal BRIC terhadap tata perekonomian global, berpotensi menyebabkan semakin terpuruknya perekonomian BRIC karena dampak

peluberan krisis. Akan tetapi, poin kedua tersebut tidak menyebabkan pertumbuhan BRIC terganggu layaknya yang diderita oleh G7 hingga mengakibatkan penurunan pertumbuhan hingga berada pada kuadran minus (Grafik 1.2). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kondisi umum perekonomian BRIC memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi krisis dan kemudian memulihkan perekonomiannya, meskipun derajat integrasi dan ketergantungan eksternalnya relatif mengalami peningkatan selama krisis berlangsung.



BAB IV

**FAKTOR-FAKTOR PEMBEDA KEMAMPUAN BRIC DAN NIC DALAM
MEMPERTAHANKAN PERTUMBUHAN EKONOMI PADA KRISIS
EKONOMI 2008**

Bab ini ditujukan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh BRIC dan NIC pada periode pra- dan saat krisis ekonomi 2008 berlangsung. Penulis terlebih dahulu menjelaskan apa saja yang menjadi persamaan dan perbedaan dari sisi latar belakang historis kedua kekuatan ekonomi baru tersebut. Kemudian, penulis akan melanjutkan analisis komparasi BRIC dan NIC pada kondisi pra-krisis dan saat krisis ekonomi 2008. Analisis terhadap persamaan dan perbedaan kondisi ekonomi BRIC dan NIC pada kedua rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk menjawab hipotesis dari penelitian ini. Komparasi tersebut berusaha memaparkan bagaimana ketiga indikator utama (ketahanan ekonomi domestik, derajat integrasi, dan derajat ketergantungan eksternal) berperan penting sebagai kunci dibalik ketahanan BRIC yang relatif lebih baik daripada NIC dalam menghadapi krisis ekonomi 2008.

IV.1 BRIC vs. NIC: Wajah Baru Developmentalisme

Semangat developmentalisme muncul saat kekuatan-kekuatan adidaya dunia terbagi menjadi Barat-Timur dan Utara-Selatan dengan kesenjangan yang tinggi di antara keduanya. Berakhirnya Perang Dunia II telah menjadi *memento* bagi perkembangan paham tersebut, khususnya di negara-negara yang berada di

Timur dan Selatan dunia. Negara-negara Timur-Selatan tersebut kemudian terbagi lagi menjadi negara dunia kedua yang berada dalam periode transisi menuju negara maju; dan negara dunia ketiga (berkembang) dengan label ‘bekas daerah jajahan dan/atau buangan’ sebagai latar belakang historisnya. Berkaca pada kemakmuran yang diperoleh negara-negara dunia kedua dan juga negara-negara di Barat-Utara, kelompok negara dunia ketiga kemudian melakukan serangkaian terobosan kebijakan ekonomi-politik yang diharapkan mampu membawa kemakmuran dan kesejahteraan. Inilah yang kemudian menjadi embrio perkembangan semangat developmentalisme.

Developmentalisme yang sarat akan tindakan-tindakan yang sifatnya progresif, oleh beberapa ahli dianggap sebagai sebuah tindakan pembaratan negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan karena Barat yang identik dengan kemakmuran, kesejahteraan, keberadaban, dan kemajuan dianggap sebagai satu-satunya model ideal dan selayaknya ditiru oleh negara-negara yang masih berada dalam kemiskinan dan ketertinggalan, sebagaimana pendapat Immanuel Wallerstein tentang developmentalisme berikut:

“...sebuah kode tentang kepercayaan akan kemungkinan bagi negara-negara (kawasan) Selatan untuk ‘mengembangkan’ dirinya, sebagai lawan dari ‘dikembangkan’ oleh negara-negara (kawasan) Utara. Hal ini menimbulkan sebuah asumsi baru yang beranggapan apabila negara-negara Selatan mengadopsi kebijakan yang tepat, maka, suatu saat negara-negara tersebut akan memiliki teknologi dan mencapai kemakmuran yang sama seperti negara-negara Utara.”¹¹⁷

¹¹⁷ “...a code word for the belief that it was possible for the countries of the South to ‘develop’ themselves, as opposed to ‘being developed’ by the North. The new assumption was that, if the countries of the South would only adopt the proper policies (just like the North does), they would one day, sometime in the future, become as technologically modern and as wealthy as the countries of the North.” (Immanuel Wallerstein, “After Developmentalism and

Kemakmuran dan kesejahteraan yang dicapai oleh negara-negara maju tersebut kemudian menginspirasi mereka untuk ‘berempati’ dengan ketertinggalan negara berkembang melalui serangkaian pemberian ‘bantuan’, khususnya di bidang ekonomi. Terlepas dari motif¹¹⁸ yang melatarbelakangi ‘bantuan’ yang diberikan oleh negara-negara maju tersebut, ‘bantuan’ ini telah melahirkan babak baru dalam tata perekonomian global, yaitu periode dimana negara-negara berkembang berusaha untuk lebih terintegrasi dalam sistem perekonomian global demi meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, periode ISI.

Dengan penuliran ISI yang marak di tahun 1970an, PBB menyebut dekade tersebut sebagai dekade pembangunan.¹¹⁹ Penamaan ini kemudian menjadi sebuah ironi dengan adanya stagnasi ekonomi global akibat meroketnya harga minyak mentah dunia di akhir dekade tersebut. Developmentalisme yang seharusnya menjembatani proses pengentasan kemiskinan negara dunia ketiga menuju industrialisasi dan kekuatan ekonomi nasional¹²⁰, ternyata semakin memperparah keterpurukan perekonomian negara-negara berkembang akibat krisis minyak tersebut. Namun, semangat developmentalisme masih tetap berkobar dengan harapan yang dihembuskan oleh neoliberalisme. Pembangunan tidak lagi dititikberatkan pada substitusi impor yang kental akan proteksionisme, alih-alih, tren kegiatan ekspor yang produktif ala kaum neoliberalis di era 1980an

Globalization, What?”, 2004, dalam *Social Forces*, March 2005, 83(3):1263-1278, Alumni – Research Library hal 2.)

¹¹⁸ Perlu diingat bahwa periode ini merupakan periode Perang Dingin, sehingga dana bantuan yang diberikan oleh negara-negara maju sering kali diasosiasikan oleh para ahli sebagai salah satu usaha pencegahan penyebaran paham yang saat itu sedang bersaing ketat, yaitu komunisme dan liberalisme.

¹¹⁹ Immanuel Wallerstein, hal 2.

¹²⁰ Reinert, hal. 7.

dipercaya mendatangkan pertumbuhan. Dalam situasi inilah NIC muncul sebagai bukti konkret keberhasilan pembangunan (developmentalisme) berbasis neoliberalisme di negara-negara berkembang.

Kemunculan NIC sebagai sebuah anomali dalam perekonomian global adalah jawaban atas permintaan pasar internasional yang meningkat akibat penyebaran neoliberalisme. Keterbukaan ekonomi NIC yang menjadi *hallmark* neoliberalisme telah relatif mampu meningkatkan integrasi pasar negara berkembang ke dalam struktur perekonomian internasional. Kemajuan perekonomian NIC dimungkinkan oleh adanya peralihan konsentrasi strategi kebijakan dari produksi manufaktur ke jasa¹²¹, dengan pengembangan pendidikan sebagai *via media* peralihan tersebut.¹²²

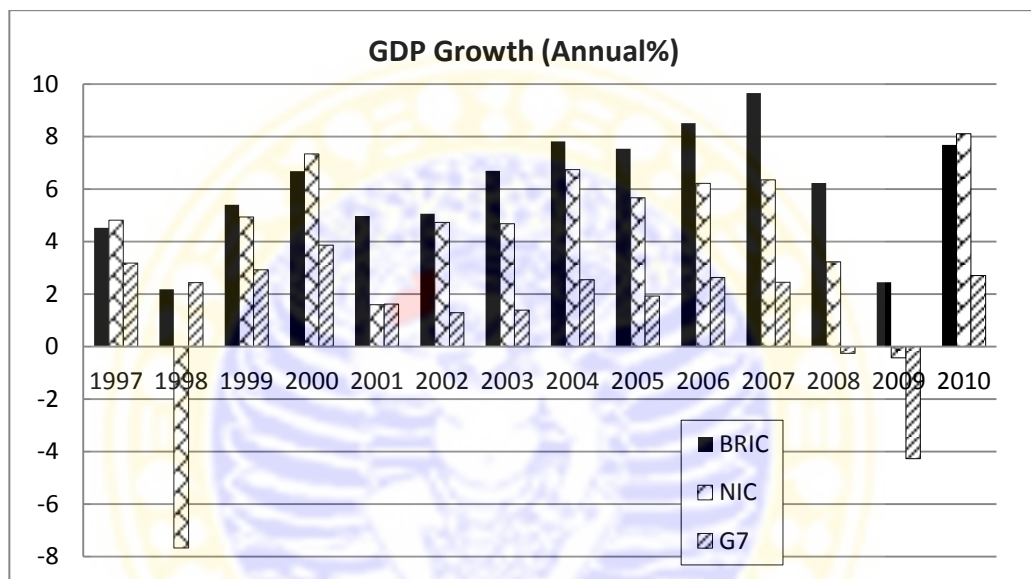
Satu dekade setelah penabalan NIC sebagai *East Asian Miracle*, dalam semangat developmentalisme berbasis neoliberalisme yang serupa, BRIC muncul sebagai anomali lain dalam tata perekonomian global. Terdiri dari perpaduan negara dunia kedua dan ketiga, BRIC mampu melakukan terobosan yang lebih mengherankan daripada NIC, khususnya pada margin yang ditunjukkan oleh pertumbuhan GDP tahunan BRIC dan NIC pada Grafik 4.1. Serupa halnya dengan NIC yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi (krisis minyak dunia), kemunculan BRIC juga dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi, yaitu krisis

¹²¹Peralihan strategi kebijakan ini nampaknya disebabkan oleh adanya kesadaran bahwa NIC memiliki SDM yang berlimpah dengan upah kerja yang lebih murah daripada upah kerja di negara maju pada umumnya.

¹²²Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, NIC memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan daripada negara-negara berkembang lainnya pada periode tersebut. Demi menciptakan tenaga kerja yang produktif, inovatif, dan berketerampilan yang berperan penting dalam produksi manufaktur, pemerintah NIC tidak segan-segan mengeluarkan rangkaian kebijakan domestik yang menekankan pada pendidikan untuk meningkatkan *hard-* dan *soft-skill* para pekerja.

ekonomi Asia 1998 dan 2000. Terlahir dalam sistem perekonomian internasional yang kental akan nilai-nilai neoliberalisme, dengan NIC sebagai pelopor keanomalian, kesuksesan BRIC menjadi kasus yang berbeda dan menarik untuk dipahami lebih lanjut.

Grafik 4.1. Komparasi Pertumbuhan GDP Tahunan BRIC, NIC, dan G7 (1997-2010)¹²³



Keberhasilan BRIC bertumpu pada strategi kebijakan yang digunakannya saat pasar internasional kembali mengalami stagnasi akibat krisis ekonomi Asia 1998. Kelesuan pasar internasional ini kemudian diperparah dengan kondisi politik internasional saat itu yang sedang dicekam ketakutan aksi-aksi terorisme. Terorisme seolah-olah menjadi kemasam baru bagi gerakan sosial Marxian yang mengancam kapitalisme Barat. Dalam kondisi tersebut, kelesuan pasar internasional memaksa negara-negara maju untuk mencari alternatif yang memungkinkan revitalisasi ekonomi. BRIC muncul sebagai alternatif tersebut

¹²³ Diolah berdasarkan data-data yang diperoleh dari World Bank, *WDI & GDF*, 2012 (Lampiran 1).

dengan independensinya yang mengutamakan pasar domestik. Strategi kebijakan yang menekankan kekuatan pasar domestik inilah yang membuat BRIC menjadi antitesis NIC yang cenderung bergantung pada ekspor. Selain itu, meski kedua krisis yang melatarbelakangi kesuksesan NIC dan BRIC disebabkan oleh hal yang berbeda, namun, harus diakui bahwa krisis ekonomi telah menjadi landasan bagi NIC dan BRIC untuk melakukan *economic take-off*.

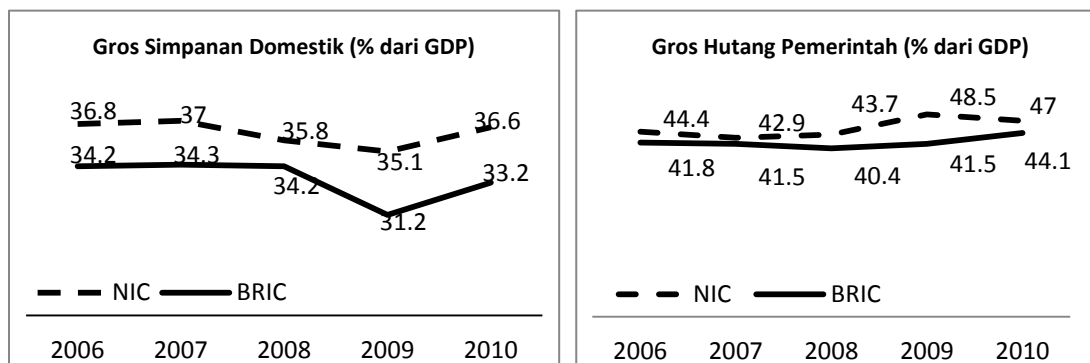
IV.2 BRIC vs. NIC: Performa di Masa Pra-Krisis dan Saat Krisis Ekonomi 2008

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Indeks Ketahanan dan Kerentanan Ekonomi Briguglio dan Galea (Lampiran 3, Tabel 3.3), penulis memperoleh pengetahuan bahwa BRIC memiliki ketahanan ekonomi yang moderat dengan imunitas terhadap guncangan eksternal yang jauh lebih baik daripada NIC. Di sisi lain, NIC memiliki ketahanan ekonomi yang relatif lebih baik daripada BRIC dan imunitas terhadap guncangan eksternal yang jauh lebih rendah daripada BRIC. Dalam keterkaitannya dengan krisis ekonomi 2008, hal ini berarti bahwa NIC akan terlebih dahulu terkena dampak peluberan krisis tersebut dan mampu memulihkan perekonomiannya sedikit lebih cepat ketimbang BRIC. Akan tetapi, hasil penelitian penulis menunjukkan perbedaan. Hasil komparasi yang Tabel 2.1 dan 3.1 menunjukkan bahwa BRIC memang lebih lambat terkena dampak peluberan krisis, dan ternyata lebih baik ketahanannya dan lebih cepat proses pemulihannya dari krisis jika dibandingkan dengan NIC.

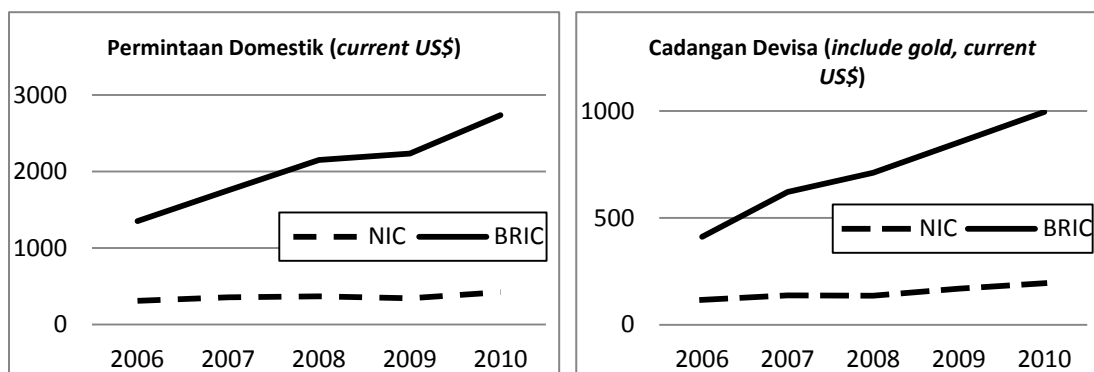
IV.2.1 Ketahanan Ekonomi Domestik

Dalam parameter ketahanan ekonomi domestik (Grafik 4.2), nampak bahwa tingginya permintaan domestik dan cadangan devisa BRIC yang besar memainkan peranan yang krusial dalam penanggulangan krisis ekonomi 2008. Tanpa melupakan arti penting ketiga variabel ketahanan ekonomi domestik lainnya, tingginya permintaan domestik BRIC menunjukkan bukti independensi dan *self-reliance* BRIC yang menjadi tumpuan utama pertumbuhan ekonominya. Ketika krisis ekonomi 2008 terjadi, permintaan domestik BRIC terus mengalami pertumbuhan meskipun persentase kenaikannya di saat krisis tidaklah sebesar pada saat pra-krisis. Di sisi lain, permintaan domestik NIC mengalami penurunan di tahun 2009. Tetap tingginya permintaan (pasar) domestik ini menunjukkan bahwa kelesuan permintaan pasar internasional akibat krisis tersebut tidak memberikan dampak yang krusial bagi perputaran kapital BRIC, karena tidak terjadinya *overstock* terhadap hasil produksi. Permintaan pasar domestik BRIC yang tinggi adalah pencegah sekaligus *remedy* saat terjadi *overstock* hasil produksi.

Grafik 4.2 Komparasi Ketahanan Ekonomi Domestik BRIC dan NIC¹²⁴



¹²⁴Disusun berdasarkan hasil pada Tabel 2.1 dan 3.1



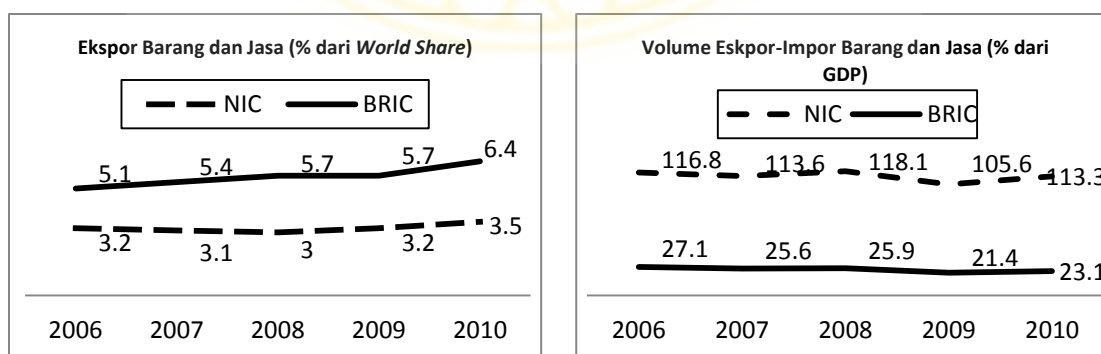
Selain itu, cadangan devisa BRIC juga mengalami peningkatan secara gradual seolah-olah tidak terjadi krisis. Besarnya cadangan devisa yang dimiliki, telah memberikan keleluasaan bagi BRIC untuk bertahan selama periode krisis (seperti pengucuran dana *bailout*, subsidi, devaluasi mata uang, dsb) dan kemudian merevitalisasi perekonomiannya. Sebaliknya, NIC tidak mengalami kenaikan-kenaikan seperti yang dialami oleh BRIC. Meskipun NIC memiliki gros simpanan domestik yang lebih besar daripada BRIC, namun, cadangan devisa BRIC yang besar mampu menjadi penyeimbang kekurangan tersebut, khususnya terkait dengan upaya-upaya mengurangi gros hutang pemerintah BRIC yang juga lebih rendah daripada NIC. Besarnya cadangan devisa BRIC ini menjadi jaminan agar simpanan domestik benar-benar digunakan sebagai “*the last resort*” dan hal ini tidak dimiliki oleh NIC. Artinya, penyokong utama ketahanan ekonomi domestik NIC dalam rangka mempertahankan pertumbuhan ekonomi ketika krisis tidaklah sekuat yang dimiliki oleh BRIC. Pertumbuhan GDP NIC di tahun 2010 yang sedikit lebih tinggi daripada BRIC menunjukkan bahwa karena skala perekonomian NIC yang lebih kecil daripada BRIC maka lonjakan pertumbuhan NIC pun otomatis lebih cepat daripada BRIC. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjamin kemampuan bertahan NIC ketika resesi lebih baik daripada BRIC.

Inilah mengapa penurunan pertumbuhan GDP BRIC jauh lebih baik daripada NIC (Grafik 4.1).

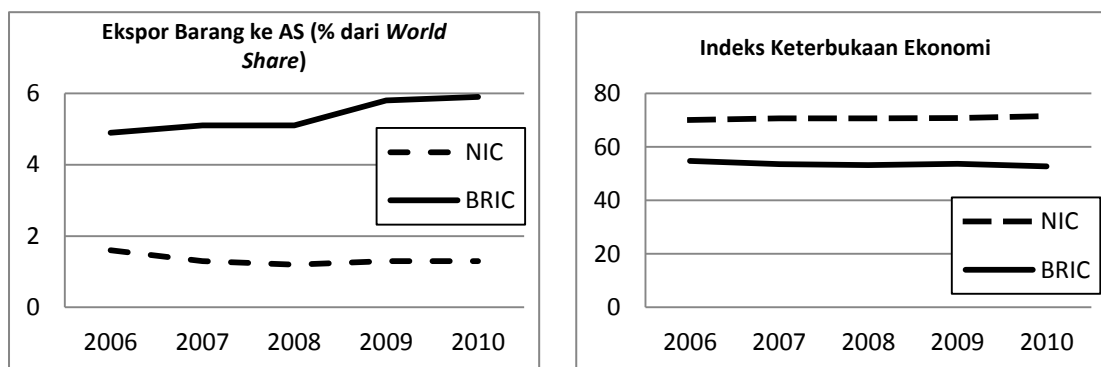
IV.2.2 Derajat Integrasi

Nominal persentase *world share* BRIC dalam variabel total ekspor-impor barang dan jasa dunia dan ekspor-impor barang BRIC dari dan ke AS adalah lebih besar daripada NIC. Sekilas, hal ini mencerminkan bahwa perekonomian BRIC lebih terintegrasi dengan sistem perekonomian dunia. Akan tetapi, rasio volume ekspor-impor barang dan jasa NIC (>100%) jauh lebih tinggi daripada BRIC (+25%). Besarnya volume ekspor-impor NIC tersebut menunjukkan bahwa perekonomian NIC benar-benar menitikberatkan pada perdagangan internasional, dan tidak pada perdagangan domestik. Hal sebaliknya terjadi pada BRIC. Permintaan domestik yang besar menunjukkan bahwa BRIC lebih mengandalkan pasar domestiknya daripada NIC. Oleh karena itu integrasi perekonomian NIC terhadap sistem perekonomian dunia juga jauh lebih tinggi daripada BRIC.

Grafik 4.3 Komparasi Derajat Integrasi BRIC dan NIC¹²⁵



¹²⁵Disusun berdasarkan hasil pada Tabel 2.1 dan 3.1



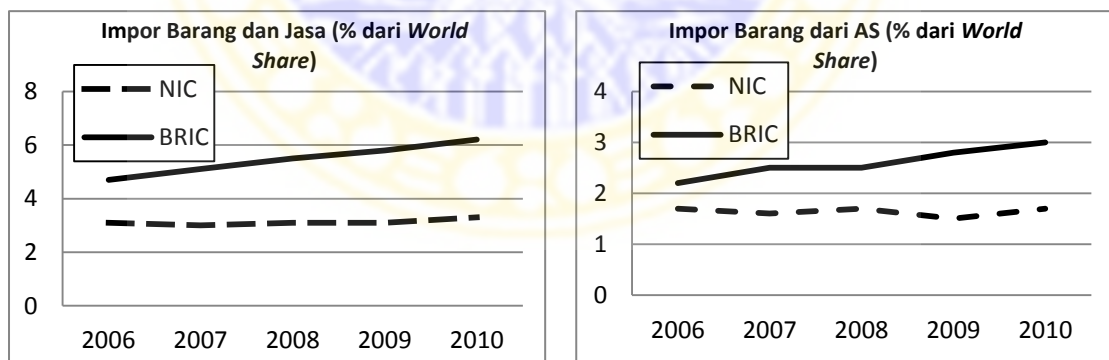
Lebih tingginya derajat integrasi perekonomian NIC ini juga ditunjukkan oleh IKE NIC yang kontras dengan BRIC. NIC memiliki IKE yang bebas sementara BRIC tidak bebas. Derajat integrasi perekonomian yang tinggi secara otomatis akan mensyaratkan adanya keterbukaan perekonomian yang tinggi. Tidaklah mungkin bagi negara-negara yang derajat integrasi perekonomian yang rendah dan sistem pemerintahannya berkiblat pada ideologi sosialis-komunis, untuk memiliki sistem perekonomian yang sama terbukanya dengan negara-negara maju yang kapitalis. Derajat integrasi BRIC yang lebih rendah daripada NIC inilah yang kemudian menyebabkan BRIC lebih tahan terhadap dampak krisis yang lebih jauh. Ketahanan ini mengindikasikan kemampuan BRIC yang lebih baik daripada NIC dengan tetap menjaga pertumbuhan ekonominya agar tidak terperosok lebih dalam, seperti halnya NIC yang mencapai kuadran negatif.

IV.2.3 Derajat Ketergantungan Eksternal

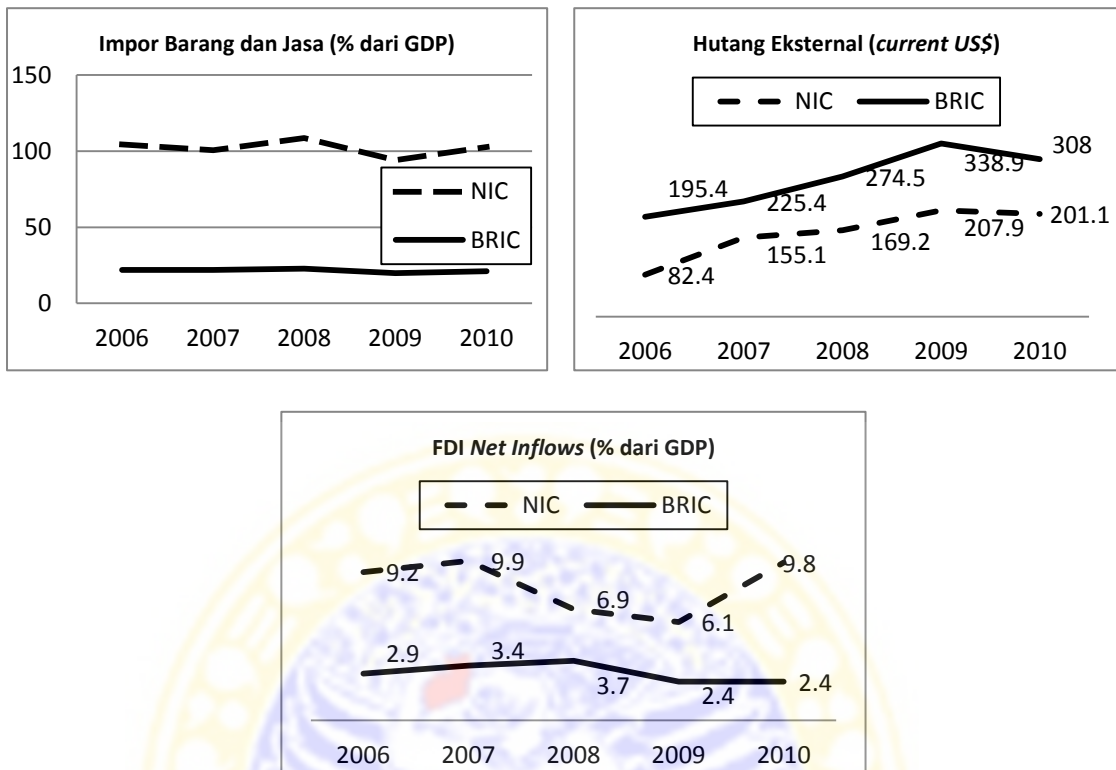
Menyoal rendahnya derajat ketergantungan eksternal BRIC, variabel arus masuk FDI dan hutang eksternal menjadi penjelas utama dibalik alasan tersebut. Rasio arus masuk FDI dari total GDP BRIC ternyata yang lebih rendah dari NIC, meski sebenarnya skala perekonomian BRIC lebih besar dengan *world share*

ekspor -impor BRIC yang lebih besar. Lebih rendahnya rasio arus masuk FDI pada BRIC tersebut menunjukkan bahwa investasi asing tidak terlalu membanjiri pasar BRIC. Artinya, derajat ketergantungan BRIC terhadap sumber-sumber eksternal tidaklah sebesar NIC. Jika bukan karena portofolio BRIC yang besar, kemungkinan besar rendahnya arus masuk FDI pada BRIC di dominasi oleh investor domestik. Kemungkinan yang manapun yang sebenarnya terjadi tetap merupakan hal yang positif bagi sebuah perekonomian, mengingat adanya probabilitas *capital flight* yang cukup tinggi saat krisis terjadi. Hal ini menandakan bahwa perputaran kapital pada pasar BRIC menjadi lebih fleksibel dari NIC, karena besar kemungkinan kapital masih berada di dalam negeri; sehingga dampak yang ditimbulkannya terhadap pertumbuhan ekonomi ketika krisis juga tidak terlalu signifikan.

Grafik 4.4 Komparasi Derajat Integrasi BRIC dan NIC¹²⁶



¹²⁶Disusun berdasarkan hasil pada Tabel 2.1 dan 3.1



Selanjutnya, baik NIC maupun BRIC menunjukkan adanya peningkatan hutang eksternal sejak tahun 2006. Tentunya hal ini akan berdampak pada ketergantungan eksternal kedua kelompok negara tersebut. Meski skala perekonomian BRIC lebih besar, ternyata NIC jauh lebih banyak berhutang daripada BRIC. Hutang eksternal NIC hampir dua kali lebih besar daripada BRIC. Hal ini berarti bahwa derajat ketergantungan BRIC lebih rendah daripada NIC. Selain itu, cadangan devisa BRIC yang 5-6 kali lebih besar daripada NIC berperan sebagai bantuan bagi perekonomian BRIC. Artinya, cadangan devisa BRIC mampu melunasi keseluruhan hutang eksternal yang dimilikinya, bahkan, masih terdapat sisa yang cukup besar yang relatif mampu memberikan BRIC keleluasaan dalam berinvestasi pada saat krisis berlangsung tanpa perlu mengambil simpanan domestik yang dimilikinya. Sayangnya, benefit tersebut tidak dimiliki oleh NIC

yang kisaran jumlah hutang eksternalnya tidak dapat dilunasi hanya dengan menggunakan cadangan devisa saja tetapi juga mengambil simpanan domestik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketergantungan eksternal BRIC lebih rendah daripada NIC.

IV.3 BRIC vs. NIC: Ketahanan Ekonomi Domestik dan Derajat Ketergantungan Eksternal sebagai Pembeda

Sesuai dengan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan bertahan BRIC yang lebih baik ketimbang NIC dalam menjaga pertumbuhan ekonominya di waktu krisis disebabkan oleh tiga hal, yaitu ketahanan ekonomi domestik yang lebih kuat, derajat integrasi dan derajat ketergantungan eksternal yang lebih rendah. Dengan ketahanan ekonomi domestik yang lebih kuat, BRIC memiliki keleluasaan yang lebih besar daripada NIC dalam melakukan manuver-manuver kebijakan ekonomi yang dibutuhkan selama bertahan menghadapi krisis ekonomi 2008. Lebih rendahnya derajat integrasi BRIC tersebut membantunya dalam memperlambat penularan waktu krisis.

Sementara itu, derajat ketergantungan eksternal BRIC juga lebih rendah daripada NIC. Artinya, dengan ketergantungan eksternal BRIC yang lebih rendah tersebut, BRIC memiliki imunitas yang lebih baik daripada NIC terhadap guncangan-guncangan eksternal yang dapat menyerang sewaktu-waktu. Pada krisis ekonomi 2008, rendahnya ketergantungan eksternal –bersamaan pula dengan lebih rendahnya derajat integrasi BRIC– ini berkontribusi pada keterlambatan peluberan krisis ke BRIC. Dapat dikatakan, krisis ekonomi 2008

menulari BRIC satu tahun lebih lambat (2009) daripada NIC yang waktu penularannya tidak lama setelah krisis tersebut terjadi (2008) (Grafik 4.1). Selain itu, rendahnya ketergantungan eksternal BRIC juga mengurangi resiko semakin menurunnya kondisi perekonomian saat krisis, karena tidak tergantungnya BRIC pada produk-produk impor yang pasokannya akan berkurang saat krisis terjadi membuatnya lebih mampu untuk mengandalkan produksi dalam negerinya.

Kedua perbedaan tersebut telah menunjukkan bagaimana strategi implementasi neoliberalisme telah menjadikan BRIC bukan hanya sekedar fenomena ‘*old wine in the new bottle*’, tetapi juga ‘*economic miracle*’ yang tidak terkonsentrasi pada batasan-batasan geografis seperti halnya NIC. Fenomena BRIC ini dikemas secara menarik oleh René L. Pattiradjawane sebagai berikut¹²⁷:

“Ketika neoliberalisme beserta turunan kapitalisme pasar melalui ekonomi berbasis pengetahuan menghadapi kebuntuan di Eropa dan AS,... BRICS meletakkan dasar-dasar sosial, politik, ekonomi, dan intelektual ke dalam kontur global. Untuk pertama kali dalam sejarah geopolitik dunia, spektrum politik negara yang dianut BRICS, campuran antara komunis, otoriter, dan demokrasi, berhasil menyinkronisasi posisi masing-masing.”

Jelas bahwa meskipun BRIC dan NIC sama-sama berada dalam kategori pasar berkembang, namun, kemampuan BRIC mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik daripada NIC ketika krisis ekonomi 2008 berlangsung telah menunjukkan adanya desakan untuk mereformasi arsitektur keuangan global yang selama ini didominasi oleh AS. Desakan atas reformasi struktur dominasi keuangan global ini menunjukkan peranan BRIC yang tidak hanya terhenti pada

¹²⁷René L. Pattiradjawane, “Momentum Transformasi Mengubah Dunia” dalam *Kompas*, Maret 2012.

‘wajah baru’ NIC yang menginspirasi negara-negara berkembang lainnya. Ditopang oleh struktur perekonomian yang berbeda, maka jika keduanya sama-sama bagian dari yang dikenal sebagai *economic miracle*, maka BRIC adalah cerita sukses yang berbeda, *a different miracle*. Krisis ekonomi 2008 menyiratkan bahwa BRIC dan AS –kelompok G7 khususnya– berada dalam dikotomi posisi sebagaimana yang telah diutarakan oleh Modelski melalui *Kondratieff Wave*-nya.



BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas alasan yang melatarbelakangi ketahanan BRIC yang lebih baik dalam menghadapi krisis ekonomi 2008 apabila dibandingkan dengan NIC. Berbekal kerangka pemikiran yang telah dipaparkan dalam Bab I, hipotesis yang disusun oleh penulis dalam menjawab rumusan permasalahan penelitian ternyata terbukti sesuai. Kemampuan BRIC yang lebih baik daripada NIC dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi ketika krisis ekonomi 2008 disebabkan oleh ketahanan ekonomi domestik BRIC yang relatif lebih kuat dan derajat integrasi dan derajat ketergantungan eksternal BRIC yang relatif lebih rendah sehingga tidak terlalu terganggu oleh adanya krisis.

Pada indikator ketahanan ekonomi domestik yang kuat, ketahanan ekonomi domestik BRIC ditopang oleh tingkat permintaan domestik yang tinggi dan cadangan devisa BRIC yang besar. Keduanya menunjukkan tingkat independensi dan *self-reliance* BRIC yang tinggi, yang menjadi fondasi bagi pertumbuhan ekonominya sekaligus berfungsi sebagai *remedy* ketika terserang krisis. Pertumbuhan yang terus terjadi pada kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa pasar domestik BRIC relatif tidak terpengaruh oleh guncangan eksternal, sehingga mampu meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh *overstock* hasil produksi maupun kelesuan pasar internasional dan menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi. Kemudian, peningkatan terhadap cadangan devisa yang jumlahnya bahkan melebihi hutang eksternal yang dimiliki BRIC, telah

memberikan benefit dan keleluasaan bagi BRIC dalam mengelola keuangannya, khususnya pada saat bertahan menghadapi krisis dan kemudian merevitalisasi kondisi perekonomiannya. Sementara pada NIC, cadangan devisa yang dimilikinya tidak mampu menutupi jumlah hutang eksternal yang dimilikinya, sehingga –mau tidak mau– hal tersebut akan memaksa NIC untuk menguras simpanan domestiknya, baik untuk menghadapi krisis ekonomi 2008 maupun membiayai investasi-investasi yang bertujuan mendorong pertumbuhan perekonomian. Dengan kata lain, fondasi utama ketahanan ekonomi domestik BRIC lebih kuat dari NIC.

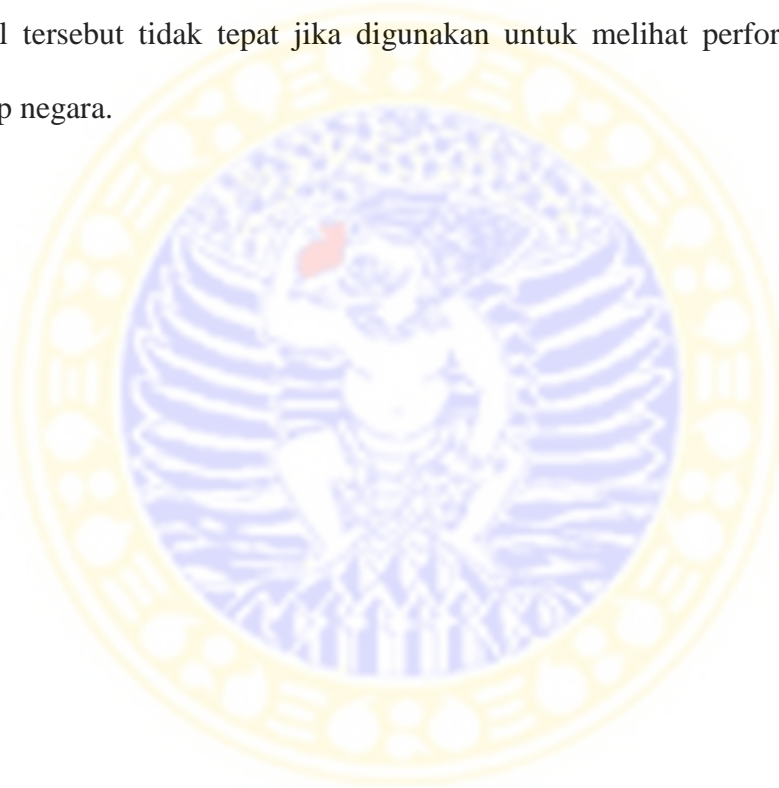
Parameter kedua, derajat integrasi BRIC yang lebih rendah daripada NIC telah memberi BRIC keuntungan dalam menghambat penularan krisis. Perekonomian BRIC yang tidak terlalu mengandalkan aktivitas ekspor seperti halnya NIC, membuat BRIC lebih mampu mengandalkan kemampuan domestiknya dalam memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Independensi BRIC inilah yang menjadi tameng bagi BRIC dari kecepatan penularan krisis. Berbeda halnya dengan NIC, waktu yang diperlukan BRIC untuk tertular krisis ternyata lebih lambat. Selain itu, IKE BRIC yang masih tergolong tidak bebas menjadi alasan yang menguatkan fenomena tersebut. Besarnya derajat integrasi suatu negara terhadap sistem perekonomian global menentukan pula derajat keterbukaan perekonomiannya. Alih-alih memberi dampak yang negatif, tertutupan sistem perekonomian BRIC tersebut telah membantu memperlambat proses deteriorasi yang lebih parah dan menjaga pertumbuhan ekonominya di kala krisis sedang berlangsung.

Kemudian, parameter terakhir yaitu ketergantungan eksternal yang rendah, semakin menunjukkan bahwa sikap berdikari BRIC telah memberikannya imunitas yang lebih baik terhadap volatilitas penularan krisis. Lebih rendahnya persentase arus masuk FDI (dari total GDP) ke dalam pasar BRIC ketimbang NIC, mengindikasikan rendahnya investasi asing dalam pasar BRIC. Artinya, ketergantungan BRIC terhadap sumber-sumber eksternal yang berpotensi memperburuk kondisi perekonomian di waktu krisis tidak sebesar NIC, sehingga BRIC memiliki kemungkinan untuk semakin terdeteriorasi perekonomian yang lebih kecil daripada NIC. Meski hutang eksternal BRIC jauh lebih besar dari NIC, namun, sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, cadangan devisa BRIC yang berlebih sebenarnya menambah kemampuan BRIC dalam melunasi keseluruhan hutang tersebut tanpa perlu menggunakan dana dari simpanan domestik. Dalam krisis ekonomi 2008, tingkat pertumbuhan GDP tahunan NIC yang lebih rendah dan minus daripada BRIC telah menunjukkan seberapa besar dampak yang diterima oleh NIC akibat krisis tersebut.

Ketiga indikator di atas menunjukkan bahwa BRIC dan NIC, meskipun sama-sama berasal dari kelompok pasar berkembang, ternyata keduanya adalah fenomena yang berbeda. Tidak hanya berperan sebagai 'wajah baru' dari NIC, BRIC adalah *economic miracle* yang berbeda; *a different miracle*. Hal ini dengan jelas ditunjukkan oleh kemampuan perekonomian BRIC dalam menjaga pertumbuhan ekonominya yang lebih baik dari NIC dan tentunya G7.

Akhirnya, penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi kepentingan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian-penelitian yang

berupaya mencari tahu alasan dibalik kesuksesan negara berkembang dalam menghadapi krisis ekonomi. Meski demikian, kekurangan utama dalam penelitian ini terletak pada pemilihan sub-variabel penelitian yang berkenaan dengan tiga indikator utama penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sangat spesifik dan karena diterapkan pada kelompok, maka secara otomatis mengeliminasi kekhasan kapabilitas masing-masing negara. Oleh karena itu, variabel tersebut tidak tepat jika digunakan untuk melihat performa individual tiap-tiap negara.



DAFTAR PUSTAKA

- Angkinand, Apanard, James Barth, & Hyeongwoo Kim, *Spillover Effects from the U.S. Financial Crisis: Some Time-series Evidence from National Stock Returns*, Edward Elgar Publishing, 2009.
- Basir, Minhajuddin, 'Gagalnya Penerapan Developmentalisme pada Masa Orde Baru', *Kompasiana (Politik)*, Mei 2011, <<http://politik.kompasiana.com/2011/05/11/gagalnya-penerapan-developmentalisme-pada-masa-orde-baru/>>, 21 Mei 2012.
- Bauer (1976) dalam Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations*, 1976, New Jersey, Princeton University Press.
- Bayoumi, Tamim & Andrew Swiston, 'Foreign Entanglements: Estimating the Source and Size of Spillovers Across Industrial Countries', *IMF Working Paper WP/07/182*, International Monetary Fund, 2007, dalam Apanard Angkinand, James Barth, & Hyeongwoo Kim, *Spillover Effects from the U.S. Financial Crisis: Some Time-series Evidence from National Stock Returns*, 2009, Edward Elgar Publishing.
- Bell, Holly A., 'Status of the BRICs': An Analysis of Growth Factors', *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887 Issue 69, 2011, Euro Publishing, Inc..
- Berger, Mark T., *The Battle for Asia from Decolonization to Globalization*, 2004, New York, Routledge Curzon.
- Borodina, Svetlana, Oleg Shvyrkov, Jean-Claude Bouis (ed.), *Investing in BRIC Countries: Evaluating Risk and Governance in Brasil, Rusia, India & China*, U.S.A., 2010, McGraw-Hill Inc..
- Bozyk, Pawel, *Globalization and the Transformation of Foreign Economic Policy*, 2006, England: Ashgate Publishing Limited.
- Briguglio, Lino, Gordon Cordina, et.al., *Economic Vulnerability and Resilience: Concepts and Measurements*, Research Paper No.2008/55, United Nations University – UNU WIDER, 2008.
- Cameron, Fraser, 'Policy Paper 3: The EU and the BRICs', *Diplomatic System of the European Union*, February 2011, Jean Monnet Multilateral Research Network, n.d..
- Cooper, Richard, 'Chapter 23: Economic Interdependence and Coordination of Economic Policies' dalam *Handbook of International Economics, Vol.2*, Ronald Jones & Peter Kenen, Amsterdam, North Holland, 1985.
- Cournot, A.A., 'Chapter XI' dalam *The Mathematical Principles of the Theory of Wealth*, 1838, terj. Nathaniel Bacon, *Economic Classics Series*, Macmillan 1897.
- Deardorff, Alan V., *Terms of Trade Glossary of International Economics*, World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd., 2006.

- DiCaprio, Alisa & Kevin P. Gallaher, "The WTO and the Shrinking Development Space: How Big is the Bite?" dalam *Journal of World Investment and Trade*, **Volume 7, no. 5, October 2006**.
- Diebold, Francis X. & Kamil Yılmaz, *Interdependence in Returns and Volatility Contagion (First Draft)*, NBER, 2005.
- Downes, Prof. Andrew S., *Macroeconomic Policy Analysis – Economic Growth: Theory and Policies* 2007.
- Dua, Pami & Arunima Sinha, 'East Asian Crisis and Currency Pressure: The Case of India', *CDE Working Paper No.158*, Centre for Development Economics, New Delhi, 2007.
- Eghbal, Media, 'BRIC Economies Withstand Global Financial Crisis', *Euromonitor International*, 2008, <<http://blog.euromonitor.com/2008/11/bric-economies-withstand-global-financial-crisis.html>>, 18 Desember 2011.
- Encyclopædia Britannica, 'Enlightened Despotism', *Encyclopædia Britannica Online*, Encyclopædia Britannica Inc., 2012, <<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/931000/enlightened-despotism>>, 24 Mei 2012.
- Evans, Graham & Jeffrey Newnham, *The Penguin Dictionary of International Relations*, London, Penguin Books Ltd., 1998.
- Foreign Policy Magazine, March/April 2011, 2011.
- Furouka, Fumitaka, "Japan and the 'Flying Geese' Pattern of East Asian Integration", *Eastasia.at Vol.4 No.1 October 2005*, 2005.
- Gilpin, Robert, *The Political Economy dari International Relations*, Princeton University Press, New Jersey, 1987.
- Guina, Ryan, 'The 2008-2009 Financial Crisis – Causes and Effects', *Cash Money Life*, 2009, <<http://cashmoneylife.com/economic-financial-crisis-2008-causes/>>, 18 Desember 2011.
- Hervieu, Sébastien, 'South Africa Gains Entry to the BRIC club', *The Guardian*, 2011, <<http://www.guardian.co.uk/world/2011/apr/19/south-africa-joins-bric-club>>, 18 Desember 2011.
- Holand, Marcus & Howard Pack, *Industrial Policy in an Era of Globalization; Lesson from Asia*, Washington D.C., Institute for International Economics, 2003.
- Hudson, Valerie, *Foreign Policy Analysis : Classic and Contemporary Theory*, 2007, Plymouth : Rowman & Littlefield Publishers.
- International Monetary Fund, *World Economic Outlook Database September 2011*, IMF WEO, <www.imf.org>, diakses 04 Januari 2012.
- K. Heilig, Gerhard, 'Timeline: Chronology of Economic Key Events', *China Profile*, 2012, <http://www.china-profile.com/history/hist_economy_1.htm>, 20 April 2012.
- K. S., Jomo, 'Growth After the Asian Crisis: What Remains of the East Asian Model?', *G-24 Discussion Paper Series*, United Nations Conference on Trade and Development, 2001.
- Kendrick, John, *Productivity Trends in The United States*, Princeton University Press for NBER, 1961.

- Keraf, Gorys, *Komposisi terj.*, Nusa Indah, Ende, 1984.
- Kim, Terry Miller, R. Holmes, dan Edwin J. Feulner, '2012 Index of Economic Freedom', *The Heritage Foundation in Partnership with Wall Street Journal*, <<http://www.heritage.org/index/>>, 2012, diakses 23 Mei 2012.
- Krugman, Paul & Maurice Obstfeld, *International Economics: Theory and Policy 6th Ed.*, Pearson Education, Inc., 2003.
- Krugman, Paul, *The Myth of Asia's Miracle*, Foreign Affaris Vol. 73 Iss. 6, 1994.
- Lal, Deepak (1983) dalam Robert Gilpin, *The Political Economy* dari *International Relations*, Princeton University Press, New Jersey, 1987.
- Lanzeni, Maria L., "BRIC: How the Waking Giants are Reshaping the World", *Deutsche Bank Research*, 2008, <<http://www.dbresearch.com>>, 23 November 2011.
- Mahbubani, Kishore, *The New Asian Hemisphere: The Irresistible Shift of Global Power to the East*. New York, Public Affairs, 2008.
- Modelski, George, 'Long-Term Trends in World Politics', *Journal of World-Systems Research: Globalization from 'Above' and 'Below' the Future of World Society (Special Issue)*, Ed., Vol. XI No. 2 December 2005, JWSR.UCR.EDU, 2005.
- , 'Long-Cycles in Global Politics', disiapkan untuk *Encyclopedia of Life Support Systems*, n.d., Oxford, EOLSS Publishers Co. Ltd., <<http://faculty.washington.edu/modelski/LCGPeolss.htm>>, diakses 04 Juni 2012.
- Morales, Lucia & Bernadette Andreosso-O'Callaghany, 'The Current Global Financial Crisis: Do Asian Stock Markets Show Contagious or Interdependency Effects?' *Center for Social and Educational Research*, Dublin Institute of Technology, 2009.
- Nanto, Dick K. 'The 1997-98 Asian Financial Crisis', *CRS Report for Congress*, 1998, <<http://www.fas.org/man/crs/crs-asia2.htm>>, 19 Desember 2011
- Nn., 'New Era as South Africa Joins BRICS', *South Africa.info*, 2011, <<http://www.southafrica.info/global/brics/brics-080411.htm>>, 18 Desember 2011.
- O'Neill, Jim, "Building Better Global Economic BRICs", *Global Economic Paper No.66*, Goldman Sachs, 2001.
- Pattiradjawane, René L., "Momentum Transformasi Mengubah Dunia", *Kompas*, Maret 2012, 2012.
- Petrov, Kirill, 'BRIC: Political Reality in the Post-Crisis World? New Opportunities for Russia', *BRIC – New Opportunities in the Post-Crisis World?*, Carnegie Endowment for International Peace (Moscow Center), 2011, <<http://carnegie.ru/events/?fa=3268>>, 18 Desember 2011).
- Petsas, Iordanis 'Chapter 10: Trade Policy in Developing Countries', dalam Paul Krugman & Maurice Obstfeld, *International Economics: Theory and Policy 6th Ed.*, Pearson Education, Inc., 2003.
- Piana, Valentino, 'Gross Domestic Product', *Economic Web Institute*, 2001, <<http://www.economicwebinstitute.org/glossary/gdp.htm>>, 12 Januari 2012.

- Reinert Erik S., 'Developmentalism', *Working Papers in Technology Governance and Economic Dynamics No.34*, The Other Canon Foundation (Norwegia) dan Tallinn University of Technology (Tallinn), 2012.
- Renard, Thomas, *A BRIC in the World: Emerging Powers, Europe, and the Coming Order*, Egmont – The Royal Institute for International Relations, Academia Press, Belgium, 2009.
- Roberts, Cynthia, "Polity Forum: Challengers or Stakeholders? BRICs and the Liberal World Order. Introduction", *Polity*, Vol. 42, No. 1, January 2010, 2010.
- Romer, Paul, 'Economic Growth', *The Concise Encyclopedia of Economics*, David R. Henderson, ed., Liberty Fund, 2007.
- Rostow, W.W., 'Chapter 2: The Five Stages of Growth', *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*, Cambridge: Cambridge University Press, 1960.
- Samuelson, Paul A. & William Nordhaus, *Mikroekonomi Edisi ke-14*, terj. Anggota IKAPI, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1999.
- Singarimbun, Masri, "Metode dalam Proses Penelitian," dalam *Metode Penelitian Survei (Edisi Revisi)*, oleh Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), 1989, Jakarta:LP3ES.
- Skak, Mette, 'The BRIC Powers as Actors in World Affairs. Soft Balancing or ...?', *IPSA-ECPR Joint Conference*, Brazilian Political Science Association at the University of Sao Paulo, 2011.
- Social Forces, March 2005, 83(3):1263-1278, Alumni – Research Library, 2005.
- Solow, Robert, *A Contribution to the Theory of Economic Growth*, The Quarterly Journal of Economics (JStor), Vol.70 No.1 (Feb.1956), <<http://links.jstor.org/>>, 2003, diakses 4 Januari 2012.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Sosial dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1997.
- Tang, Kwong-Leung, 'East Asian Newly Industrializing Countries: Economic Growth and Quality of Life', *Social Indicator Research Vol. 43*, Netherlands, Kluwer Academic Publishers, 1998.
- Thomas, Caroline, 'Globalization and Development in the South', *Global Political Economy 2nd Ed.*, John Ravenhill, 2008, U.S.A.: Oxford.
- Thomas, Stephen C., 'China's Economic Development from 1860 to the Present: The Roles of Sovereignty and the Global Economy', *Forum on Public Policy*, n.d., University of Colorado at Denver and Health Sciences Center, n.d.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 2008.
- Wallerstein, Immanuel, "After Developmentalism and Globalization, What?", 2004, dalam *Social Forces*, March 2005, 83(3):1263-1278, Alumni – Research Library, 2005.
- Weiss, John, 'Export Growth and Industrial Policy: Lessons from the East Asian Miracle Experience', *ADB Institute Discussion Paper No.26*, ADB Institute, 2005.

- Wilson, Dominic & Roopa Purushothaman, "Dreaming with BRICs: The Path to 2050," *Global Economic Paper No.99*, Goldman Sachs, 2003.
- World Bank, *The East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy*, Washington D.C.: Oxford University Press, 1993.
- , *World Development Indicators & Global Development Finance*, 2012, diakses 04 Januari 2012.
- World Trade Organization, *International Trade Statistic 2007*, Geneva, 2007.
- , *International Trade Statistic 2008*, Geneva, 2008.
- , *International Trade Statistic 2009*, Geneva, 2009.
- , *International Trade Statistic 2010*, Geneva, 2010.
- , *International Trade Statistic 2011*, Geneva, 2011.



Lampiran 1

Tabel Pertumbuhan GDP Tahunan BRIC, NIC, dan G7 (1997 – 2010)

Tabel 1.1 Pertumbuhan GDP Tahunan NIC (1997-2010)

| NIC* | GDP Growth (Annual %) | | | | | | | | | | | | | |
|---------------|-----------------------|-------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Hong Kong | 5,1 | -6,0 | 2,6 | 8,0 | 0,5 | 1,8 | 3,0 | 8,5 | 7,1 | 7,0 | 6,4 | 2,3 | -2,7 | 7,0 |
| Korea Selatan | 4,7 | -6,9 | 9,5 | 8,5 | 4,0 | 7,2 | 2,8 | 4,6 | 4,0 | 5,2 | 5,1 | 2,3 | 0,3 | 6,2 |
| Singapura | 8,6 | -2,1 | 6,2 | 9,1 | -1,2 | 4,2 | 4,6 | 9,2 | 7,4 | 8,7 | 8,8 | 1,5 | -0,8 | 14,5 |
| Indonesia | 4,7 | -13,1 | 0,8 | 4,9 | 3,6 | 4,5 | 4,8 | 5,0 | 5,7 | 5,5 | 6,3 | 6,0 | 4,6 | 6,1 |
| Malaysia | 7,3 | -7,4 | 6,1 | 8,9 | 0,5 | 5,4 | 5,8 | 6,8 | 5,3 | 5,8 | 6,5 | 4,8 | -1,6 | 7,2 |
| Thailand | -1,4 | -10,5 | 4,4 | 4,8 | 2,2 | 5,3 | 7,1 | 6,3 | 4,6 | 5,1 | 5,0 | 2,5 | -2,3 | 7,8 |
| Rata-Rata | 4,8 | -7,7 | 4,9 | 7,3 | 1,6 | 4,7 | 4,7 | 6,7 | 5,7 | 6,2 | 6,4 | 3,2 | -0,4 | 8,1 |

*Tidak terdapat data untuk Taiwan

Tabel 1.2 Pertumbuhan GDP Tahunan BRIC (1997-2010)

| BRIC | GDP Growth (Annual %) | | | | | | | | | | | | | |
|-----------|-----------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Brasil | 3,4 | 0,0 | 0,3 | 4,3 | 1,3 | 2,7 | 1,1 | 5,7 | 3,2 | 4,0 | 6,1 | 5,2 | -0,6 | 7,5 |
| Rusia | 1,4 | -5,3 | 6,4 | 10,0 | 5,1 | 4,7 | 7,3 | 7,2 | 6,4 | 8,2 | 8,5 | 5,2 | -7,8 | 4,0 |
| India | 4,1 | 6,2 | 7,4 | 4,0 | 5,2 | 3,8 | 8,4 | 8,3 | 9,3 | 9,3 | 9,8 | 4,9 | 9,1 | 8,8 |
| China | 9,3 | 7,8 | 7,6 | 8,4 | 8,3 | 9,1 | 10,0 | 10,1 | 11,3 | 12,7 | 14,2 | 9,6 | 9,2 | 10,4 |
| Rata-Rata | 4,5 | 2,2 | 5,4 | 6,7 | 5,0 | 5,1 | 6,7 | 7,8 | 7,5 | 8,5 | 9,7 | 6,2 | 2,5 | 7,7 |

Tabel 1.3 Pertumbuhan GDP Tahunan G7 (1997-2010)

| G7 | GDP Growth (Annual %) | | | | | | | | | | | | | |
|-----------|-----------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| AS | 4,5 | 4,5 | 4,9 | 4,2 | 1,1 | 1,8 | 2,5 | 3,6 | 3,1 | 2,7 | 1,9 | 0,0 | -3,5 | 3,0 |
| Inggris | 6,2 | 3,8 | 3,7 | 4,5 | 3,2 | 2,7 | 3,5 | 3,0 | 2,1 | 2,6 | 3,5 | -1,1 | -4,4 | 2,1 |
| Jepang | 1,6 | -2,0 | -0,1 | 2,9 | 0,2 | 0,3 | 1,4 | 2,7 | 1,9 | 2,0 | 2,4 | -1,2 | -6,3 | 4,0 |
| Jerman | 1,7 | 1,9 | 1,9 | 3,1 | 1,5 | 0,0 | -0,4 | 1,2 | 0,7 | 3,7 | 3,3 | 1,1 | -5,1 | 3,7 |
| Prancis | 2,2 | 3,4 | 3,3 | 3,7 | 1,8 | 0,9 | 0,9 | 2,5 | 1,8 | 2,5 | 2,3 | -0,1 | -2,7 | 1,5 |
| Italia | 1,9 | 1,4 | 1,5 | 3,7 | 1,9 | 0,5 | 0,0 | 1,7 | 0,9 | 2,2 | 1,7 | -1,2 | -5,1 | 1,5 |
| Kanada | 4,2 | 4,1 | 5,5 | 5,2 | 1,8 | 2,9 | 1,9 | 3,1 | 3,0 | 2,8 | 2,2 | 0,7 | -2,8 | 3,2 |
| Rata-Rata | 3,2 | 2,4 | 2,9 | 3,9 | 1,6 | 1,3 | 1,4 | 2,5 | 1,9 | 2,6 | 2,5 | -0,3 | -4,3 | 2,7 |

Catatan:

- Seluruh data di atas adalah data hasil pembulatan dari data sebenarnya

Sumber: World Bank, *World Development Indicators & Global Development Finance*, 2012.

Lampiran 2

Tabel 2.1 Indeks Ketahanan Ekonomi Briguglio dan Galea

The resilience index: data and country rankings

| Country | Macroeconomic stability ^a | Microeconomic efficiency ¹³ | Good governance ^c | Social development ^d | Resilience index ^e | Country ranking |
|-------------------|--------------------------------------|--|------------------------------|---------------------------------|-------------------------------|-----------------|
| Albania | 0.250 | 0.387 | 0.411 | 0.765 | 0.453 | 62 |
| Argentina | 0.534 | 0.259 | 0.227 | 0.868 | 0.472 | 58 |
| Australia | 0.472 | 0.800 | 0.971 | 0.988 | 0.808 | 9 |
| Austria | 0.693 | 0.531 | 0.928 | 0.956 | 0.777 | 12 |
| Bangladesh | 0.635 | 0.305 | 0.174 | 0.223 | 0.334 | 80 |
| Barbados | 0.632 | 0.627 | 0.722 | 0.915 | 0.724 | 17 |
| Belgium | 0.661 | 0.474 | 0.800 | 0.982 | 0.729 | 16 |
| Belize | 0.186 | 0.671 | 0.607 | 0.754 | 0.554 | 49 |
| Bolivia | 0.468 | 0.360 | 0.174 | 0.619 | 0.405 | 69 |
| Brazil | 0.388 | 0.210 | 0.423 | 0.721 | 0.436 | 65 |
| Cameroon | 0.443 | 0.451 | 0.344 | 0.232 | 0.368 | 76 |
| Canada | 0.633 | 0.798 | 0.910 | 0.977 | 0.829 | 6 |
| Chile | 0.636 | 0.562 | 0.611 | 0.859 | 0.667 | 28 |
| China | 0.653 | 0.095 | 0.468 | 0.704 | 0.480 | 56 |
| Colombia | 0.417 | 0.273 | 0.220 | 0.754 | 0.416 | 67 |
| Costa Rica | 0.609 | 0.470 | 0.623 | 0.853 | 0.639 | 31 |
| Cote d'Ivoire | 0.422 | 0.327 | 0.237 | 0.000 | 0.246 | 86 |
| Croatia | 0.524 | 0.516 | 0.451 | 0.824 | 0.579 | 40 |
| Cyprus | 0.360 | 0.407 | 0.687 | 0.886 | 0.585 | 38 |
| Czech Republic | 0.571 | 0.444 | 0.631 | 0.856 | 0.626 | 35 |
| Denmark | 0.716 | 0.682 | 1.000 | 0.944 | 0.836 | 5 |
| Dominican Rep. | 0.657 | 0.470 | 0.305 | 0.654 | 0.521 | 52 |
| Egypt, Arab Rep | 0.588 | 0.151 | 0.403 | 0.504 | 0.412 | 68 |
| El Salvador | 0.655 | 0.485 | 0.351 | 0.645 | 0.534 | 51 |
| Estonia | 0.635 | 0.705 | 0.673 | 0.850 | 0.716 | 18 |
| Finland | 0.638 | 0.671 | 0.997 | 0.971 | 0.819 | 7 |
| France | 0.494 | 0.526 | 0.744 | 0.962 | 0.681 | 23 |
| Germany | 0.551 | 0.349 | 0.932 | 0.947 | 0.695 | 20 |
| Honduras | 0.425 | 0.388 | 0.157 | 0.584 | 0.389 | 71 |
| Hong Kong | 0.650 | 1.000 | 0.731 | 0.865 | 0.811 | 8 |
| Hungary | 0.435 | 0.598 | 0.656 | 0.830 | 0.630 | 34 |
| Iceland | 0.722 | 0.912 | 0.960 | 0.968 | 0.890 | 1 |
| India | 0.501 | 0.309 | 0.555 | 0.396 | 0.440 | 64 |
| Indonesia | 0.420 | 0.060 | 0.285 | 0.633 | 0.350 | 78 |
| Iran, Islamic Rep | 0.595 | 0.000 | 0.555 | 0.630 | 0.445 | 63 |
| Ireland | 0.748 | 0.632 | 0.855 | 0.927 | 0.790 | 11 |
| Israel | 0.599 | 0.348 | 0.730 | 0.933 | 0.652 | 29 |
| Italy | 0.564 | 0.277 | 0.669 | 0.930 | 0.610 | 36 |
| Jamaica | 0.404 | 0.413 | 0.468 | 0.783 | 0.517 | 53 |
| Japan | 0.473 | 0.530 | 0.745 | 0.974 | 0.681 | 24 |
| Jordan | 0.388 | 0.480 | 0.637 | 0.727 | 0.558 | 48 |
| Kenya | 0.489 | 0.471 | 0.283 | 0.299 | 0.385 | 73 |
| Kuwait | 0.579 | 0.656 | 0.705 | 0.748 | 0.672 | 27 |
| Latvia | 0.523 | 0.490 | 0.555 | 0.824 | 0.598 | 37 |
| Lithuania | 0.548 | 0.391 | 0.471 | 0.848 | 0.564 | 46 |
| Luxembourg | 0.170 | 0.752 | 0.910 | 0.894 | 0.682 | 22 |
| Madagascar | 0.362 | 0.266 | 0.256 | 0.255 | 0.285 | 84 |
| Malaysia | 0.732 | 0.493 | 0.625 | 0.748 | 0.649 | 30 |
| Malta | 0.484 | 0.631 | 0.708 | 0.871 | 0.674 | 25 |
| Mauritius | 0.602 | 0.371 | 0.625 | 0.701 | 0.575 | 43 |
| Mexico | 0.607 | 0.281 | 0.294 | 0.777 | 0.490 | 55 |

| Country | Macroeconomic stability ^a | Microeconomic efficiency ¹³ | Good governance ^c | Social development ^d | Resilience index ^e | Country ranking |
|---------------------|--------------------------------------|--|------------------------------|---------------------------------|-------------------------------|-----------------|
| Morocco | 0.496 | 0.373 | 0.566 | 0.405 | 0.460 | 60 |
| Nepal | 0.492 | 0.458 | 0.310 | 0.261 | 0.380 | 74 |
| Netherlands | 0.483 | 0.656 | 0.971 | 0.979 | 0.772 | 13 |
| New Zealand | 0.690 | 0.882 | 0.951 | 0.974 | 0.874 | 2 |
| Nicaragua | 0.024 | 0.486 | 0.187 | 0.566 | 0.316 | 82 |
| Nigeria | 0.472 | 0.509 | 0.219 | 0.232 | 0.358 | 77 |
| Norway | 0.557 | 0.550 | 0.910 | 0.982 | 0.750 | 14 |
| Pakistan | 0.395 | 0.414 | 0.148 | 0.205 | 0.291 | 83 |
| Panama | 0.582 | 0.536 | 0.384 | 0.806 | 0.577 | 42 |
| Papua New Guinea | 0.509 | 0.434 | 0.310 | 0.290 | 0.386 | 72 |
| Paraguay | 0.578 | 0.164 | 0.106 | 0.730 | 0.395 | 70 |
| Peru | 0.568 | 0.401 | 0.316 | 0.739 | 0.506 | 54 |
| Philippines | 0.451 | 0.388 | 0.285 | 0.771 | 0.474 | 57 |
| Poland | 0.569 | 0.304 | 0.520 | 0.874 | 0.567 | 45 |
| Portugal | 0.595 | 0.458 | 0.768 | 0.915 | 0.684 | 21 |
| Romania | 0.388 | 0.290 | 0.409 | 0.765 | 0.463 | 59 |
| Russian Federation | 0.517 | 0.092 | 0.348 | 0.751 | 0.427 | 66 |
| Senegal | 0.403 | 0.225 | 0.342 | 0.067 | 0.260 | 85 |
| Singapore | 1.000 | 0.730 | 0.888 | 0.877 | 0.874 | 3 |
| Slovak Republic | 0.446 | 0.446 | 0.536 | 0.830 | 0.564 | 47 |
| Slovenia | 0.660 | 0.308 | 0.664 | 0.903 | 0.634 | 33 |
| South Africa | 0.576 | 0.600 | 0.664 | 0.446 | 0.571 | 44 |
| Spain | 0.545 | 0.556 | 0.625 | 0.968 | 0.673 | 26 |
| Sri Lanka | 0.318 | 0.407 | 0.356 | 0.751 | 0.458 | 61 |
| Sweden | 0.474 | 0.574 | 0.949 | 1.000 | 0.749 | 15 |
| Switzerland | 0.557 | 0.744 | 0.912 | 0.950 | 0.791 | 10 |
| Thailand | 0.399 | 0.473 | 0.582 | 0.733 | 0.547 | 50 |
| Trinidad and Tobago | 0.641 | 0.562 | 0.557 | 0.780 | 0.635 | 32 |
| Tunisia | 0.511 | 0.484 | 0.683 | 0.651 | 0.582 | 39 |
| Turkey | 0.000 | 0.213 | 0.391 | 0.674 | 0.320 | 81 |
| Uganda | 0.516 | 0.424 | 0.370 | 0.199 | 0.377 | 75 |
| United Kingdom | 0.062 | 0.844 | 0.977 | 0.971 | 0.714 | 19 |
| United States | 0.646 | 0.907 | 0.860 | 0.944 | 0.839 | 4 |
| Uruguay | 0.523 | 0.376 | 0.537 | 0.874 | 0.577 | 41 |
| Venezuela, RB | 0.511 | 0.091 | 0.000 | 0.777 | 0.345 | 79 |

Notes: ^a The macroeconomic stability sub-index is made up of the simple average of the following three variables: (i) the fiscal deficit to GDP ratio; (ii) the sum of the unemployment and inflation rates; and (iii) the external debt-to-GDP ratio. The data sources are IMF (2005) and World Bank (2004). National statistical offices were consulted for a few countries.

^b The microeconomic efficiency index is a component of the Economic Freedom of the World Index (Gwartney and Lawson 2005), namely 'regulation of credit, labour and business' and is intended to measure the extent to which regulatory restraints and bureaucratic procedures limit competition and the operation of financial, labour and product markets. Data pertain to 2001 through 2003.

^c The governance index consists of five components, namely (i) judicial independence; (ii) impartiality of courts; (iii) the protection of intellectual property rights; (iv) military interference in the rule of law; and (v) political system and the integrity of the legal system (source: Gwartney and Lawson 2005). Data pertain to 2001 through 2003.

^d The social development index is the sum of the education and health indices of the HDI for the years 2000 to 2002 (see UNDP 2002, 2003, 2004). Education is measured by the adult literacy rate and school enrolment rates, while health is measured by life expectancy at birth.

^e The resilience index is the simple average of the four indices in the previous four columns.

Tabel 2.2 Indeks Kerentanan Ekonomi Briguglio dan Galea

The Briguglio and Galea Vulnerability Index

| Country | Index | Rank | Country | Index | Rank |
|--------------------|-------|------|---------------------|-------|------|
| Albania | 0.263 | 50 | Latvia | 0.550 | 11 |
| Argentina | 0.077 | 81 | Lithuania | 0.357 | 32 |
| Australia | 0.141 | 71 | Luxembourg | 0.471 | 18 |
| Austria | 0.166 | 67 | Madagascar | 0.356 | 34 |
| Bangladesh | 0.240 | 53 | Malaysia | 0.449 | 21 |
| Barbados | 0.549 | 12 | Malta | 0.765 | 1 |
| Belgium | 0.294 | 42 | Mauritius | 0.484 | 17 |
| Belize | 0.588 | 7 | Mexico | 0.035 | 85 |
| Bolivia | 0.229 | 56 | Morocco | 0.208 | 61 |
| Brazil | 0.001 | 86 | Nepal | 0.250 | 51 |
| Cameroon | 0.304 | 41 | Netherlands | 0.279 | 45 |
| Canada | 0.089 | 78 | New Zealand | 0.245 | 52 |
| Chile | 0.290 | 43 | Nicaragua | 0.442 | 22 |
| China | 0.000 | 87 | Nigeria | 0.518 | 14 |
| Colombia | 0.194 | 62 | Norway | 0.416 | 23 |
| Costa Rica | 0.334 | 37 | Pakistan | 0.267 | 49 |
| Cote d'Ivoire | 0.401 | 26 | Panama | 0.640 | 6 |
| Croatia | 0.368 | 31 | Papua New Guinea | 0.389 | 29 |
| Cyprus | 0.643 | 5 | Paraguay | 0.227 | 57 |
| Czech Republic | 0.236 | 54 | Peru | 0.186 | 64 |
| Denmark | 0.311 | 40 | Philippines | 0.371 | 30 |
| Dominican Republic | 0.588 | 8 | Poland | 0.134 | 74 |
| Egypt, Arab Rep. | 0.504 | 15 | Portugal | 0.185 | 65 |
| El Salvador | 0.277 | 47 | Romania | 0.158 | 69 |
| Estonia | 0.695 | 4 | Russian Federation | 0.184 | 66 |
| Finland | 0.219 | 60 | Senegal | 0.355 | 35 |
| France | 0.099 | 77 | Singapore | 0.743 | 2 |
| Germany | 0.076 | 82 | Slovak Republic | 0.273 | 48 |
| Honduras | 0.409 | 24 | Slovenia | 0.235 | 55 |
| Hong Kong, China | 0.546 | 13 | South Africa | 0.113 | 76 |
| Hungary | 0.225 | 58 | Spain | 0.192 | 63 |
| Iceland | 0.465 | 19 | Sri Lanka | 0.318 | 39 |
| India | 0.154 | 70 | Sweden | 0.159 | 68 |
| Indonesia | 0.133 | 75 | Switzerland | 0.136 | 73 |
| Iran, Islamic Rep. | 0.389 | 28 | Thailand | 0.278 | 46 |
| Ireland | 0.284 | 44 | Trinidad and Tobago | 0.408 | 25 |
| Israel | 0.339 | 36 | Tunisia | 0.326 | 38 |
| Italy | 0.062 | 83 | Turkey | 0.140 | 72 |
| Jamaica | 0.706 | 3 | Uganda | 0.457 | 20 |
| Japan | 0.081 | 79 | United Kingdom | 0.081 | 80 |
| Jordan | 0.555 | 10 | United States | 0.046 | 84 |
| Kenya | 0.391 | 27 | Uruguay | 0.221 | 59 |
| Kuwait | 0.560 | 9 | Venezuela | 0.356 | 33 |

Tabel 2.3 Indeks Ketahanan dan Kerentanan Ekonomi BRIC dan NIC

| Keterangan | Ketahanan Ekonomi ^a | Kerentanan Ekonomi ^b |
|------------------|--------------------------------|---------------------------------|
| BRIC | | |
| Brasil | 0,436 | 0,001 |
| Rusia | 0,427 | 0,000 |
| India | 0,440 | 0,154 |
| China | 0,480 | 0,184 |
| Rata-Rata | 0,446 | 0,085 |
| NIC* | | |
| Hong Kong | 0,811 | 0,546 |
| Singapura | 0,874 | 0,743 |
| Indonesia | 0,350 | 0,133 |
| Malaysia | 0,649 | 0,449 |
| Thailand | 0,547 | 0,278 |
| Rata-Rata | 0,646 | 0,429 |

Catatan:

* Tidak tersedia data untuk Korea Selatan dan Taiwan

^a Semakin mendekati 1, semakin baik ketahanan ekonominya

^b Semakin mendekati 1, semakin rentan terhadap guncangan eksternal

Sumber: Lino Briguglio, Gordon Cordina, et.al., *Economic Vulnerability and Resilience: Concepts and Measurements*, Research Paper No.2008/55, United Nations University – UNU WIDER, 2008, hal. 17-18 (Appendix Tabel 1A, A3).

Lampiran 3

Tabel 3.1 Gros Simpanan Domestik BRIC dan NIC
(*Gross Domestic Savings (% of GDP)*)

Gros simpanan domestik suatu negara dihitung berdasarkan:

| |
|--|
| Gros Simpanan Domestik = GDP – Pengeluaran Konsumsi Akhir (total konsumsi) |
|--|

| BRIC | Gros Simpanan Domestik (% dari GDP) | | | | |
|------------------|-------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Brasil | 19,7 | 19,8 | 20,9 | 16,5 | 18,3 |
| Rusia | 33,9 | 32,8 | 34,7 | 26,5 | 31,2 |
| India | 32,5 | 34,1 | 29,4 | 31,3 | 31,5 |
| China | 50,7 | 50,5 | 51,8 | 52,7 | 51,7 |
| Rata-Rata | 34,2 | 34,3 | 34,2 | 31,7 | 33,2 |

| NIC* | Gros Simpanan Domestik (% dari GDP) | | | | |
|------------------|-------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Hong Kong | 33,1 | 31,8 | 30,7 | 28,8 | 29,3 |
| Singapura | 50,8 | 53,3 | 51,1 | 50,0 | 51,9 |
| Korea Selatan | 31,0 | 30,9 | 30,0 | 30,0 | 31,9 |
| Malaysia | 43,1 | 42,1 | 42,5 | 36,0 | 39,2 |
| Indonesia | 30,8 | 29,0 | 28,9 | 33,8 | 34,1 |
| Thailand | 31,8 | 34,8 | 31,7 | 31,8 | 33,3 |
| Rata-Rata | 36,8 | 37,0 | 35,8 | 35,1 | 36,6 |

Catatan:

- * Tidak terdapat data untuk Taiwan
- Hasil perhitungan di atas merupakan hasil pembulatan

Sumber: World Bank, *World Development Indicators & Global Development Finance*, 2012.

Tabel 3.2 Gros Hutang Umum Pemerintah BRIC dan NIC terhadap GDP
(*General Government Gross Debt (% of GDP)*)

Gross hutang terdiri dari semua kewajiban yang harus dibayarkan atau pembayaran bunga dan/atau iuran pokok oleh debitur kepada kreditur pada tanggal yang telah ditentukan. Hal ini termasuk pembayaran hutang dalam bentuk SDR, mata uang dan deposito, surat hutang, pinjaman, asuransi, pensiun, dan skema jaminan standar, dan hutang lainnya. Dengan kata lain, seluruh kewajiban dalam sistem GFSM 2001 diklasifikasikan sebagai hutang, kecuali data saham ekuitas dan investasi dana dan derivatif keuangan dan opsi saham karyawan. Hutang dapat dinilai sesuai dengan pasar, nominal, maupun *face value* saat ini (GFSM 2001, ayat 7, 110).

| BRIC | Gros Hutang Umum Pemerintah (% dari GDP) | | | | |
|------------------|---|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Brasil | 66,7 | 65,2 | 63,6 | 68,1 | 66,8 |
| Rusia | 9,0 | 8,5 | 7,9 | 11,0 | 11,7 |
| India | 75,4 | 72,7 | 73,1 | 69,4 | 64,1 |
| China | 16,2 | 19,6 | 17,0 | 17,7 | 33,8 |
| Rata-Rata | 41,8 | 41,5 | 40,4 | 41,5 | 44,1 |

| NIC | Gros Hutang Umum Pemerintah (% dari GDP) | | | | |
|------------------|---|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Hong Kong | 33,0 | 32,8 | 30,6 | 33,2 | 34,6 |
| Korea Selatan | 31,1 | 30,7 | 30,1 | 33,8 | 33,4 |
| Singapura | 86,8 | 85,9 | 97,2 | 105,0 | 96,3 |
| Taiwan | 34,2 | 33,3 | 34,7 | 38,1 | 38,6 |
| Malaysia | 43,2 | 42,7 | 42,8 | 55,4 | 54,2 |
| Indonesia | 40,4 | 36,9 | 33,2 | 28,6 | 27,4 |
| Thailand | 42,0 | 38,3 | 37,3 | 45,2 | 44,1 |
| Rata-Rata | 44,4 | 42,9 | 43,7 | 48,5 | 47,0 |

Catatan:

- Hasil perhitungan di atas merupakan hasil pembulatan

Sumber: International Monetary Fund, *World Economic Outlook Database*, September 2011.

Tabel 3.3 Permintaan Domestik BRIC dan NIC
(*Domestic Demand*)

Permintaan domestik suatu negara diperoleh dari hasil pengurangan net ekspor dari GDP suatu negara. Adapun yang dimaksud dengan net ekspor adalah selisih antara ekspor dan impor. Sehingga rumus perhitungan permintaan domestik (Tabel 3.3.4) adalah sebagai berikut:¹²⁸

$$\text{Permintaan Domestik} = \text{GDP} - (\text{Ekspor} - \text{Impor})$$

Tabel 3.3.1 Ekspor Barang dan Jasa BRIC dan NIC (Current US\$ Billions)

| BRIC | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Brasil | 156,4 | 182,5 | 225,8 | 177,3 | 232,8 |
| Rusia | 333,9 | 392,0 | 520,0 | 343,3 | 444,6 |
| India | 200,4 | 253,8 | 289,4 | 272,9 | 371,9 |
| China | 1.061,6 | 1.342,2 | 1.581,7 | 1.333,3 | 1.752,6 |
| Rata-Rata | 438,1 | 542,6 | 654,2 | 531,7 | 700,5 |

| NIC* | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Hong Kong | 390,3 | 430,6 | 457,5 | 408,2 | 500,4 |
| Korea Selatan | 377,7 | 439,8 | 493,7 | 414,7 | 531,5 |
| Singapura | 325,1 | 368,1 | 415,0 | 376,7 | 440,6 |
| Malaysia | 182,5 | 205,4 | 229,8 | 185,9 | 231,3 |
| Indonesia | 113,1 | 127,2 | 152,0 | 130,3 | 173,8 |
| Thailand | 152,5 | 181,3 | 208,3 | 180,1 | 226,9 |
| Rata-Rata | 256,8 | 292,1 | 326,0 | 282,7 | 350,8 |

Tabel 3.3.2 Impor Barang dan Jasa BRIC dan NIC (Current US\$ Billions)

| BRIC | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Brasil | 124,8 | 161,8 | 222,6 | 178,2 | 253,6 |
| Rusia | 207,9 | 279,9 | 366,5 | 250,6 | 321,1 |
| India | 230,5 | 303,7 | 351,5 | 344,8 | 427,9 |
| China | 852,7 | 1.034,7 | 1.232,8 | 1.113,2 | 1.520,5 |
| Rata-Rata | 354,0 | 445,0 | 543,4 | 471,7 | 630,8 |

¹²⁸Valentino Piana, 'Gross Domestic Product', *Economic Web Institute*, 2001, <<http://www.economicwebinstitute.org/glossary/gdp.htm>>, 12 Januari 2012.

| NIC* | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Hong Kong | 368,7 | 408,2 | 435,4 | 392,6 | 487,8 |
| Korea Selatan | 364,5 | 424,0 | 504,6 | 383,8 | 503,2 |
| Singapura | 283,7 | 313,8 | 377,7 | 332,2 | 382,0 |
| Malaysia | 147,0 | 167,0 | 178,2 | 144,3 | 189,0 |
| Indonesia | 93,4 | 109,7 | 146,7 | 115,2 | 162,3 |
| Thailand | 145,2 | 160,6 | 201,3 | 152,3 | 203,4 |
| Rata-Rata | 233,7 | 263,9 | 307,3 | 253,4 | 321,3 |

Tabel 3.3.3 GDP BRIC dan NIC (*Current US\$ Billions*)

| BRIC | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Brasil | 1.088,9 | 1.365,9 | 1.652,6 | 1.594,4 | 2.087,8 |
| Rusia | 989,9 | 1.299,7 | 1.660,8 | 1.221,9 | 1.479,8 |
| India | 951,3 | 1.242,4 | 1.215,9 | 1.377,2 | 1.727,1 |
| China | 2.712,9 | 3.494,0 | 4.521,8 | 4.991,2 | 5.926,6 |
| Rata-Rata | 1.435,7 | 1.850,5 | 2.262,8 | 2.296,2 | 2.805,3 |

| NIC* | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Hong Kong | 189,9 | 207,0 | 215,3 | 209,2 | 224,4 |
| Korea Selatan | 951,7 | 1.049,2 | 931,4 | 834,0 | 1.014,4 |
| Singapura | 138,7 | 168,1 | 177,7 | 188,4 | 208,7 |
| Malaysia | 156,6 | 186,7 | 222,7 | 192,9 | 237,7 |
| Indonesia | 364,5 | 432,2 | 510,2 | 539,3 | 706,5 |
| Thailand | 207,0 | 246,9 | 272,5 | 263,5 | 318,5 |
| Rata-Rata | 334,7 | 381,7 | 388,3 | 371,2 | 451,7 |

Tabel 3.3.4 Permintaan Domestik BRIC dan NIC (*Current US\$ Billions*)

| Permintaan Domestik | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|----------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| BRIC | 1.351,6 | 1.752,9 | 2.152,0 | 2.236,2 | 2.735,6 |
| NIC | 311,6 | 353,5 | 369,6 | 342,0 | 422,2 |

Tabel 3.3.5 Volume Ekspor – Impor BRIC dan NIC (% dari GDP)

| Export-Import Volume | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|-----------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| BRIC | 55,2 | 53,4 | 52,9 | 43,7 | 47,5 |
| NIC | 146,6 | 145,7 | 163,1 | 144,4 | 148,8 |

Catatan:

* Tidak terdapat data untuk Taiwan

- US\$ Billion = IDR Milyar
- Hasil perhitungan di atas merupakan hasil pembulatan
- Ekspor – Impor (*current US\$*):

Ekspor barang dan jasa menunjukkan nilai barang dan layanan lainnya yang disediakan untuk kebutuhan pasar dunia. Termasuk di dalamnya barang, *freight*, asuransi, transportasi, travel, royalti, biaya lisensi, dan layanan lainnya seperti telekomunikasi, konstruksi, finansial, informasi, bisnis, personal, dan layanan pemerintah. Tidak termasuk didalamnya kompensasi untuk pekerja dan pendapatan investasi (sebelumnya disebut faktor layanan) dan pembayaran transfer. Data berada pada Dollar AS terkini.

- GDP (*current US\$*):

GDP at purchaser's prices adalah jumlah nilai tambah bruto dari seluruh produser ditambah dengan pajak produksi dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk. Dihitung tanpa adanya pengurangan dari depresiasi dari aset-aset yang *fabricated* atau terbatas jumlahnya dan degradasi SDA. Data berada pada Dollar AS terkini. Fitur Dollar pada GDP merupakan hasil konversi dari mata uang lokal dengan menggunakan nilai tukar resmi mata uang dalam satu tahun. Untuk beberapa negara yang nilai tukar resminya tidak terefleksikan dengan efektif pada transaksi kurs mata uang yang sebenarnya, maka digunakan faktor konversi alternatif.

Sumber: World Bank, *World Development Indicators & Global Development Finance*, 2012.

Tabel 3.4 Cadangan Devisa BRIC dan NIC
(*Total Reserves in Current US\$ Billions*)

| BRIC | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Brasil | 85,8 | 180,3 | 193,7 | 238,5 | 288,5 |
| Rusia | 303,7 | 478,8 | 426,2 | 439,3 | 479,2 |
| India | 178,0 | 276,5 | 257,4 | 284,6 | 300,4 |
| China | 1.080,7 | 1.546,3 | 1.966,0 | 2.452,8 | 2.913,7 |
| Rata-Rata | 412,1 | 620,5 | 710,8 | 853,8 | 995,4 |

| NIC* | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Hong Kong | 133,2 | 152,6 | 182,5 | 255,8 | 268,7 |
| Singapura | 136,2 | 162,9 | 174,1 | 187,8 | 225,7 |
| Korea Selatan | 239,1 | 262,5 | 201,5 | 270,4 | 292,1 |
| Malaysia | 82,8 | 101,9 | 92,1 | 96,7 | 106,5 |
| Indonesia | 42,5 | 56,9 | 51,6 | 66,1 | 96,2 |
| Thailand | 67,0 | 87,4 | 111,0 | 138,4 | 172,0 |
| Rata-Rata | 116,8 | 137,4 | 135,5 | 169,2 | 193,5 |

Catatan:

* Tidak terdapat data untuk Taiwan

- US\$ Billion = IDR Milyar
- Hasil perhitungan di atas merupakan hasil pembulatan
- Cadangan Devisa (Termasuk Emas):

Cadangan devisa terdiri dari simpanan emas, *special drawing rights*, simpanan dari anggota IMF yang dikelola oleh IMF, dan juga simpanan mata uang asing yang dikontrol oleh badan moneter. Komponen emas pada cadangan devisa nilainya dihitung setiap akhir tahun (31 Desember) sesuai dengan harga London. Data ada dalam Dollar AS terkini.

Sumber: World Bank, *World Development Indicators & Global Development Finance*, 2012.

Tabel 3.6 World Share Impor Barang dan Jasa BRIC dan NIC terhadap Total Impor Barang dan Jasa Dunia

| BRIC | Impor Barang dan Jasa (% dari <i>World Share</i>) | | | | | | | | | |
|---------------------------|--|-----|------------|-----|------------|------|------------|------|------------|------|
| | 2006 | | 2007 | | 2008 | | 2009 | | 2010 | |
| | M | CS | M | CS | M | CS | M | CS | M | CS |
| Brazil | 0,8 | 1,0 | 0,9 | 1,1 | 1,1 | 1,3 | 1,1 | 1,4 | 1,2 | 1,7 |
| Rusia | 1,3 | 1,7 | 1,6 | 1,9 | 1,8 | 2,1 | 1,5 | 1,9 | 1,6 | 2,0 |
| India | 1,4 | 2,4 | 1,5 | 2,5 | 1,8 | 2,4 | 2,0 | 2,5 | 2,1 | 3,3 |
| China | 6,4 | 3,8 | 6,7 | 4,2 | 6,9 | 4,5 | 7,9 | 5,0 | 9,1 | 5,5 |
| <i>Total</i> | 9,9 | 8,9 | 10,7 | 9,7 | 11,6 | 10,3 | 12,5 | 10,8 | 14,0 | 10,8 |
| Rata-Rata (M+CS)/4 | 4,7 | | 5,1 | | 5,5 | | 5,8 | | 6,2 | |

| NIC | Impor Barang dan Jasa (% dari <i>World Share</i>) | | | | | | | | | |
|---------------------------|--|------|------------|------|------------|------|------------|------|------------|------|
| | 2006 | | 2007 | | 2008 | | 2009 | | 2010 | |
| | M | CS | M | CS | M | CS | M | CS | M | CS |
| Korea Selatan | 2,5 | 2,6 | 2,5 | 2,7 | 2,7 | 2,6 | 2,5 | 2,4 | 2,8 | 2,6 |
| Hong Kong | 2,7 | 1,4 | 2,6 | 1,3 | 2,4 | 1,3 | 2,8 | 1,4 | 2,9 | 1,4 |
| Singapura | 1,9 | 2,3 | 1,8 | 2,3 | 2,0 | 2,3 | 1,9 | 2,6 | 2,0 | 2,7 |
| Taiwan | 1,6 | 1,2 | 1,5 | 1,1 | 1,5 | 1,0 | 1,4 | 0,9 | 1,2 | 1,1 |
| Indonesia | 0,6 | 1,0 | 0,6 | 0,8 | 0,8 | 0,8 | 0,7 | 0,9 | 0,9 | 0,7 |
| Malaysia | 1,1 | 0,9 | 1,0 | 0,9 | 1,0 | 0,8 | 1,0 | 0,9 | 1,1 | 0,9 |
| Thailand | 1,0 | 1,2 | 1,0 | 1,2 | 1,1 | 1,3 | 1,1 | 1,2 | 1,6 | 1,3 |
| <i>Total</i> | 11,4 | 10,6 | 11,0 | 10,3 | 11,5 | 10,1 | 11,4 | 10,3 | 12,5 | 10,7 |
| Rata-Rata (M+CS)/7 | 3,1 | | 3,0 | | 3,1 | | 3,1 | | 3,3 | |

Catatan:

- M = Merchandise Trade
- CS = Commercial Service Trade
- Hasil perhitungan di atas merupakan hasil pembulatan

Sumber: Dikompilasikan berdasarkan World Trade Organization, *International Trade Statistic 2007-2010*, 2007 – 2010.

Tabel 3.7 Rasio Ekspor Barang dan Jasa BRIC dan NIC terhadap GDP
(Export of Goods and Services (% of GDP))

| BRIC | Ekspor Barang dan Jasa (% dari GDP) | | | | |
|------------------|-------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Brasil | 14,4 | 13,4 | 13,7 | 11,1 | 11,2 |
| Rusia | 33,7 | 30,2 | 31,3 | 28,1 | 30,0 |
| India | 21,1 | 20,4 | 23,8 | 19,8 | 21,5 |
| China | 39,1 | 38,4 | 35,0 | 26,7 | 29,6 |
| Rata-Rata | 27,1 | 25,6 | 25,9 | 21,4 | 23,1 |

| NIC* | Ekspor Barang dan Jasa (% dari GDP) | | | | |
|------------------|-------------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Hong Kong | 205,5 | 208,0 | 212,4 | 195,1 | 223,0 |
| Singapura | 234,4 | 218,9 | 233,4 | 199,9 | 211,1 |
| Korea Selatan | 39,7 | 41,9 | 53,0 | 49,7 | 52,4 |
| Malaysia | 116,5 | 110,0 | 103,2 | 96,4 | 97,3 |
| Indonesia | 31,0 | 29,4 | 29,8 | 24,2 | 24,6 |
| Thailand | 73,6 | 73,4 | 76,4 | 68,4 | 71,3 |
| Rata-Rata | 116,8 | 113,6 | 118,1 | 105,6 | 113,3 |

Catatan:

- * Tidak terdapat data untuk Taiwan
- Hasil perhitungan di atas merupakan hasil pembulatan

Sumber: World Bank, *World Development Indicators & Global Development Finance*, 2012.

Tabel 3.8 Rasio Impor Barang dan Jasa BRIC dan NIC terhadap GDP
(Import of Goods and Services (% of GDP))

| BRIC | Impor Barang dan Jasa (% dari GDP) | | | | |
|------------------|------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Brasil | 11,5 | 11,8 | 13,5 | 11,2 | 12,1 |
| Rusia | 21,0 | 21,5 | 22,1 | 20,5 | 21,7 |
| India | 24,2 | 24,4 | 28,9 | 25,0 | 24,8 |
| China | 31,4 | 29,6 | 27,3 | 22,3 | 25,7 |
| Rata-Rata | 22,0 | 21,9 | 22,9 | 19,8 | 21,1 |

| NIC* | Impor Barang dan Jasa (% dari GDP) | | | | |
|------------------|------------------------------------|--------------|--------------|-------------|--------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Hong Kong | 194,1 | 197,1 | 202,2 | 187,6 | 217,3 |
| Singapura | 204,5 | 186,6 | 212,5 | 176,3 | 183,0 |
| Korea Selatan | 38,3 | 40,4 | 54,2 | 46,0 | 49,6 |
| Malaysia | 93,9 | 89,4 | 80,0 | 74,8 | 79,5 |
| Indonesia | 25,6 | 25,4 | 28,8 | 21,4 | 23,0 |
| Thailand | 70,2 | 65,0 | 73,9 | 57,8 | 63,9 |
| Rata-Rata | 104,4 | 100,7 | 108,6 | 94,0 | 102,7 |

Catatan:

- * Tidak terdapat data untuk Taiwan
- Hasil perhitungan di atas merupakan hasil pembulatan

Sumber: World Bank, *World Development Indicators & Global Development Finance*, 2012.

Tabel 3.9 World Share Ekspor Barang AS ke BRIC dan NIC
(U.S. Merchandised Trade Export Destination (% of World Share))

| Tujuan Ekspor Barang AS ke BRIC | % dari World Share | | | | |
|---------------------------------|--------------------|------------|------------|------------|------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Brasil | 1,9 | 2,1 | 2,5 | 2,5 | 2,8 |
| Rusia | 0,5 | 0,6 | 0,7 | 0,5 | 0,5 |
| India | 1,0 | 1,5 | 1,4 | 1,6 | 1,5 |
| China | 5,3 | 5,6 | 5,4 | 6,6 | 7,2 |
| Rata-Rata | 2,2 | 2,5 | 2,5 | 2,8 | 3,0 |

| Tujuan Ekspor Barang AS ke NIC | % dari World Share | | | | |
|--------------------------------|--------------------|------------|------------|------------|------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Hong Kong | 1,7 | 1,7 | 1,9 | 2,0 | 2,1 |
| Korea Selatan | 3,1 | 3,0 | 2,7 | 2,7 | 3,0 |
| Singapura | 2,4 | 2,3 | 2,3 | 2,1 | 2,3 |
| Taiwan | 2,2 | 2,3 | 3,1 | 1,7 | 0,5 |
| Malaysia | 1,2 | 1,0 | 1,0 | 1,0 | 1,1 |
| Indonesia | 0,8 | 0,4 | 0,5 | 0,5 | 0,7 |
| Thailand | 0,8 | 0,7 | 0,7 | 0,7 | 2,0 |
| Rata-Rata | 1,7 | 1,6 | 1,7 | 1,5 | 1,7 |

Sumber: Dikompilasikan berdasarkan World Trade Organization, *International Trade Statistic 2007-2011*, 2007 – 2011.

Tabel 3.10 World Share Impor Barang AS ke BRIC dan NIC
(U.S. Merchandised Trade Import Origin (% of World Share))

| Negara Asal Barang Impor AS dari BRIC | % dari World Share | | | | |
|--|--------------------|------------|------------|------------|------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Brasil | 1,5 | 1,3 | 1,5 | 1,3 | 1,3 |
| Rusia | 1,1 | 1 | 1,3 | 1,2 | 1,3 |
| India | 1,2 | 1,2 | 1,2 | 1,4 | 1,6 |
| China | 15,9 | 16,8 | 16,4 | 19,3 | 19,5 |
| Rata-Rata | 4,9 | 5,1 | 5,1 | 5,8 | 5,9 |

| Negara Asal Barang Impor AS dari NIC | % dari World Share | | | | |
|---|--------------------|------------|------------|------------|------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Hong Kong | 1,0 | 0,4 | 0,3 | 0,2 | 0,2 |
| Korea Selatan | 2,5 | 2,4 | 2,3 | 2,5 | 2,6 |
| Singapura | 1,6 | 0,9 | 0,7 | 1,0 | 0,9 |
| Taiwan | 2,1 | 2,0 | 1,7 | 1,8 | 0,9 |
| Malaysia | 2,0 | 1,7 | 1,5 | 1,5 | 1,4 |
| Indonesia | 0,9 | 0,8 | 0,8 | 0,9 | 1,2 |
| Thailand | 1,2 | 1,2 | 1,2 | 1,2 | 1,9 |
| Rata-Rata | 1,6 | 1,3 | 1,2 | 1,3 | 1,3 |

Sumber: Dikompilasikan berdasarkan World Trade Organization, *International Trade Statistic 2007-2011*, 2007 – 2011.

Tabel 3.11 Rasio Arus Masuk Dana Investasi Asing pada BRIC dan NIC
(*FDI net inflows (% of GDP)*)

| BRIC | Arus Masuk FDI (% dari GDP) | | | | |
|------------------|-----------------------------|------------|------------|------------|------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Brasil | 1,7 | 2,5 | 2,7 | 1,6 | 2,3 |
| Rusia | 3,0 | 4,2 | 4,5 | 3,0 | 2,9 |
| India | 2,1 | 2,1 | 3,6 | 2,6 | 1,4 |
| China | 4,6 | 4,6 | 3,9 | 2,3 | 3,1 |
| Rata-Rata | 2,9 | 3,4 | 3,7 | 2,4 | 2,4 |

| NIC* | Arus Masuk FDI (% dari GDP) | | | | |
|------------------|-----------------------------|------------|------------|------------|------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Hong Kong | 23,7 | 26,3 | 27,7 | 25,0 | 31,7 |
| Singapura | 21,2 | 22,0 | 4,8 | 8,1 | 18,5 |
| Korea Selatan | 0,4 | 0,2 | 0,4 | 0,3 | 0,0 |
| Malaysia | 3,9 | 4,6 | 3,3 | 0,7 | 3,9 |
| Indonesia | 1,3 | 1,6 | 1,8 | 0,9 | 1,9 |
| Thailand | 4,6 | 4,6 | 3,1 | 1,8 | 3,0 |
| Rata-Rata | 9,2 | 9,9 | 6,9 | 6,1 | 9,8 |

Catatan:

- * Tidak terdapat data untuk Taiwan
- Hasil perhitungan di atas merupakan hasil pembulatan

Sumber: World Bank, *World Development Indicators & Global Development Finance*, 2012.

Tabel 3.12 Indeks Keterbukaan Ekonomi pada BRIC dan NIC
(*Index of Economic Freedom*)

Keterbukaan/kebebasan ekonomi merupakan hak dasar bagi setiap manusia untuk mengontrol properti dan tenaga kerjanya. Pada komunitas yang terbuka perekonomiannya, tiap individu bebas untuk bekerja, memproduksi, mengonsumsi, dan berinvestasi dalam bentuk apa pun yang mereka inginkan, tanpa harus kebebasan tersebut dilindungi dan dilarang oleh pemerintah. Pada komunitas tersebut, pemerintah mengizinkan para buruh, kapital, dan *goods* untuk dengan bebas bergerak, dan terhindar dari koersi atau hambatan kebebasan diluar kebutuhan yang seharusnya dan karenanya memiliki kebebasan sepenuhnya.

Indeks Keterbukaan Ekonomi dibuat berdasarkan 10 kategori utama yang kemudian diklasifikasikan ke dalam empat sub-kategori, yaitu:

1. Aturan Hukum (hak properti, kebebasan korupsi)
2. Keterbatasan Peran Pemerintah (kebebasan fiskal, belanja pemerintah)
3. Efisiensi Badan Regulator (kebebasan bisnis, kebebasan buruh, dan kebebasan moneter)
4. Keterbukaan Pasar (kebebasan perdagangan, kebebasan investasi, dan kebebasan finansial)

Berikut ini adalah nilai rata-rata dari gabungan keempat pilar (10 kategori) di atas:

| BRIC | Indeks Keterbukaan Ekonomi | | | | |
|------------------|----------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Brasil | 60,9 | 56,2 | 56,1 | 56,7 | 55,6 |
| Rusia | 52,4 | 52,2 | 49,7 | 50,7 | 50,3 |
| India | 52,2 | 53,9 | 54,0 | 54,3 | 53,8 |
| China | 53,6 | 52,0 | 53,0 | 53,2 | 51,0 |
| Rata-Rata | 54,8 | 53,6 | 53,2 | 53,7 | 52,7 |

| NIC | Indeks Keterbukaan Ekonomi | | | | |
|------------------|----------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Hong Kong | 88,6 | 89,9 | 89,6 | 89,9 | 89,7 |
| Korea Selatan | 67,5 | 67,8 | 68,5 | 68,0 | 69,9 |
| Singapura | 88,0 | 87,1 | 87,2 | 87,0 | 86,0 |
| Taiwan | 69,7 | 69,4 | 70,2 | 69,5 | 70,4 |
| Indonesia | 51,9 | 53,2 | 53,1 | 53,4 | 55,5 |
| Malaysia | 61,6 | 63,8 | 63,9 | 64,5 | 64,8 |
| Thailand | 63,3 | 63,5 | 62,3 | 63,0 | 64,1 |
| Rata-Rata | 70,1 | 70,7 | 70,7 | 70,8 | 71,5 |

Catatan:

0 – 49,9 = *Repressed*

70 – 79,9 = *Mostly Free*

50 – 59,9 = *Mostly Unfree*

80 – 100 = *Free*

60 – 69,9 = *Moderately Unfree*

- Hasil perhitungan di atas merupakan hasil pembulatan

Sumber: Terry Miller, Kim R. Holmes, dan Edwin J. Feulner, '2012 Index of Economic Freedom', *The Heritage Foundation in Partnership with Wall Street Journal*, <<http://www.heritage.org/index/>>, 2012.

Tabel 3.13 Hutang Eksternal BRIC dan NIC

(External Debt in US\$ Billion)

| BRIC | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Brasil | 188,0 | 176,5 | 229,4 | 262,9 | 273,7 |
| China | 252,8 | 305,6 | 363,0 | 379,8 | 349,3 |
| India | 125,5 | 132,1 | 149,2 | 229,3 | 221,3 |
| Rusia | 215,3 | 287,4 | 356,5 | 483,5 | 387,7 |
| Rata-Rata | 195,4 | 225,4 | 274,5 | 338,9 | 308,0 |

| NIC | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|------------------|-------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Hong Kong | 72,0 | 472,9 | 588,0 | 659,9 | 655,1 |
| Korea Selatan | 153,9 | 249,4 | 220,1 | 381,1 | 370,8 |
| Singapura | 23,8 | 24,3 | 25,6 | 25,5 | 20,3 |
| Taiwan | 87,5 | 93,1 | 97,9 | 93,1 | 75,3 |
| Indonesia | 135,0 | 130,4 | 140,0 | 155,1 | 156,7 |
| Malaysia | 52,0 | 57,8 | 53,1 | 75,3 | 58,8 |
| Thailand | 52,5 | 57,8 | 59,5 | 65,1 | 70,4 |
| Rata-Rata | 82,4 | 155,1 | 169,2 | 207,9 | 201,1 |

Catatan:

Hutang eksternal pemerintah (% dari GDP) menunjukkan jumlah total hutang publik dan swasta kepada para non-residen yang dibayarkan melalui mata uang asing, barang, dan jasa. Figur ini dihitung berdasarkan kurs mata uang, namun tidak berbasis PPP.

Sumber: Index Mundi, 'Economy: Debt - External', *Historical Data Graph per Year*, 2012